

Ersis Warmansyah Abbas
Penyunting

MENULIS

KENANGAN KULIAH



Program Studi Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin

ERSIS WARMANSYAH ABBAS

Penyunting

MENULIS
KENANGAN KULIAH

Menulis Kenangan Kuliah

Copyright@2020, Ersis Warmansyah Abbas
Hak Cipta dilindungi undang-undang

Penyunting : Ersis Warmansyah Abbas
Setting/Layout : Ersis Warmansyah Abbas
Desain Sampul : Ersis Warmansyah Abbas
Pemeriksa Aksara : Risna Warnidah
Cetakan Pertama : Agustus 2020

Diterbitkan oleh:
Program Studi Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin

ISBN : 978-623-93665-1-3

ISBN 978-623-93665-1-3



ERSIS WARMANSYAH ABBAS
Penyunting

MENULIS

KENANGAN KULIAH

Sampul Dalam

V

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1997
tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau dengan paling sedikit Rp1.000.000.00 (satu juta rupiah) atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

PENGANTAR

ALHAMDULILLAH. Buku *Menulis Kenangan Kuliah* merupakan buku tentang menulis ke-29 yang diterbitkan atas nama saya. Ada buku tentang menulis yang saya tulis sendiri ada yang masing-masing orang menulis tulisan tertentu, kemudian dikumpulkan, diedit, di-*setting* di-*layout* dan jadilah karya bersama. Saya berfungsi sebagai penyunting. Buku *Menulis Kenangan Kuliah* merupakan kumpulan kenangan mahasiswa saya dalam gelegar kehidupan kampus pada saat kuliah.

Dalam kehidupan, apalagi semasa kuliah, tentu mempunyai lintasannya sendiri. Sekalipun kesan umumnya, masa kuliah adalah masa menempa ilmu, dan karena itu, genderang dukanya lebih bergaung, tentu wajar saja. Kalaulah dikatakan tidak sedikit duka dalam artian didesak tugas atau dukungan finansial yang menghantui, ditimpuki gaya dosen atau tantangan pergaulan sesama mahasiswa, pada dasarnya dilihat dari kondisi obyketif saat ini, mematok simpulan: Perjuangan itu indah. Minimal, untuk dikenang.

Kandungan buku *Menulis Kenangan Kuliah* ini dalam katup demikian. Sesungguhnya, berpuluh-puluh buku bisa ditulis bergenre kenangan, akan tetapi berbagai keterbatasan membalutnya. Oleh karena itu wajar bila buku ini hanyalah secuil kenangan yang ditulis.

Pengantar

Artinya, lebih banyak hal yang belum ditulis. Sekalipun demikian, tentu sah saja menulis dengan keterbatasan dan dengan orang yang terbatas. Kenapa?

Ide menulis buku *Menulis Kenangan Kuliah* hampir begitu saja. Ada ide, lalu me-WA beberapa orang, posting di media sosial, dan siapa yang mau menulis, silahkan. Tidak ada syarat, tidak ada aturan, atau pesan sponsor dan sebagainya. Tulisan bebas tersebut setelah melalui proses menjadi buku.

Karena itu, kepada kontributor tulisan dalam buku ini diucapkan terima kasih. Semoga tulisan-tulisan dalam buku ini bermanfaat adanya. Amiin Ya Rabbal Alamin.

Banjarbaru, 17 Agustus 2020

Ersis Warmansyah Abbas

DAFTAR ISI

PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Mendidik, Berkarya, Iseng dan Kenangan Positif <i>Ersis Warmansyah Abbas</i>	3
BAB II MENULIS REFLEKSI KULIAH	11
2.1 Berlika-Liku Kuliah Berjibaku Mengabdikan <i>Aidil Abdi Rachman</i>	15
2.2 Jalan Syukur Anak Tunggal <i>Badaruddin</i>	23
2.3 Mengidolakan Dosen Humble dan Rasional <i>Ella Agustina</i>	31
2.4 Membangun Kehidupan Egaliter di Kampus <i>Khairul Hadi</i>	39
2.5 Membingkai Esai-Esai Batang Datu <i>Mansyur</i>	45
2.6 Kuliah ke Gunung Meratus <i>Muhammad Aldy Hidayat</i>	61
2.7 Pembentukan Karakter Tangguh <i>Muhammad Alpiannor</i>	65
2.8 Kisah-Kisah Legendaris Mahasiswa <i>Mursalin</i>	79
2.9 Dobel Bonus Menoreh Prestasi <i>Mutiani</i>	87
2.10 Kuliah di PSP Sejarah Bekerja di Bank <i>Noor Fahriani</i>	93

2.11 "Menyimpang" Menjadi Guru <i>Riedha Achmad</i>	99
2.12 Berkuliah Dalam Koridor Allah SWT <i>Ronna Mahda Faulya</i>	111
2.13 Menjadi Guru Amanah Mendidik <i>Rudiyanto Bahnani</i>	115
2.14 Kuliah Bermakna Membangun Mindset <i>Supriadi</i>	119
2.15 Perjalanan Spiritual <i>Syharuddin</i>	131
2.16 Menikmati Nikmatnya Kuliah <i>Trihayat Wibowo</i>	143
2.17 Kuliah di Kawah Candradimuka <i>Wellemharto</i>	151
2.18 Sekelumit Kisah Menyahabati Dosen <i>Zurkani</i>	163
PENYUNTING	179

BAB I

PENDAHULUAN

Pendahuluan

1



1.1 Mendidik, Berkarya, Iseng dan Kenangan Positif

Ersis Warmansyah Abbas

ALKISAH pada sekitar bulan Juni 1993 seorang teman bercerita bahwa dia menceritakan kepada seorang dosen senior bahwa saya (EWA) menghamili mahasiswa. Si Teman, dengan bangga menceritakan kekegetan dosen yang menjadi korban ceritanya. Si Dosen, terperangah dan tidak percaya. Apabila seorang dosen menghamili mahasiswanya, tentu akan menjadi berita hebat. Bukan hal main-main, sebab menyangkut moral. Kalau menggunakan istilah era serba online sekarang, bisa menjadi *trending topic*.

Saya tentu saja paham, bahwa dosen senior yang diceritakan adalah simpatisan, yang memuji saya sebagai dosen muda hebat. Beliau mempromosikan ini-itu, sampai menawarkan jabatan, yang Alhamdulillah, tidak ditanggapi. Saya ingin menjadi dosen. Bukan dosen yang menjadi ini-itu. Bukan dosen abal-abal.

Lagi pula, *Sidin* bukan sekali dua kali menganjurkan agar saya menikah. Sesuatu yang lumrah. Sebab, umur sudah lebih tiga puluh tahun. Hanya saja, entah karena apa, sohib serantang-seruntung, Bambang Subiyakto dan Zainal Anis, juga belum menikah. Susah menceritakan bagaimana asyiknya hidup membujang. Bagi yang menikah dini, mustahil merasakannya. Kami menikmati.

Ersis Warmansyah Abbas

Rupanya, dosen senior semakin penasaran. Bisa jadi, bertanya kepada saya sungkan dan karena itu bertanya ke banyak orang. Bukannya mendapat kepastian, malahan melebar kemana-mana. Saya *sih* cuek saja. Disalahpahami, difitnah, dianggap dosen tidak paham unggah-ungguh, hal biasa saja. Bahkan, pernah disidang karena tulisan disalahmengerti. Bagi saya, kalau tidak membaca atau tidak menulis, baru luar biasa. Saya hapal siapa yang tidak senang, apalagi yang hobi menjelek-jelekan. So sangat hapal.

Begitulah kehidupan. Segala sesuatu biarlah sebagaimana mestinya. Saya tidak meminta pekerjaan atau menumpang. Saya pekerja dan berprinsip. Bahwa misalnya dituduh begini-begitu atau teman-teman iseng dengan segala kelakuannya, bukanlah hal aneh. Nikmati saja. Mustahil menghamburkan energi untuk yang tidak fundamental. *No, way*. Diancam, biarkan. Ditakut-takuti, silakan. *Go to hell with your kekuasaan* atau duit Mbahmu. *I don't care*.



Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM: Berkompakria meraih Akreditasi A
(Foto: Koleksi EWA)

Lagi pula, tidak suka mengerayangi kehidupan orang. Saya memilih membaca, meneliti atau bepergian. Memberi kuliah dan memeriksa tugas mahasiswa menyita waktu. Berghibah? Suer, tidak suka. Saya catat, mereka yang berupaya mencelakan, menggunjing, atau menfitna, bisa ada peluang saya bantu. Suatu kali diperingatkan teman: "EWA itu ganjil. Bicara ceplas-ceplos, orang tersingung atau tidak, tidak peduli. Tetapi, jelas-jelas orang tersebut menjelek-jeleknya, menyakiti, kalau perlu membunuhmu, eit malah dibantu". Bagaimana ya. Nikmat melihat orang munafik giginya lebih lentur dari lidah ketika meminta bantuan. Semoga sadar dan disadarkan. Aamiin.

Kembali ke cerita dosen senior, saya katakan: "Saya normal. Mustahil menghamili mahasiswa. Lagi pula, bagaimana bisa mahasiswa hamil?" Ya, bagaimana bisa mahasiswa hamil. Mana mungkin he he. Kalau mahasiswi dihamili dosen masuk akal. Apalagi, dosen yang kawin dengan mahasiswinya.

Begitulah. Saya beri khabar bahwa istri Bambang hamil, begitu juga istri Zainal yang mantan mahasiswinya, dan istri saya yang mahasiswi saya. Kami terlambat menikah, menikah hampir bersamaan waktunya. Anak-anak kami lahir hampir bersamaan. Saya tahu, isteri saya kesayangan *Sidin*.

Begitulah bentuk keisengan intelektual kami. Penempatan dan pemakaian huruf, "a" dan "i", perlu diaplikasikan secara tepat. Pada tataran demikian kami menjalin persahabatan dengan mahasiswa. Kalau ada dosen yang menjaga pergaulan dengan mahasiswa, menjaga imej, dosen jaim, itu pilihan. Kami memilih berteman dengan mahasiswa. Bagi saya, pengalaman disahabati dosen ketika kuliah sangat membekas. Saya mempraktikkan ketika menjadi dosen.

Oh ya, senakal atau sesuka-sukanya penampilan, saya tidak pernah mendapatkan dosen pembenci. Kalau diberi tugas seminggu, menyerahkan dua hari setelah tugas diberikan. Kuliah tepat waktu, tidak terlambat, apalagi kalau berjanji dengan dosen. Siap ... Dan.

Sejak semester pertama, dilatih dosen meneliti. Saya ingin mahasiswa saya melakukan hal sama. Saya melibatkan mahasiswa dalam penelitian dan pengabdian kepada masyarakat dan dalam bekerjasama dengan berbagai instansi dan perusahaan. Pekerjaan banyak di luar kampus, namun tugas sebagai dosen hal utama. Sejauh ini, energi cukup untuk mengerjakan berbagai hal.

Ketika bergabung dengan GOLKAR, maklum ketika itu PNS otomatis menjadi anggota GOLKAR, dipercaya menerbitkan majalah. Untuk itu mendatangi kepala daerah, pejabat dan pengusaha di Kalimantan Selatan menjalin kemitraan. Seru.



Selalu berusaha membangun kekompakan PSPSejarah FKIP ULM
(Foto: Koleksi EWA)

Harap maklum, mempromosikan kesuksesan kader-kader GOLKAR. Brigjen Soenarso, Wakil Gubernur Kalsel, adalah guru sekaligus yang mendidik unggah-ungguh. Sekalipun, penampilan tetap ala EWA Wkkk. Saya nelakukan apa yang diyakini dan disukai. Saya hapal lekukan kantor dan rumah Beliau. Anak-anak saya memanggil *Kaik* menggambarkan keakraban. Saya tidak mampu membalas budi Beliau. Doa untuk *Sidin* di sisi-Nya. Aamiin YRA.

Nah, untuk itu semua, mulai dari meneliti sampai menerbitkan majalah melibatkan mahasiswa. Pekerjaan yang tiada henti, bepergian setiap bulan ke berbagai daerah, menjadikan berpuas-puas mendidik mahasiswa. Saya juga tahu, tentu saja logistik mereka terpenuhi. Mahasiswa yang cerdas pasti paham, saya mendidik mereka mandiri. Menjadi mahasiswa bisa berpenghasilan sendiri. Terpampang watak masing-masing mahasiswa.



Pose karakter : Setiap foto mempunyai makna begitu juga foto ini.
(Foto: Koleksi EWA)

Bekerjasama dengan PT Djarum misalnya, mengorganisir 10 dosen dan 50 mahasiswa melakukan survey pemasaran di Kalimantan Selatan. Senang memberi pengalaman langsung dan gaji untuk hidup berbulan-bulan ke depan. Bangga mengawan. Yaps, setiap mahasiswa yang terlibat pekerjaan ril akan menjadi modal kehandalannya. Kecuali mahasiswa yang dari sononya, *maakali*.

Tentu, dalam pekerjaan profesional, terjadi seleksi alam. Kalau tidak tepat waktu, apalagi suka berkilah, berarti mereka bukanlah orang yang cocok untuk dididik. Kalau orangnya cerewet ---ada juga dosen yang sedemikian--- biasanya, wassalam. Hmm, lalu menghambur-hamburkan kekurangan saya. *No, problems*. Banyak yang dididik dengan keras dan setelah ke dunia kerja baru paham arti disiplin dan profesionalitas. Hal yang tidak didapat tiba-tiba, tetapi dimulai dengan membangun mindset dan kemudian dijadikan kebiasaan. Proses tidak mendustai hasil.



PKL kegiatan yang menjadi rutinitas mahasiswa PSP Sejarah FKIP ULM.
(Foto: Koleksi EWA)

Saya ingat, mahasiswa angkatan pertama saya, Yusperi, mantan petinggi Dinas Pendidikan Hulu Sungai Selatan, mahasiswa tahun 1984. Saya mengajar satu semester, sebab enam bulan setelah kedatangan di Unlam (ULM) mendapat beasiswa S2 IKIP Bandung. Kini, setelah pensiun Yusperi menjadi anggota DPRD HSS.

Alhamdulillah, ke daerah manapun di Kalsel, bahkan ke luar daerah, disambut hangat. Di Kemendikbud, mantan mahasiswa meminta kerja sama penelitian dan menjadi reviewer jurnal, menggaungkan menuju akreditasi. Saya suka pekerjaan ril.

Kalau ke Makasar, kemanapun dan memakan makanan semahal apapun, plus membawa teman sesuka saya, ada saja yang siap sedia mentraktir. Manakala mendatangi seantero Tanah Air, bahkan bila ke luar negeri, tidak kekurangan orang baik dalam persahabatan. Enjoy. Saya meminta-minta? Oh, no no.



Praktik kuliah lapangan (PKL) bersama Prof. Idwar Saleh
(Foto: Koleksi EWA)

Saya mengerjakan hal-hal sesuai kapasitas. Tidak mengajukan proposal atau setengah memaksa agar diberi pekerjaan. Saya diminta tolong mengerjakan ini-itu. Beda halnya. Duh, enaknyanya mempunyai teman-teman dan mantan murid. Ya, kebanyakan dimintai tolong. Nah, iseng menagih keisengan manakala pekerjaan menumpuk.

Jangankan dulu, adakalanya sekarang dipraktikan. Sekadar iseng. Mutiani, Sekretaris PSP IPS, sangat paham. Misalnya begini. Saya diminta wawancara sesuatu, memberi tahu Mutiani bahwa saya mau mempromosikan Si Anu. Lalu, nanti Si Anu bercerita perihal pendapatnya, berlagak. Tanpa dia tahu yang merekomendasikannya. Pernah pula ketika diminta suatu instansi untuk meneliti sesuatu, pekerjaan menumpuk, dan karena itu disalurkan. Ternyata, oh ternyata, nama saya tidak tercantum sekadar anggota. Kesal?

Oh no. Bangga. Keisengan tersalurkan. Saya pikir hal yang tidak disadari sedari mahasiswa. Saya lebih suka dikapling intel dari pada wilayah populer semasa di Menwa. Keisengan positif lho.



Pesuksesan berkat kekompakan dengan dukungan pimpinan.
(Foto: Koleksi EWA)

Jangankan hal serius, hal sederhana juga diisengkan. Contoh, manakala membagi salar job besar seperti upah PT Djarum atau menangani proyek Kementerian bernilai ratusan juta, Muhammad Alpiannor atau Yudha Irhasyuana paham, beberapa orang dilebihkan isi amplopnya dari yang ditandatangani. Dari menghitung uang dan menagantongi terlihat watak asli setiap orang. Karena iseng positif, tidak membeban. Riedha Akhmad dan kawan-kawan bertahun-tahun kebersamai saya tentu sangat paham. Pernah kami mencairkan proyek, membeli sepeda motor, separohnya tidak habis. Mantap.

Intinya, bergembiraria dengan mahasiswa dalam mendidik mereka berlanjut setelah mereka sukses. Pertama kali ke Tanah Suci, dibawa mantan mahasiswa dengan satu syarat: tidak boleh mengeluarkan uang sepeserpun. Semua ditanggung. Termasuk membeli celana jeans dan topi Levi's plus sepatu Cat di Jeddah. Sepatunya saya berikan kepada teman. Maka, nikmat Allah SWT mana lagi yang kamu dustakan. Tidak mempunyai mahasiswa pembenci?



Mahasiswa baru PSP Sejarah: Menyambut kader penerus setiap tahun.
(Foto: Koleksi EWA)

Ada. Saya haram menghukum mereka dengan nilai. Didoakan dan pasti dibantu manakala ada kesempatan. Diam-diam. Saya tidak melatih diri memikirkan, apalagi mengabadikan hal-hal buruk. Perjalanan kehidupan bukan tuna petaka. Ambil pembelajarannya. Selesai. Kenanglah yang baik-baik dan awetkan di memori agar berkebaikan selamanya.

Artinya, kenangan bermanfaat ditulis. Apa-apa yang kita dapatkan hari ini, bukanlah sim salabin, *abrakadabra*. Kehidupan melalui proses. Pada kenangan kita akan mendapatkan garis kehidupan, suka dan duka, sukses dan menderita.

Selamat membaca ragam kenangan buku ini.



Merajut kenangan memungut pelajaran memanah berkah.
(Foto: Koleksi EWA)

BAB II

MENULIS REFLEKSI KULIAH



2.1 Berlika-Liku Kuliah Berjibaku Mengabdikan

Aidil Abdi Rachman

HIDUP dan kehidupan seseorang sudah ada suratannya sebagaimana telah ditentukan Allah SWT. Ada pula yang mengatakan, perjalanan kehidupan telah tertera di garis tangan masing-masing orang, sudah ada ketetapanannya. Kehidupan telah terpatri sejak orang tua memberikan nama kepada anaknya pada usia empat puluh hari. Ya, Allah SWT telah menentukan segala sesuatunya dan manusia berkewajiban memungutnya dengan usaha.

Tulisan berikut merupakan deskripsi perjalanan kehidupan saya, dengan segala lika-likunya, khususnya dalam perjuangan perkuliahan dan pengabdian sebagai guru. Saya termasuk beruntung kuliah di Universitas Lambung Mangkurat, dulu disingkat Unlam kini menjadi ULM, sebagai perguruan tinggi “elit”. Para pelajar SMA/SMU di Kalimantan Selatan, kini malahan dari berbagai daerah lain di Indonesia, harus bersaing untuk bisa kuliah di ULM.

Pada tahun 1988 saya merasakan bagaimana menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah (PSP) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) ULM. Sesuatu yang jauh dari gambaran ketika menjadi siswa SMAN 2 Banjarbaru. Kenapa?

Aidil Abdi Rachman

Jujur saja. Kalau ditimbang-timbang, saya tidak cocok menjadi guru, sebab rasa-rasanya perilaku saya tidak sesuai dengan karakter seorang guru. Guru adalah panutan peserta didik. Yang menjadikan bertekad menjadi guru, sekalipun tergolong nakal, saya tidak pernah tinggal kelas. Lagi pula, menyenangi mata pelajaran Sejarah, Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) dan Pendidikan Moral Pancasila (PMP). Nilai rapor saya untuk ketiga mata pelajaran tersebut 8 (delapan) atau di atasnya.

Ternyata, saya ditakdirkan berjuang tertatih-tatih pada awal kuliah. Pada semester pertama, semua mahasiswa diperbolehkan mengambil 18 SKS. Hasilnya? Hanya lulus 6 SKS. Bagaimana tidak. Lebih sering tidak kuliah. Sibuk dengan kegiatan-kegiatan yang tidak ada hubungannya dengan perkuliahan. Istilahnya, berteman dengan orang yang tidak jelas. Kuliah dimana? Rumahnya dimana? Serba tidak jelas.



Aidil Abdi Rachman bersama istri dan anak kembarnya.
(Foto: Koleksi AAR)

Karena itu, melapor kepada orang tua dan berniat berhenti kuliah dengan alasan, kuliah di tempat yang tidak cocok dengan khayalan sewaktu SMA. Bapak merespon: "Pertama. Lanjutkan kuliahmu sampai *drop out* (DO)". Peraturan akademis pada saat itu, apabila dalam 4 semester tidak mendapatkan 47 SKS, mahasiswa tersebut DO. "Kedua. Mumpung Abah Mama masih mampu membiayai, selesaikan kuliahmu". Kata-kata Abah memacu semangat.

Semester kedua saya dibolehkan mengambil 12 SKS karena hanya lulus 6 SKS pada semester 1 dan akhir semester 2 hanya lulus 6 SKS. Padahal, saya sangat tertarik dengan pelajaran sejarah tersebut bisa berpetualang mencari situs-situs peninggalan-peninggalan nenek moyang, berkeliling Indonesia, ke luar negeri, dan dalam sanubari nasionalisme berkobar-kobar. Harap maklum, guru perempuan semasa di SMA berparas cantik. Tetapi, pada semester 3 hanya dibolehkan mengambil kuliah 12 SKS.

Berita bagus, pada semester 3 mendapat tantangan dari seorang adik tingkat, dua tahun di bawah saya dengan ejekan: "Ayo buktikan Kakak hebat. Masak sih seorang mahasiswa "gagah", prestasinya buruk". Hmm, saya berpostur ideal sebagai pemuda pada masanya. Si Adik Tingkat bersedia menjadi kekasih. Cihuy.

Saya membenahi diri. Menanamkan percaya diri, membangun prinsip, orang bisa mengapa saya tidak? Nah, pada waktu itu saya kenal dengan dosen nyentrik, sombong, sok pemberani dan sok pembaharu. Saya mulai aktif di organisasi kampus melanjutkan pengalaman OSIS SMA, Ketua Karang Taruna Kelurahan dan juga tergabung di AMPG (Anak Muda Partai Golkar) dan sebagainya. Mengaktifkan diri berbuat hal positif. Alhamdulillah, lulus 12 SKS dengan indeks prestasi (IP) hampir sempurna. Bisa mengambil mata kuliah 24 SKS. Hebat euy.

Aidil Abdi Rachman

Akan tetapi oleh pembimbing diizinkan mengambil 20 SKS dengan alasan dalam pembenahan diri jangan berpijak pada unsur kejutan dan kalau semua diambil bisa berakibat kelimpungan. Dosen tersebut, Dra. Maharani Desilia, dosen pembina akademik atau dosen PA. Sejak itu saya rata-rata mengambil 20 SKS per semester.

Ketika semester 7 ketidaksenangan kepada dosen yang saya anggap arogan memuncak. Hanya saja, seiring berjalannya waktu, kearoganan dosen tersebut tidak seperti yang saya gambarkan. Akhirnya saya memahami dengan logika dan fakta, untuk memotivasi dan memacu agar kuliah dengan benar, berbuat lebih cepat, lebih baik dan bermanfaat. Hura-hura OK, belajar nomor satu.

Bayangkan kejamnya Si Dosen. Mahasiswa dipaksa mengerjakan tugas dalam 24 jam. Apabila tidak selesai, dipastikan tidak lulus. Kearoganan tersebut tidak pandang bulu, apakah mahasiswa dalam komunitasnya, kawan satu kost, atau sependerinta. Tidak peduli dia. Kalau tidak mengerjakan tugas, pasti tidak lulus mata kuliah yang diampunya. Sadis.

Perlu diketahui pada masa itu untuk membuat tugas atau laporan menggunakan mesin tik. Pak Dosen memaksakan diketik dengan mesin tik standar. Bayangkan. Kalau biasanya membuat laporan dengan tulis tangan, kini menggunakan mesin tik. Banyak mahasiswa kelimpungan berburu mesin tik. Tidak ayal, di setiap gang kost, irama mesin tik bak irama merdu dari pencetan mahasiswa, tut tik tut tik. Kesunyian malam berirama "Piano Tik Tuk" sahut-menyahut.

Tidak bisa dipungkiri sejak beliau masuk dalam jajaran akademisi FKIP ULM, di PSP Sejarah, beliau membangun perubahan mindset atau pola pikir mahasiswa. Kalau dulunya hanya mengejar bagaimana lulus, kini mahasiswa harus membuat karya ilmiah, dari membuat tugas atau laporan observasi lapangan.

Bahkan, kalau Praktik Kerja Lapangan (PPL), mahasiswa membawa mesin tik masing-masing dan mengerjakan laporan di tempat. Tugas selesai di tempat. Tidak ada istilah belum selesai atau dikerjakan di rumah sekembali PPL. Sebelum PPL sudah disepakati *deadline* tugas. Setelah itu baru rehat-rehat, menikmati PPL.

Saya satu diantara mahasiswa yang beruntung bisa bertemu dosen tersebut. Ilmu tulis menulis, membuat laporan, membuat proposal, sampai bisa menggunakan komputer belajar dari beliau, karena satu satunya dosen (sepengetahuan saya) yang menggunakan komputer dan memilikinya pada masa itu hanya beliau. Kenangan indah ketika saya dipresilakan menghidupkan dan mematikan komputer. Begitu bangganya. Dosen yang saya cap arogan tersebut bejibun ilmunya dan memberi pengetahuan gratis.

Ketika semester 8 beliau melanjutkan kuliah ke Bandung. Menjelang kami wisuda Si Dosen kembali dan menyelesaikan kuliahnya dan saya dan teman-teman mempersiapkan yudisium dan wisuda. Saat air mata kami para lelaki tangguh mengalir. Sampai saat ini komunikasi dan silaturahmi terpelihara. Baraqallah.

Kami mengaluri kehidupan masing-masing. Pada awalnya saya bekerja sebagai tenaga kontrak (honorar) sembari bekerja di perusahaan swasta yang bergerak di leverensir, melayani BUMN PTP 13 Perkebunan Karet dan Tebu Region Kalimantan selama 5 tahun. Saya berupaya berusaha membeli tanah sepetak demi sepetak untuk masa depan seandainya tidak menjadi PNS, kini ASN. Alhamdulillah mampu membeli tanah untuk menanam sawit sekitar 12 Ha dengan sistem bagi hasil dengan perusahaan kepala sawit. Hal tersebut terus mengalir dan saya diterima menjadi PNSD sebagai tenaga pendidik di Kabupaten Tabalong (Tanjung).

Sebelumnya sebagai tenaga pendidik di SMA Muhammadiyah Martapura dan bekerja di Dikmas Kabupaten Banjar, di Pengaron selama 3 Tahun. Setelah mengikuti program SP3 (Sarjana Pengerak Pembangunan Pedesaan), saya ditempatkan di Kecamatan Angkinang, Kabupaten Hulu Sungai Selatan selama 2 tahun dan kemudian menjadi guru kontrak di SMPN 3 Stagen, Kabupaten Kota Baru dan di SMPN 3 Kotabaru selama 2 tahu kemudian pindah ke Kabupaten Tabalong di SMPN 4 Tanjung selama 1 tahun.

Akhirnya, rezeki istri dan anak menjadikan saya CPNS di SMPN 4 Haruai, Kabupaten Tabalong yang berbatasan dengan Kabupaten Barito Timur (Tamiyang Layang). Untuk sampai ke SMPN 4 Haruai ditempuh dengan perjuangan dan keyakinan yang kuat menempuh perjalanan penuh tantangan melalui transportasi darat dan sungai, taksi pedesaan dengan bak terbuka, pick up Toyota L 300 selama 2 jam. Penumpangnya pedagang, guru, karyawan swasta dan lain-lain "bersatu" barang dagangan. Kalau kemarau, siap-siap bepupur debu jalanan, kalau musim hujan bergotong royong mendorong, mendongkrak, dan melepaskan mobil dari kubangan lumpur.

Hmm, belum berakhir. Penumpang berganti alat transportasi menggunakan perahu kecil (*kentiting*) 4 jam menyusuri sungai Tabalong dengan *lanting*. Musim kemarau perahu bisa tersangkut di batu-batu dan bisa musim hujan, air dari gunung adakalanya meluap. Sungguh perjalanan yang memerlukan niat dan tekak kuat plus jiwa sosial tinggi, bergotong royong. Tidak ayal pula, tiba-tiba hujan turun atau buaya muncul, atau ular. Yang mengasyikkan, di pinggir ada kera atau bekantan menari-menari di pepohonan dan burung-burung bernyanyi bersahut-sahutan menyambut "Pendekar Pendidikan dan Para Medis". Hmm, menggetarkan, mengkhawatirkan, dan seru.

Setelah 4 perjalanan tiba di perkampungan suku Dayak Lawangan Kampung Doroi. Untuk sampai ke SMPN 4 Haruai di desa Dambung Raya disempurnakan dengan berjalan kaki 4 jam. Perjalanan mengasyikkan, membawa tas bermuatan pakaian, buku, perbekalan dan sebagainya. Sungguh mengingatkan ke masa PKL. Ternyata, pengalaman semasa mahasiswa sangat bermanfaat.

Kehidupan ini ternyata mengukir, merajut, dan membingkai kenangan. Empat jam kemudian tibalah di perkampungan Dayak Lawangan, Kampung Bina Desa dengan rumah penduduk terpencar-pencar yang adakalanya berjarak 1-1,5 Km.

SMPN 4 Haruai memiliki seorang Kepala sekolah, 6 orang Tenaga Pendidik, seorang tenaga administrasi dengan ruang Kepala Sekolah, ruang TU, 6 ruang kelas, 10 bilik asrama siswa. Mengajar di SMP 4 Haruai memiliki keunikan dimana dari 8 tenaga pendidik tersebut memiliki jadwal aplusan dua kelompok yang bertugas selama 15 hari dan 15 hari di rumah masing-masing di Tanjung.

Selama 3,5 tahun di SMPN 4 saya di mutasikan ke SMPN 2 Murung Pudak, pada tahun 2007 dimutasi ke SMPN 8 Banjarbaru dan 3 tahun kemudian ke SMPN 14 Banjarbaru, setelah 5 tahun ke SMPN 13 Banjarbaru di Cempaka. Tugas seorang guru menjalani alur kiprah kependidikan yang ditentukan pengambil kebijakan.

Kini, mendapatkan tantangan baru dipromosikan memimpin SMPN 14 Banjarbaru dimana saya pernah mengabdikan diri 5 tahun. Tantangan membenahi sekolah sudah dijalani setahun agar lebih baik dan berkualitas memenuhi harapan Pemerintah Kota Banjarbaru, menjadikan sekolah berlevel SPM (Standar Pelayanan Minimal) sekolah ini menjadi level SNP (Standar Nasional Pendidikan). Yaps, tugas dalam implementasi amanah.

Semoga tulisan ini menjadi bahan refleksi diri saya dan bermanfaat bagi pembaca. Amin Ya Rabbal Alamin.

Banjarbaru, 5 juni 2020

Aidil Abdi Rachman



2.2 Jalan Syukur Anak Tunggal Badaruddin

PRODUK kinerja kompetensi menulis saya terpacu oleh motivasi paguruan, Ersis Warmansyah Abbas. Pak EWA, begitu panggilan kami murid-muridnya, yang mendedikasikan dirinya untuk memotivasi, bisa juga diartikan “memaksa” agar menulis. Unjung-ujung pembicaraan atau diskusi, ya tentang menulis.

Formulasi menulis di otak dan menuangkan pikiran atau menulis dalam arti konvensional diracik EWA menjadi *Ersis Writing Theory* (EWT). Formula EWT membius dengan jargon, Menulis itu Mudah. Sebab, menulis lakukan menyalin tulisan di otak. Substansi EWT: “Menuliskan apa yang ada di pikiran bukan memikirkan apa yang hendak ditulis”. Hasil cuci otak ala ideologi EWT inilah yang merasuki saya untuk menuangkan pikiran.

Saya, Badaruddin, dari Kayu Bawang, Barabai Hulu Sungai Tengah, anak tunggal dengan suka-dukanya. Menyenangkan karena mendapat kasih sayang sepenuhnya dari orang tua, tetapi tidak luput ragapan kurang menyenangkan karena kesepian sebagai anak tunggal. Keluarga kurang ramai.

Badaruddin

Apalagi, tentang anak tunggal dalam lingkup sosial kita adakalanya diwarnai perspektif negatif. Misalnya, anak manja, kurang mandiri, kesepian, egois serta tidak biasa bernegosiasi. Seolah label negatif tersemat secara kultural. Benar atau tidak, saya mengibarkan dengan prinsip perjuangan: “Sekali Layar Berkembang Surut Kita Berpantang”. Ya, justeru karena tidak mempunyai saudara berusaha keras membuat orang tua bangga. Proses mewujudkan kebanggaan diantaranya terwujud pada masa kuliah.

Saya percaya, dan lebih merupakan sesuatu yang mistis, hari esok akan lebih baik dari hari sekarang. Prinsip tersebut mendapatkan momen hebat tahun 1998. Ada dua peristiwa penting. Pertama, saya menamatkan pendidikan di SMAN 1 Barabai. Kedua, dinyatakan diterima kuliah di Program Studi Pendidikan (PSP) Sejarah FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin.



Badaruddin bersama istri dan kedua buah hati, tidak melanjutkan tradisi anak tunggal.
(Foto: Koleksi BN)

Pengumuman mendebarakan di dapat dari koran *Banjarmasin Post*. Antara percaya dan tidak, saya yang berlatar belakang SMA jurusan bahasa, diterima di jurusan IPS, Pendidikan Sejarah. Benar adanya, hidup adalah pilihan dan pilihan hidup saya menjadi mahasiswa PSP Sejarah dengan NIM A1A198025.

Ketika pulang ke rumah, perihal lulusnya saya untuk kuliah di FKIP ULM disampaikan kepada orang tua. Ibu terdiam sejenak, menarik nafas panjang, maklum beliau seorang guru PNS yang belum menikmati kucuran pundi-pundi sertifikasi. Tetapi, beliau gembira. Kuliah di kota besar tentu akan menambah pengeluaran. Meskipun anak tunggal, tetap saja beban bagi keluarga. Dapur menjadi dua. Otomatis Anggaran Perbelanjaan Rumah Tangga (APPRT) harus direvisi orang tua agar kebutuhan kuliah terpenuhi.

Di awal kuliah berstatus mahasiswa, sungguh berat hidup jauh dari orang tua, jauh dari keluarga. Tidak terpikirkan sebelumnya. Segala sesuatu dilakukan sendiri. Semua serba sendiri. Memasak sendiri, makan sendiri, cuci baju sendiri. Pokoknya semua serba sendiri. Pembaca bayangkan saja keistimewaan anak tunggal.

Selain itu, sebagai mahasiswa di perantauan, harus beradaptasi agar dapat hidup dan berkehidupan dalam lingkungan serba baru. Semua hal dimulai dari awal, belajar cara-cara baru dari dan di lingkungan baru. Hal itulah yang terkadang membuat mahasiswa perantauan adakalanya canggung di kampus.

Saya tinggal di Asrama Mahasiswa Murakata Barabai, jalan Cendana 2 B. Tempat yang mengingatkan tumbangnya penguasa Orde Baru tahun 1998 oleh gerakan mahasiswa. Mahasiswa angkatan 1998 secara psikologis masih bersuasana reformasi.

Isu yang diusung dalam perjuangan reformasi, menuntut Presiden Soeharto dan kroninya mundur. Ketika pelaksanaan Ospek, aroma demo ala mahasiswa terjadi. Saya pernah melakukan simulasi demo di muka kantor Rektorat ULM Banjarmasin yang diinstruksikan para senior dari BEM FKIP.

Pada bulan September 1998 eksistensi sebagai mahasiswa baru angkatan 98 PSP Sejarah mendapat ujian hebat sekaligus menyenangkan. Kami menjalani latihan penggembelangan fisik seperti mahasiswa pencinta alam, di Mandiangin, Kabupaten Banjar, dengan tema Kemah Bakti Mahasiswa Sejarah. Kami berkegiatan selama tiga hari dua malam di kawasan hutan Mandiangin.

Menu latihan dimulai jalan kaki, ala pasukan infantri, mendaki dengan titik puncak di situs Pemandian Belanda beraroma mistis, nampaknya merupakan hal wajib. Saya ingat ketika diperintahkan kakak senior naik pohon setinggi mungkin lalu berteriak selantang-lantang: "Saya mahasiswa Pendidikan Sejarah Unlam". Setelah itu dibai'at dengan mandi di Pemandian Belanda. Setelah ritual tersebut, barulah sah menjadi mahasiswa Pendidikan Sejarah Unlam.

Mengikuti kemah bakti di Mandiangin berarti mereguk arti dan makna pentingnya persahabatan, kekompakan dan tanggung jawab. Kuliah rumit dengan tumpukan tugas, setidaknya diawali dengan pengalaman nyata menyenangkan. Mitos kesulitan kuliah atau kesulitan individual dikarenakan banyak tugas terpatahkan siraman rohani kaka senior pada diklat kemah bakti tersebut. Kami mendapat kawan baru dan menjadi akrab. Tentu, menyenangkan. Apalagi, kakak senior memberikan informasi dan motivasi sebagai bekal untuk mengharungi perkuliahan dengan durasi empat tahun ke depan.

Lebih seru, kakak senior menawarkan dengan senang hati kepada siapa saja untuk meminjamkan buku-buku perkuliahan mereka. Tentu saja menjadikan kami yang baru memulai kuliah lebih termotivasi dan menanam kebanggaan sebagai warga Program Studi Pendidikan (PSP) Sejarah. Ya, saya bangga.

Betapa tidak. Saya menjalani dan menikmati setiap proses tersebut dimana dulunya manja, tidak bisa jauh dari orang tua, tidak biasa hidup susah, bahkan kurang paham kehidupan orang lain, Alhamdulillah sejak awal kuliah ditanamkan kemandirian tanpa mengabaikan interaksi sosial. Tepatnya, sejak awal kuliah memaknai cara-cara bersyukur dalam hidup dengan membelajarkan diri dan mensyukuri kehidupan. Bukankah jalan terindah kehidupan dengan mensyukuri apa yang kita jalani setiap hari?

Setelah "resmi" menjadi mahasiswa Pendidikan Sejarah saya lebih terpesona. Mengapa? Mahasiswa Pendidikan Sejarah begitu *rakat* kekeluargaannya. Kekeluargaan menjadi andalan berkegiatan di kampus begitu pula ketika "traveling" ke pegunungan atau daerah-daerah baru yang diekspansi mahasiswa Pendidikan Sejarah melalui kegiatan yang melegenda, praktek kuliah lapangan (PKL).

PKL khas ala mahasiswa Pendidikan Sejarah ULM diformulasikan dengan unik sehingga tidak heran menampilkan kisah-kisah legendaris karena kedinamikaannya. PKL sebagai instrumen pembelajaran ilmiah, namun perspektif nilai-nilai praktikal sosialnya tidak kalah penting. Melalui program PKL saya berkeliling ke seantero pelosok Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah. Pasti sudah, melihat langsung ke-Bhineka-an dalam bingkai ke-lka-an sosiokultur masing-masing daerah.

Saya yakin, alumni Pendidikan Sejarah ULM akan langsung bereaksi dengan deskripsi narasi masing-masing bila ditanya pengalaman PKL. Pada intinya, PKL adalah magnet di PSP Sejarah. Ya, PKL PSP Sejarah sangat khas.

Adapun tempat kuliah mahasiswa PSP Sejarah legendaris, ruang kuliah turun temurun, bisa dikatakan sebagai hak absolut, adalah Ruang I FKIP ULM. Ya, segala sesuatu berawal dari Ruang 1 dalam menimba dan mengenyam pendidikan kesejarahan. Mata kuliah perdana, Pengantar Ilmu Sejarah dengan buku wajib karya Prof.Dr. Heliussjamsuddin diampu Pak Drs. Hairiyadi, M.Hum. Gaya perkuliahan beliau sarat kisah-kisah humor yang terkenang sampai sekarang. Bersama Pak Drs. Hairiyadi, M.Hum dan Pak Drs. Rusdi Effendi inilah “Kisah Agung Babunyi Saorangan” yang melegenda muncul ketika ikut Pekan Seni Mahasiswa di Surabaya (1999). Pertama kali saya menginjakkan kaki di Pulau Jawa dengan menikmati pelayaran bersama kapal roro Marina.

Gedung FKIP dua yang mirip gedung bundar Pentagon di Arlington, Amerika Serikat, adalah tempat pertama kali mengikuti kuliah Antropologi Pembangunan yang diampu Prof. Dr. Drs. Ersis Warmansyah Abbas, BA, M.Pd. Kesan pertama yang lengket di memori, ketika disuruh membeli teh kotak di Kopma ULM. Pertama kuliah, tidak dapat tidak, kesan angker tidak terelakkan.

EWA tampil sebagai dosen dengan rambut gondrong, berbicara bebas tanpa batas yang memacu adrenalin. Dan, ini yang penting, sarat motivasi. Menurut saya, EWA unik. Sangat khas. Saya mendapat nilai B. Alhamdulillah. Membahagiakan. Menurut kakak senior mendapatkan nilai B dari EWA cukup sulit.

Setelah itu saya tidak lagi melihat EWA di kampus dan baru bertemu EWA tahun 2014 di Hotel Mercure Banjarmasin. Ketka itu alumni Pendidikan Sejarah ULM melaksanaka reuni akbar.

Oh ya. Masa akhir perkuliahan adalah masa sangat menantang. Masa tersulit bagi mahasiswa. Mahasiswa harus meneliti dan menulis karya ilmiah atau skripsi. Pembimbing skripsi saya Drs. H. Amat Asnawie (Mantan Kadisdikbud Kalsel) dan Drs. Hairiyadi, M.Hum. Skripsi saya berjudul: GERPINDOM Laskar Rakyat di Bumi Murakata Pada Masa Revolusi Fisik 1945-1949.

Bermodalkan motivasi kuat dengan target selesai satu semester, saya bolak-balik Banjarmasin-Barabai untuk mendapatkan sumber-sumber penelitian. Buku bertema perang gerilya seperti buku *Pokok-Pokok Gerilya* (Jenderal A.H Nasution), *Kisah Gerilya Kalimantan* (Hasan Basry), *Mengenang Kepahlawanan Orang Alai* (Ahmad Makkie) dan lainnya dipelajari serius.

Tentu saja saya menelusuri sumber primer dari tokoh veteran di Birayang dari pelaku sejarah GERPINDOM. Tokoh tersebut Pak Rusli Panangah, H. Abdul Muis, H. Mukeri Didit, H. Syahran dan lainnya. Alhamdulillah. Bulan Januari tahun 2003 skripsi saya rampung dan terujikan dengan nilai memuaskan. Memang benar, proses tidak mengkhianati hasil.

Tidak dapat tidak. Setiap fase kehidupan seseorang berkontribusi dan berpengaruh besar terhadap kehidupan seseorang. Demikian pun dengan saya. Pada bulan Oktober 2016 karir saya bertransformasi haluan dari seorang guru menjadi Kasi Kasi Kurikulum di Dinas Pendidikan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Sesuatu yang saya pahami sebagaimana seharusnya. Menjalani garis kehidupan.

Memasuki fase tersebut, saya bertemu lagi dengan EWA dalam kerjasama penulisan biografi Bupati HST, disponsori Abang Athaillah Hasbi, Senator DPRD Kalsel. Di Bumi Murakata, bersama EWA dan Pak Sa'ban Effendi (Ketua DPRD HST) menjajal bukit terjal medan gunung Meratus menuju Desa Batu Kamar di Kecamatan Batu Tangga melihat pembangunan HST. Ternyata, semua teman-teman EWA.

Hmm, sekarang ritual pertemuan dengan EWA melalui alam virtual, melalui media sosial. Kami berinteraksi, dan yang "dipaksakan": "Badar. Kamu harus, menulis, menulis dan terus menulis. Bapandir itu bagus, dan akan lebih sempurna, apa yang dipandirkan ditulis". Saya menjawab gagah: "Siap Bapak". EWA itu lucu. Saya ini muridnya, tetapi diperlakukan sebagai teman.

Terima kasih para paguruan di PSP Sejarah yang belum dapat saya deskripsikan secara komprehensif. Salam takzim. Salam hormat.

Barabai, 20 Juni 2020.



2.3 Mengidolakan Dosen Humble dan Rasional

Ella Agustina

SAYA menjadi mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP UNLAM (ULM) melalui jalur tes SIPENMARU (SMPTN) dengan pilihan utama Pendidikan Sejarah. Saya tidak mengenal istilah salah pilih jurusan atau pilihan kedua atau ketiga. Pilihan Pendidikan Sejarah adalah pilihan pertama dan satu satunya. Pasti sudah, karena sesuai niat dan harapan serta doa, saya lulus.

Pilihan Sejarah karena terinspirasi oleh guru sejarah saya, Dra. Marie Daeng, di SMAN 5 Banjarmasin (1991-1993), istri Drs. Arifuddin Jamal, dosen FKIP Unlam. Ketertarikan kepada sejarah, bukan saja pada materinya, tetapi juga gaya mengajar Ibu Marie Daeng yang menginspirasi untuk menjadi guru sejarah. Saya berkhayal, suatu saat seperti beliau.

Ternyata, bukan saya saja yang senang pelajaran sejarah dan gaya mengajar Ibu Marie Daeng. Heryatini Marlina dan Asih Suprihartini juga ikut tes. Bertiga kami ikuti tes. Persahabatan berlanjut sampai ke Unlam. Sungguh menyenangkan. Kembali berkumpul dengan teman-teman di SMA dan teman-teman baru dari berbagai daerah.

Ella Agustina

Namun, diantara kami bertiga, hanya Tini —panggilan akrabnya— tidak menyelesaikan kuliahnya. Saya tidak sempat menggali informasi yang sebenarnya. Tetapi, paling tidak kami pernah bersama-sama di Unlam.

Sejak TK hingga SMP, saya lebih banyak tinggal bersama Papap di Mulawarman (Komplek Pendidikan) dan Kompleks Wartawan jalan Pembangun (sekarang Jln. Zafri Zam-zam) dengan nenek, kakek serta Mama. Abah tugas mengajar di SD dan dipercaya mendirikan SMP di Anjir Serapat km 24. Rumah tinggal kami kini disulap menjadi rumah makan Warung Si Palui.

Papap panggilan kami kepada Bapak Yustan Aziddin (*Allahuyarham*), pendiri B. Post. Wafat tahun 1995, namun lebih dulu Abah saya, tahun 1993. Putra-putri *Sidin* kuliah di di Fakultas Matematika dan Ilmu Alam, Fakultas Pertanian Unlam dan STIE Indonesia.



Ella Agustina Sekeluarga.
(Foto: Koleksi Ella)

Maklum, waktu itu banyak orang demam ilmu eksak. Intinya sedikit yang berminat menjadi guru alias kuliah di FKIP. Mungkin karena gaji guru tidak menjanjikan dari segi ekonomi. Bisa jadi karena itulah yang menjadikan saya mengalami kendala pada awal kuliah. Saya diminta para sepupu berpikir kembali memilih pendidikan keguruan. Walau demikian, hati saya cukup terhibur, karena Papap, Mama Amas (istri Papap kakak Mama) dan Mama tidak mempermasalahkan. Justru mendukung, karena juga berprofesi guru. Kami keluarga guru. Adikku saat ini pun menjadi guru bahkan suami saya juga “guru” di FKIP pendidikan Sejarah. Kami sekeluarga tampaknya sudah ditakdirkan menjadi guru.

Walaupun akhirnya tidak menjadi guru, tapi paling tidak berkontribusi ikut melayani guru-guru di Kalimantan Selatan agar dapat meningkatkan mutunya melalui berbagai program di LPMP (Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan), seperti pendampingan K-13 bagi guru sekolah dasar (SD-SMP), Pemetaan Mutu Pendidikan sesuai SNP, membina sekolah model SPMI (Sistem Penjaminan Mutu Internal); membantu pemerintah daerah dalam meningkatkan mutu dalam SPME (Sistem Penjaminan Mutu eksternal) dan supervisi mutu pendidikan bersama dengan pengawas sekolah se Kalimantan Selatan.

Pendidikan Sejarah –sebagaimana juga prodi lainnya— memiliki tradisi LDKM (Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa). LDKM merupakan orientasi kampus sehingga mahasiswa baru mengenal *alpha-beta* kampus dan melalui IMPS (Ikatan Mahasiswa Pendidikan Sejarah) dilaksanaka orientasi khas Pendidikan Sejarah di luar kampus. Angkatan saya orientasi mahasiswa di luar kampus dilaksanakan di Bajuin, Tanah Laut, tiga hari dua malam.

Sebagai mahasiswa baru, tentu kami tidak berani kepada panitia (senior), apalagi kepada dosen. Jangankan menanyakan sesuatu, menatap wajah saja tidak berani. Agar tidak mendapat hukuman, saya berusaha menurut dan disiplin. Paling tidak, jangan sampai terlambat. Hari pertama dan kedua aman. Beberapa teman tidak luput dari hukuman. Mungkin karena sangat takut, sehingga melakukan kesalahan setiap diperintah panitia. Bagaimana tidak takut. Hampir semua panitia (senior) kalau menyuruh selalu dengan suara keras alias berteriak. Tidak ada lembutnya. Kak Aidil, Kak Wellem, Kak Budi, termasuk Kak Supriyadi (Bos Travelindo) sama saja.

Pada hari ketiga, menjelang pulang, saya mendapat hukuman. Saya dan beberapa teman dipanggil berbaris di depan para senior. Saya bingung, apa kesalahan saya. Saya tidak merasa melakukan kesalahan. Para senior dengan teriaknya yang keras itu, memaksa kami untuk mengakui. Kami dipaksa satu per satu untuk mengakui kesalahan yang tidak kami perbuat. Aneh. Kami tidak melakukan kesalahan, tetapi dipaksa mengakui kesalahan. Mengakui kesalahan? Kesalahan apa? Kami bingung.

Ternyata kesalahan kami beraneka ragam, kalau saya hanya karena tidak memakai sabuk. Jelas saja sabuk dilepaskan, acara akan dibubarkan. Saya dan teman lainnya disuruh *push up* 10 kali sebagai hukumannya. Selama perjalanan pulang saya bertanya-tanya dan mengingat-ingat, kalau kami tidak pernah dihukum. Simpulan saya panitia sengaja ingin semua peserta orientasi merasakan hukuman. Tidak ada yang luput. Mungkin ini kesimpulan yang salah. Tetapi itu yang saya rasakan. Hampir semua peserta mendapat hukuman. Aneh, tetapi nyata.

Tidak Lulus Mata Kuliah: Protes

Tidak banyak mahasiswa saat ini yang berani protes kepada dosen ketika mendapat nilai jelek, apalagi tidak lulus. Padahal, mahasiswa punya hak bertanya. Berapa nilai tugas, nilai UTS dan UAS. Entah apa sebabnya mahasiswa bermental begitu lemah. Tentu hal ini merupakan kondisi yang memprihatinkan yang seharusnya mahasiswa milineal justru berani apabila benar.

Saya pernah tidak lulus (nilai D) mata kuliah Sejarah Asia Timur. Pengampu mata kuliah tersebut Dra. Maharani Disilia (Allahuyarham). Waktu itu beliau Kaprodi Pendidikan Sejarah dan juga dosen pembimbing akademik saya. Heran saja, saya mengikuti seluruh perkuliahan, mengerjakan tugas serta ikut midtest dan finaltest. Saya memberanikan diri menemui beliau di kantornya. Yang saya minta hanya satu, minta tunjukkan hasil penilaian saya baik itu makalah, midtest maupun finaltest. Beliau tidak memperlihatkan dengan berbagai alasan. Hasilnya nihil. Saya tetap tidak lulus. Saya terima. Jiwa berontak saya masih kurang kuat, untuk melawan, mungkin karena masih semester awal. Belum cukup pengalaman.

Saya juga tidak lulus mata kuliah Sejarah Kebudayaan mendapat nilai D. Mata kuliah ini diampu oleh Drs. Ahmad Taufik (*Allahuyarham*). Seperti juga mata kuliah Sejarah Asia Timur, saya aktif mengikuti kuliah, mengerjakan tugas dan ujian akhir (final test). Bahkan, saya ikut PKL. Pengalaman saya waktu semester awal melakukan protes kepada dosen cukup menambah nyali untuk menemui beliau. Pertanyaan yang sama disampaikan. Mengapa saya tidak lulus, padahal bla ... bla ... bla ...

Kali ini saya berhasil. Walaupun sempat dua kali menemui beliau di rumahnya. Hari pertama gagal. Hari kedua saya berhasil. Saya diajak beliau ke BAAK, tapi sebelumnya kami ngopi dulu. Setelah ngopi dan menghabiskan beberapa batang rokok, Beliau kemudian mengajak saya ke BAAK. Jadi tidak mengajak mencek nilai tugas atau final test. Hasilnya, lulus. Fantastis, dari D menjadi A. Koq bisa? Ajaib. Sungguh ajaib.

Mata kuliah terakhir yang tidak lulus adalah Sejarah Indonesia II, yang diasuh oleh Prof. Drs. Hadiatsyah Thalib (*Allahuyarham*). Ujian dengan Prof. Hadiat —panggilan akrab mahasiswa— agak berbeda, yakni dengan lisan. Setiap mahasiswa dijadwal tanggal ujian akhirnya. Saya termasuk mahasiswa yang mengulang hingga dua kali. Entah apa salah saya hingga jawaban saya dianggap belum benar. Padahal, buku pegangan beliau sudah saya baca berulang-ulang sampai hafal. Walaupun pada akhirnya saya berhasil lulus, tapi saya melihat jika ada sesuatu yang aneh.

Tiga pengalaman ini membuat saya mengubah sikap terhadap dosen sejarah dan juga keseriusan saya terhadap aktivitas perkuliahan. Jika awalnya berniat kuliah sungguh-sungguh sebagaimana telah kuuraikan sebelumnya, maka setelah peristiwa ini semua jadi berubah. Ditambah lagi melihat penampilan beberapa teman yang tampak kuliah santai, cukup bawa satu buku di kantong, tetapi semua mata kuliah lulus dengan nilai A. Indikator kesungguhan saya kuliah di sejarah yakni keberanian saya menyisihkan uang jajan hanya untuk membeli buku babon sepaket (6 jilid) Sejarah Nasional Indonesia (SNI). Buku itu kini digunakan suami saya untuk dijadikan referensi setiap mengajar di Prodi Sejarah FKIP.

Bertemu Dosen *Humble* dan Rasional

Pada sekitar semester 4 saya diberi kuliah Pak Herry Porda Nugroho Putra yang bersahabat, tidak meremehkan dan suka berdiskusi dengan mahasiswa. Jika semester sebelumnya kecewa dengan penilaian dosen, kini cukup terhibur.

Saya juga terhibur dan bersemangat mendapat ilmu geografi dari Pak Wahyu Utomo. Cara mengajar beliau yang asyik. Saya mendapat nilai A. Saya semakin yakin, ada dosen yang melakukan penilaian dan ada yang menghayal. Saya buktikan dengan nilai A dengan mata kuliah Geografi sementara pada beberapa mata kuliah melakukan hal yang sama, tetapi mendapat D. Ironis.

Selain Pa Wahyu, saya kagum dengan cara mengajar Pak Ersis, populer dipanggil EWA singkatan Ersis Warmansyah Abbas. Disiplin dan rasional. Semua mata kuliah yang saya ambil lulus memuaskan, walaupun bukan nilai A. Saya yakin nilai yang saya peroleh sesuai dengan kerja keras dan upaya sendiri.

Pada semester pertama, teman yang paling dekat adalah Iswianti dan Alina Nuraini, selain Asih dan Tini. Mengerjakan tugas menjadi ringan ketika dikerjakan secara bersama-sama. Namun, pada semester kedua, mulai renggang. Saya berjilbab (kerudung). Angkatan 1993, hanya saya dan Hasnawati yang beberapa bulan lebih dulu.

Berjilbab merupakan pilihan karena dipengaruhi Kak Aluh dari prodi Biologi (angkatan 1991) dan Kak Rusdiana (Angkatan 1992) motivator pengajian di masjid kampus. Saya aktif di HMJ Pendidikan IPS bidang keagamaan. Ternyata, aktif di organisasi mahasiswa sangat bermanfaat ketika bekerja nantinya. Berorganisasi itu penting.

Semasa perkuliahan ada kelompok-kelompok mahasiswa dengan ciri khasnya. Saya lebih sering dengan teman berkerudung lintas angkatan. Ada kelompok mahasiswa jalur PMDK seperti kelompok *high class*, diantaranya, Syaharuddin yang menjadi ayah kedua anak saya. Ada kelompok Pandawa Lima: Lily Hidayat, Achmad Sjahrani, M. Fajar Rivani, Jumberi dan M. Redha. Walaupun berkelompok-kelompok, kami menjalin komunikasi, saling membantu.

Pada Agustus 1998 saya, Hasnawati, Wiwi Hasanah dan Syaharuddin wisuda di Banjarbaru. Sampai sekarang kami menjalin komunikasi melalui whatsapp dan facebook. Walaupun kami memiliki perbedaan profesi dan instansi mulai dari guru, dosen, BKD, LPMP dan wiraswasta bahkan IRT, silaturahmi tetap terpelihara.

Terima kasih kepada EWA yang menggagas dan meluangkan waktu mengedit tulisan kami, walaupun dalam kondisi pandemi, kita tetap bersilaturahmi melalui lembaran masa lalu. Menulis kenangan bukan sekadar menuliskan nostalgia semasa kuliah, tetapi mengambil makna pembelajarannya. Pembelajaran dari masa lalu adalah modal berbuat hari ini dalam menatap masa depan.

Salam menulis.

Ella Agustina



2.4 Membangun Kehidupan Egaliter di Kampus

Khairul Hadi

SEJARAH adalah egaliter. Demikian doktrin yang ditanamkan pada sesi pertemuan antara mahasiswa baru dengan ketua program studi, Pak Hairiyadi ---saya tulis tanpa gelar, sebagaimana panggilan akrab dosen-dosen kami--- yang pada saat itu didampingi beberapa orang kakak tingkat dari Ikatan Mahasiswa Pendidikan Sejarah (IMPS) yang kemudian menjadi Himpunan Mahasiswa (HIMA) Sejarah.

Dengan bersandar pada bangku di deretan kedua ruang 1, ruang kuliah legendaris, FKIP ULM plus atribut dan pembawaan khas mahasiswa baru dari hulu sungai yang cenderung memasang sikap mempelajari situasi, dahi saya berkerut untuk mencoba mencerna makna istilah tersebut. Otak bekerja ekstra keras.

Untungnya memori dari materi Revolusi Prancis dari buku sejarah kelas II SMP, sebagai satu-satunya buku pelajaran yang pernah saya beli, menghadirkan kembali semboyan *liberte, egalite dan fraternite* menjadikan saya menganggukan kepala sebagai tanda hadirnya sedikit kepehaman tentang apa yang dimaksud. Kalau paham benar pasti tidak. Masih paham dalam arti meraba-raba.

Khairul Hadi

Egaliter, secara sederhana saya pahami sebagai nilai yang mendudukan secara setara, dalam hal ini mahasiswa PSP Sejarah. Dalam konteks saat itu, kami mahasiswa baru angkatan 2000. Sebagai doktrin yang dipilih, konsep egaliter merupakan unsur penting untuk mengarungi luasnya samudera perkuliahan yang terbentang dalam skala 7 sampai 14 semester (*tekurihing*). Ya, setidaknya konsep yang nyaman dan menyamankan bagi mahasiswa.

Konsep tersebut ternyata tidak berhenti pada pintu ke luar ruang 1, melainkan mencair dan menyebar bersama oksigen sampai ke bangku-bangku panjang di koridor kampus, di bawah tangga, di tempat parkir dan kantin yang di dalamnya terdapat sekumpulan mahasiswa sejarah dengan aktifitas apa pun, dan juga hadir dalam ruang dan dialog para dosen. Ya, konsep yang diaplikasikan untuk membongkar segala sekat menjadi ruang terbuka untuk dialog.



Mendidik mengembangkan kecerdasan membangun karakter.
(Foto: Koleksi KH)

Betapa egaliter ini kemudian menjadi pembuka segala sekat dan menjadikan ruang komunikasi antara sesama mahasiswa, mahasiswa dengan dosen, maupun dosen dengan dosen, yang terlihat dari persahabatan, menjadi terbuka dan lebih ringkas. Ada dua hal yang menjadi sebab yang menjadikan nilai egaliter sebagai warna khas PSP Sejarah.

Pertama, tentunya dari para dosen yang secara luar biasa mempraktekkan nilai tersebut. Beberapa kesempatan saya menyaksikan dosen yang adu argumen dengan sengit, namun tetap fokus pada bahasan, serta ajaihnya, suasana sengit tersebut menguap begitu saja ketika sudah berada di luar ruang diskusi. Artinya, semangat egaliter dipraktikkan dalam suasana akademis.

Kedua, karakter dari materi perkuliahan, khususnya mata kuliah dengan tema sejarah, yang mengintrodusir nilai-nilai egaliter. Apapun nama dan lingkupnya. Istilah pada kurikulum sekarang yaitu Pendidikan Karakter. Mata kuliah Sejarah Indonesia I sampai dengan V, Sejarah Dunia, Kapita Selecta bermuatan nilai-nilai egaliterian pada materinya sehingga bagus dalam pembentukan karakter.

Yaps, diterima di program studi apa? Sejarah? Bah. Bubuhan mahasiswa sejarah ini banyak buhan anu (?). Demikian pernyataan seorang kakak tingkat sewaktu SMA ketika bertemu di bilangan jalan Cendana. Rupanya mahasiswa sejarah dikenal memiliki penampilan yang khas di Unlam (ULM). Hadir di kampus dengan jeans belel, kaos oblong dibungkus kemeja flanel tidak berkancing, kadang gondrong ala rocker. Sebagai tambahan, beredar asal khabar, beberapa diantaranya ada yang kuliah tanpa mandi. Hmm, wajar muncul kesan mahasiswa PSP Sejarah terkesan angker. Dan, bisa jadi benar.

Dalam satu sesi mata kuliah Pengantar Ilmu Sosial, sekalipun hanya 2 SKS, namun sangat legendaris, tampak kegemarannya dari lintas angkatan. Pada bagian pojok duduk seorang mahasiswa dengan rambut panjang tergerai tanpa disisir dan kumis hitam senada. Tanpa bicara sepatah katapun, tetapi memancarkan aura yang bisa membuat siapapun yang baru bertemu bersikap kaku. Terkesan cuek, tetapi sesungguhnya sangat serius. Setidaknya, konon begitu.

Dalam keadaan biasa kondisi tersebut bisa menjadi sekat, terutama kepada kami mahasiswa baru terhadap kakak tingkat, namun sebaliknya yang terjadi, hubungan antar angkatan berjalan dengan baik dan timbul keakraban. Tidak ada sekat tidak ada dominasi angkatan dan tidak pula firka-firka atau pembagian golongan. Semua dipatok sebagai mahasiswa Pendidikan Sejarah yang bernasib sama dalam kuliah. Titik.



Mahasiswa PSP Sejarah FKIP ILM lintas angkatan bersiap-siap berangkat PKL.
(Foto: Koleksi KH)

Perpaduan karakter materi mata kuliah dengan dengan karakter dosen pengampunya menjadi ramuan tersendiri yang menjadikan hubungan antar mahasiswa dan antar angkatan menjadi akrab. Kerja dan tugas kelompok adalah biasa. Yang luar biasa, adalah sering ditemui kerumunan lintas angkatan merenung bersama atas nilai mata kuliah, lalu kemudian bersepakat untuk memperjuangkan program PAT. Seringnya kegiatan perkuliahan dalam bentuk turun ke lapangan secara massal juga menjadi pelebur yang menyatukan antar angkatan.

Hal tersebut menandakan, mahasiswa Pendidikan Sejarah, lebih cenderung membangun kebersamaan dibanding mengibarkan kehebatan individual. Sekalipun demikian, bukan berarti mengubur individualistik. Pada kenyataannya, hak-hak individu dipelajarkan pada kebersamaan dalam mencapai tujuan bersama.

Hal tersebut bermula dari aktivitas di kampus dan dimatangkan dengan kegiatan yang ditunggu-tunggu, yaitu *long march* berkilo-kilometer ke tempat kegiatan melewati hutan dan pegunungan yang adakalanya malam hari. Ini adalah pengalaman spektakular dan legendaris bagi mahasiswa Pendidikan Sejarah.

Pada kegiatan sedemikian, cerita rombongan terpisah dalam kelompok-kelompok kecil yang tidak lagi berdasarkan angkatan atau cerita gembira serta memilukan menyertainya. Artinya, menjadi lahan membangun kebersamaan. Memadukan antara teori dan praktik antara apa yang disemai dengan yang dikembangkan dalam praktik. Kemudian kelompok kecil 2 atau 3 orang akan bergabung ke dalam kelompok lebih besar. Para mahasiswa biasanya secara naluriah akan bertindak sebagai pencipta rasa aman bagi mahasiswi dalam rombongan.

Begitulah. Para mahasiswa dengan sukrela berbagi roti, snack atau kacang untuk dinikmati bersama. Semua dengan sukrela atas dasar nasionalisme sebagai mahasiswa pendidikan sejarah. Tentu saja hal seperti bukanlah didapat dengan membelinya atau dibuat-buat, tetapi dari rangkaian aktivitas yang dibangun dalam kebersamaan.

Dalam konteks kekinian, dimana kurikulum 2013 menjadi *framework* pembelajaran di sekolah, mahasiswa Pendidikan Sejarah telah mempraktikkannya. Mata pelajaran sejarah mengemban amanah menumbuhkan kesadaran peserta didik agar memiliki nasionalisme dan patriotisme, empati dan perilaku toleran yang diimplementasikan dalam kehidupan.

Ya, pengalaman-pengalaman pada masa kuliah sebagai model dalam mencapai tujuan setelah perkuliahan selesai. Sebagai guru, misalnya, berbekal pengalaman berharga masa kuliah, memudahkan mengimplementasi dan memodifikasi sesuai kondisi obyektif di sekolah. Pengalaman guru terbaik.

Lagi pula, setiap satuan pendidikan mempunyai karakter sehingga adakalanya berbeda penerapannya, namun yang penting nilai kesetaraan, saling menghormati dan kesadaran untuk merawat nasionalisme terinternalisasikan dengan baik oleh siswa. Itu baru Pendidikan Sejarah namanya.

Khairul Hadi

Mahasiswa PSP Sejarah FKIP Unlam angkatan 2000.

Kepala SMAIT Ukhuwah Banjarmasin



2.5 Membingkai Esai- Esai Batang Datu

Mansyur

KETIKA bab terakhir goresan pena Kahlil Gibran *Sayap Sayap Patah* selesai kunikmati, teringat tugas Prof. Ersis (EWA) untuk menulis romansa semasa kuliah. “Kirim filenya”. Hmm tugas berat. Bagaimana tidak. Menulis memori kuliah di Program Studi Pendidikan (PSP) Sejarah FKIP ULM berarti merangkai butir butir ingatan di memori 20 tahun lalu. Ingatan harus dijagakan. OK.

Inspirasi dipungut. Ruang rasa di memori mengingatkan: Bukan menulis novel, tidak pula narasi sejarah Banjar sarat data primer, tetapi menuliskan kenangan. Menulis sepanjang jalan kenangan masa kuliah tahun 2000-2004. Hanya saja, apa yang akan ditulis? Gaya penulisan dan diksinya? Alurnya? Tulisan jangan *malu-maluin*. Gamang. Akhirnya, berbulat tekad, sigap bak tentara Muning menyerang Benteng Oranje Nassau pad Perang Banjar tahun 1859.

Menulis kenangan gampang-gampang susah. Paling tidak, bukan membuat roman picisan. Tetapi, menulis inspirasi dan teladan. Mengumpulkan serpihan-serpihan memori kuliah. Merangkai kenangan tersebut. Caranya? Ya dengan menuliskannya.

Mansyur

Sejenak terngiang petuah Pramoedya Ananta Toer dalam *Bumi Manusia* (1980). Pada bagian pertama tetralogi Buru yang sempat dilarang Jaksa Agung (1981) tersebut, Pram menulis: “Orang boleh pandai setinggi langit, tetapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian.” Sungguh memukau frase Pram.

Pun dengan Sayyid Qutb, ilmuwan yang juga sastrawan dan pemikir Mesir yang kukagumi. Ketika mencurahkan buah pemikirannya pada lembaran-lembaran kertas selama mendekam di penjara secara filosofis menulis: “Peluru hanya bisa menembus satu kepala, tetapi tulisan bisa menembus jutaan kepala”. Itulah pentingnya menulis. Sangat penting. Ada resep dari inspirator menulis EWA. “Teori (menulis) penting. Tentu saja penting. Pertanyaannya: *Sampeyan* mau belajar teori menulis atau menulis yang hasilnya tulisan? “



Kuliah dan bergabung sebagai tenaga edukatif PSP Sejarah FKIP ULM.
(Foto: Koleksi MR)

Perlu disadari, menulis lebih kepada melakukan. Setidaknya, saya membaca (sambil saja malahan) teori menulis setelah menulis puluhan buku tentang menulis. Apa sebab? Teori dibangun atas pengalaman (orang lain). Begitu menurut EWA.

Bagai pelecut semangat, akhirnya romansa tertulis. Sejatinya menuliskan kenangan, bukan ajang penghakiman. Tidak untuk mencari siapa yang benar dan siapa salah. Bukan pula mahkamah tak berbias, menimbang pahala dan dosa. Menulis laiknya menyimpul memori sebagai pelajaran di masa datang. Ya, menarasikan masa lalu, sungguh membuat terenyuh. Sedih. Sekalipun, kerap pula memunculkan senyum dan tawa. Maklum, kami hadir sebagai mahasiswa kawah chandradimuka sarjana sejarah di era milenial. Tahun 2000. Pergantian abad 20 ke abad 21. Semua angkatan merasakannya.

Era dimana kami menjadi milenial tetapi tidak mempunyai *handphone*, apalagi *smartphone*. Era tergilagila dengan lagu negeri jiran. Sejumpt masa dimana menjadi "anak bawang" dengan model rambut ala bintang Mandarin. Tempo dimana harus berjalan kaki kemana-mana. Miris memang. Tetapi apapun itu, pokoknya ditulis. Menulis kenangan semasa kuliah.

Karena menulis narasi berteori, gaya penuturan dengan pakem *prosopografi* pun jadi pilihan. Mungkin Charles Beard, A.P. Newton, dan R.K. Ranke akan bangga di nirwana. Menatapku penuh arti ketika *prosopografi*-nya dalam penulisan sejarah kupakai. Aku berharap, Lucien Febvre dan Marc Bloch, si pengagas mahzab *annals* 1929 menginspirasi. Bersama menapak jejak jejak roman masa perkuliahan di Batang Datu (Bawah Tangga Depan Ruang Satu). Mari kita bernostalgia.

Elegi Indonesia Mini

Sejak nama saya tertulis lulus di PSP Sejarah FKIP ULM di potongan koran, bahagia memuncak. Memunculkan asa tempat kuliah dan akan diajar dosen bertalenta dengan segudang ilmu. Sayangnya, ketika kuliah, tidak semua dosen senior perintis PSP Sejarah yang kabarnya penganut mazhab Annals menularkan ilmunya. Begawan Sejarah Banjar, Prof. Idwar Saleh sudah wafat. Demikian pula dengan Pak Taufik dan Bapak Gazali Usman pensiun. Si Milenial tidak merasakan manis dan pahit dikuliah para legend.

Menjelang kuliah pertama di bulan Agustus, 2000, kami penasaran akan diajar dosen siapa. Untungnya, ada sesi pengenalan dosen. Oleh mahasiswa senior via Bakti Sosial di Pantai Swarangan Tanah Laut yang diadakan BEM FKIP.

Sejak didirikan 11 Mei 1960, bagian FKG IKIP Bandung, PSP Sejarah FKIP ULM dihuni dosen dengan latar belakang beragam. Bak sebuah elegi Indonesia mini. Dari Sabang sampai Marauke, dari Miangas ke Pulau Rote. Hebatnya, keragaman tersebut dirawat. Seperti rangkaian frase-frase dalam deskripsi *Family History*-nya Morgan (1884). Di PSP Sejarah semuanya adalah keluarga yang memiliki fungsi saling mengikat. Bukan karena genealogi, tetapi memori kolektif yang dirawat, menyiramnya dengan penuh rasa.

Dalam perkuliahan pun senada. Dosen membuat kesan khusus lewat mata kuliah masing masing. Kami merasakan bagaimana menyelami Pra Sejarah Indonesia lewat penuturan Prof. Hadiatsyah Thalib. Membuka ruang ingatan Sejarah Orde Lama bersama Prof. Alex A Koroh. Memulai belajar Filsafat Sejarah dari Pak Amat Asnawi dan mengulik Sejarah Asia Tenggara dengan senarai Pak Sunarto.

Saya dididik banyak membaca ketika mengkaji jejak Sejarah Maritim di Nusantara oleh Pak Bambang Subiyakto. Mendapat motivasi besar untuk kreatif serta memahami Antropologi dari EWA. Setali tiga uang dengan Pak MZ Anis yang dengan gaya khasnya membimbing kami mengaplikasi Metodologi Sejarah. Menganalisis Ilmu Sejarah dengan Pak Hairiyadi hingga mendeskripsikan Sejarah Asia Barat Daya dengan Pak Yusliani Noor, memahami Geografi Sejarah bersama Pak Rusdi Effendi dan Pak Wahyu Utomo tentang Geografi.

Saya juga didaulat menakar seluk beluk sosiologi lewat Ibu Rochgiyanti. Menapaki jalan Sejarah Asia Selatan melalui Bu Mahrani Disilia. Kembali ke masa Sejarah Indonesia era Hindu dengan paparan Bu Kesuma Sukarsih dan didapuk menjadi periset tentang Studi Masyarakat Indonesia bimbingan Ibu Sri Widayati.

Sayangnya, tidak semua dosen sejarah bisa berbagi ilmu dengan kami di era itu. Pak Porda menjalani studi S3 sementara Pak Syaharuddin menjadi dosen muda yang menguji skripsi. Mungkin itu kesan awal, tetapi paling tidak itulah kenangannya. Apa yang dirasakan, apa yang terlihat, apa yang terpatri di ingatan dua dasawarsa lalu.

Banyak momen yang sulit terlupa bagi Si Milenial. Walaupun dosen-dosen kami berbeda latar belakang, tidak pernah tercetus konflik. Satu visi merawat silaturahmi dan “kemesraan”. Walaupun berbeda pendapat toh, bukan untuk dipermasalahkan.

Sering ada diskusi pinggiran, kadang ada debat keras EWA dengan Dr. Anis. Silang pendapat. Mempertahankan pendapat dengan gaya masing masing yang khas. Setelahnya, *colling down* dan mesra lagi. Sungguh iklim akademik di Keluarga Cemara yang dirindukan.

Senja di Batang Datu

... Apabila cinta memanggilmu, ikutilah dia walau jalannya berliku-liku. Dan apabila sayapnya merangkummu pasrahlah serta menyerah, walau pedang tersembunyi di sela sayap itu melukaimu..
(Kahlil Gibran, *The Broken Wings/Sayap Sayap Patah*)

Sejak berkampus di Kayutangi tahun 1983, PSP Sejarah mendapat ruang permanen. Mungkin karena prodi tertua di FKIP ULM mendapat ruang 1. Tentunya sebuah kebanggaan. Kebanggaan sekaligus kenyamanan. Pertama karena ruangnya representatif. Kedua, tidak capek menuju ruang kuliah. Ruangan silih berganti generasi menempatnya. Seandainya bisa merekam, bersaksi bagaimana mahasiswa sejarah di dalamnya, menjadi saksi jiwa jaman ketika melintasi batas temporal.

Ruang ini pun menjadi mata zaman ketika dosen-dosen sejarah yang silih berganti mengajar. Jadilah ruang legendaris selama empat dasawarsa. Hamparan kebanggaan adalah label utamanya. Ruang 1 yang dulunya hanya memiliki pendingin kipas angin sekitar tahun 2018 an sudah dilengkapi pendingin menjadi ruangan ber-AC. Sayangnya AC-nya sering tidak pernah berfungsi karena daya tidak memungkinkan. Jadilah AC di ruang 1 sebagai hiasan dinding.

Mahasiswa sejarah sejak zaman baheula memiliki markas. Anak milenial mengenalnya dengan macam istilah, mulai *basecamp*, bangku beton hingga tempat nongkrong. Ada juga yang menamakannya dengan *Mata Air Surga*. Judul lagu dangdut Meggy Z yang membumi. Peralnya, setiap duduk di bangku legendaris ini, selalu ada air menetes dari rembesan beton di atasnya.

Namanya Batang Datu. Bawah tangga depan ruang satu. Bawah tangga bukan tempat mirip kolong jembatan, tetapi lokasi di bawah tangga fakultas menuju lantai dua. Di bawah tangga ini pula, setiap tahun diduduki penguasa, para senior yang malang melintang kuliah di prodi sejarah. Untuk prodi lain jangan bermimpi bisa duduk disini. Kecuali punya gebetan anak sejarah, ya bisa diakomodir.

Sementara untuk para junior, kalau senior sedang berada di markas tidak ada yang berani mengusik. Daripada terkena semprot mending menjauh, duduk di lokasi lain. Atau sekadar pura pura lapar dan mencari warung makan di sekitar gedung fakultas.

Sungguh satu tempat yang menjadi kenangan. Satu area untuk menjaga dan berbagi rasa. Wilayah yang terkadang nyaman untuk menikmati senja. Walaupun hanya sesaat berbagi sekat. Mendengarkan koor malaikat asbtrak nan memukau di Batang Datu.

Dosen Killer Vs Dosen Malaikat

Sebagai mahasiswa tentunya kami sangat tahu dan hafal dengan semua karakteristik dosen yang mengampu semua mata kuliah. Berbagai sifat dan karekteristik dosen menentukan apakah *enjoy* mengikuti kelas dosen tersebut atau tidak. Tetapi sekali lagi bukan membandingkan, Cuma penilaian seorang anak yang beranjak dewasa bernama mahasiswa.

Dosen-dosen PSP sejarah memiliki semuanya. Ada dosen yang ketika mengajar santai. Materi disampaikan dengan ringan. Lebih membahagiakan karena *friendly* kepada mahasiswa. Tentu jauh berbeda dengan dosen berpredikat *killer*. Peraturan, metode mengajar, dan pembawaan ketat dan agak sangar. Wajar ada idiom, dosen killer menjadi momok mahasiswa.

Sebenarnya penyebutan killer gaungan sepihak. Padahal di balik itu sebenarnya maha lembut. Sebut saja sosok Prof. Hadiatsyah Thalib yang syukurnya masih bisa mengajar kami di awal tahun 2000 an. Saat itu beliau masih sehat, tegap dengan postur tinggi dan membawa sapu tangan kotak-kotak.

Menyapa kami dalam kuliah Sejarah Indonesia I. Kebetulan saya duduk di depan sembari melirik raut wajah teman teman yang ketakutan. Mirip dengan orang Yahudi saat melihat Hitler. Wajar, banyak yang mengatakan beliau killer.

Saat mengajar, tidak ada senyum tersungging di bibirnya. Hening. Seperti eranya sidang pak Harto di Sidang DPR/MPR era Orde Baru. Desingan suara nyamuk pun seakan akan terdengar saat pakar pra sejarah ini menjelaskan teori *Bornze Age*-nya van Heekeren. Tugas kuliah lumayan sulit.



Belajar sejarah berarti berkelana mereguk nilai-nilai keluhuran.
(Foto: Koleksi MR)

Aku kadang juga teringat pesan pesan almarhum Pak Amat Asnawi. Dosen senior sejarah. Mantan Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan (P&K) Provinsi Kalimantan Selatan. Tidak ada yang namanya mantan guru atau mantan dosen.

Karena itu jangan melupakan mereka walaupun seandainya nanti telah lulus dan berjauhan. Tetaplah jaga silaturahmi. Begitu pesannya. Sangat mengesankan gaya beliau mengajar. Pengetahuan yang mumpuni. Daya ingat yang luar biasa. Penjelasan yang sangat mudah dipahami.

Dosen lain yang penuh kharisma adalah mendiang Prof. Alexander Arnold Koroh. Kadang dari nama beliau mengingatkan dengan aktor film laga Arnold Schwarzenegger. Sama sama memiliki nama tengah Arnold. Tapi beliau bukan asal Eropa. Beliau adalah keturunan bangsawan Nusa Tenggara.



Mendidik membangun karakter generasi pendidikan sejarah.
(Foto: Koleksi MR)

Bagiku beliau sosok yang komplit. Sisa sisa ketampanannya masih nampak di usia tua. Beliau mengajar kami sepanjang tahun 2000-2004. Disiplin dan jangan coba coba menulis sembarangan dalam tugas. Beliau sangat teliti. Sembarangan, bisa berdampak nilai C. Jujur saja, aku seringkali merindukan beliau.

Beliau adalah sosok yang tegar menghadapi hidup. Ini perlu diteladani. Walaupun sepuh, masih tetap rajin olahraga dan rutin ke gereja. Bahkan beliau beberapa tahun terakhir masih tetap bersedia diperbantukan mengajar di PSP sejarah, meskipun sudah pensiun.

“Aku kalau tidak mengajar, otakku tidak bisa berpikir. Dengan mengajar akan membuat pikiran fresh sekaligus berbagi ilmu.” Sayang hanya ini pesan terakhirnya yang bisa kucatat di memoriku.

Inspirasi Maha Guru

Nyentrik. Intelek. Inovatif. Kata kata itu belum cukup menggambarkan sosok dosen kami yang satu ini. Barisan frase mungkin belum sanggup melukiskan pengalamanku dengan beliau di kanvas kenangan. Pun kata-kata pujian belum bisa menarasikan pencapaian dan suksesnya yang kalau diucapkan atau ditulis semasa kuliah bisa menjadi masalah. Kalau sekarang, *no problems* he he. Beliau Prof. Dr. Drs. Ersis Warmansyah Abbas, BA, M.Pd. Dalam kenanganku kadang ingin sekali menggelarnya bak tokoh pewayangan, mahaguru.

Pada 2004, beliau menggagas Aruh FKIP Unlam (belum berganti nama menjadi ULM). EWA meminta mahasiswa yang berdomisili di Banjarbaru ke rumah beliau di Komplek Kelapa Gading. Kami dilibatkan menggarap buku kumpulan tulisan dosen-dosen FKIP sebagai persembahan dalam Aruh FKIP ULM.

Saat itu, diriku kebetulan mendapat tugas membeli kain kasa untuk penjilidan buku. Aku berangkat ke Pasar Bauntung, Banjarbaru. Berjam-jam mengelilingi pasar, ke toko kain, tidak dapat. Akhirnya balik ke Komplek Kelapa Gading. EWA bertanya: "Kain kasanya?" Kujawab dengan lirih: "Tidak dapat Pak. Sudah keliling pasar ternyata tidak ada yang menjual". EWA pun diam sejenak.

Aku ketakutan. Sungguh takut. Pasti sudah bakalan dimarahi habis-habisan, pikirku. Ternyata EWA tidak marah. "Kamu tahu tidak kain kasa, biasanya dipakai untuk apa?" Kujawab: "Kain kasa untuk membalut luka, Pak". Hmm: "Nah kalau untuk membalut luka seharusnya membelinya dimana?" Cecar EWA. Aku semakin takut bercampur bingung. "Belinya ya di toko obat alias apotik. Sehari pun kalau kamu mencari di pasar, pasti tidak ada."

Aku menepuk jidat. Ternyata diriku begitu bodoh. Terlalu *ndeso*. Tidak tahu apa yang dimaksud. Meraih IP tinggi setiap semester bukan jaminan. EWA ternyata menugaskan untuk belajar. Jangan hanya bisa membeo. Tetapi, berpikirlah dan analisis bagai filosofi Iqra di Al Quran. Sungguh inspirasi berpikir. Jangan hanya mendengar, tetapi menganalisis apa yang ada di indra dengar.

Hal lain yang selalu membuat terkesan sosok EWA yang inspiratif. Karya beliau yang pertama kali kubaca, *Sorga Kemujudan Intelektual*. Pada jurnal FKIP tahun 90-an. Artikel kedua judulnya *Promosi*. Tentang menulis secara teori yang pertama kubaca, *Teori Berak*. Waduh. Tetapi, itulah EWA. Tulisannya nyentrik dengan alur mengalir. Bahasa mudah dicerna. Inspirasi menulis yang membuka wacana. Kesimpulannya satu, menulis itu *mudah dan berbunga bunga*.

Bagiku, dalam kenangan nan inspiratif, secara pribadi EWA adalah pejuang. Berjuang dari Tanah Minang hingga meraih sukses di negeri rantau. Berjuang dari seorang jurnalis hingga menjadi Guru Besar. Berjuang dari bangku pendidikan terendah hingga menduduki kursi tertinggi di dunia akademis.

Belajar dari pengalaman EWA, membuat teringat ungkapan Aristoteles. Harapan adalah mimpi dari seorang yang terjaga. Artinya, dalam kehidupan perlu banyak belajar, banyak bermimpi. Bahkan dalam terjaga pun harus bermimpi.

Dalam hidup perlu orang lain. Pesan EWA pada kuliah Antropologi tahun 2002. Mirip petuah John Lenon bergaya filosofis ketika bernyanyi. Mimpi yang dimimpikan sendiri hanyalah mimpi. Mimpi yang dimimpikan bersama kenyataan. Jangan lupa, mimpi jawaban hari ini atas pertanyaan-pertanyaan esok, tambah Edgar Cayce.

Menariknya, EWA selalu mengayomi yang muda. Memberikan pembelajaran untuk sukses. “Kalau kamu suka menulis, ya perdalam kemampuan. Selalu belajar. Jangan cepat puas” pesan EWA di suatu waktu. Hatiku tersentuh, ternyata di balik sosok beliau yang kadang cuek, selalu menyimpan cinta. Cinta pada generasi berikutnya. Cinta melihat kesuksesan.

Cinta di mata EWA bak kata-kata puitis Kahlil Gibran. Cinta adalah cahaya magis yang bersinar dari kedalaman perasaan manusia dan menyinari sekelilingnya. Engkau lihat dunia sebagai perjalanan menuju taman hijau. Hidup seperti mimpi yang menyenangkan. Ditegakkan di antara kesadaran. Memang patut dikenang. Sekaligus jadi teladan. Barisan kata-kata yang menjadi benang merah meraih sukses. Dalam sebuah panggung perjuangan di dunia yang penuh aral.

Cerita Cassanova

Memori di Kampus FKIP terasa kurang tanpa menarasikan rekanku, M. Alpianor. Sepintas mirip dengan nama rektor yang sedang duduk di sofa empuk rektorat era itu dengan sebatang rokok di sudut bibirnya, Prof. Alfian Noor. Alpi panggilannya. Sering membuatku angkat tangan. Sekaligus iri. Ganteng dan kata-katanya menarik. Bak nyanyian surga di barisan kaum hawa mengingatkan legenda perayu wanita, *Giamoco Cassanova*, asal Venesia, Italia di era 1725.

Berbeda dengan diriku yang tidak bisa merangkai kata kata indah yang hanya berteman akrab dengan buku kuliah, tetapi kami sepakat untuk satu hal. Menilai tentang wanita, terutama kecantikannya. Wanita adalah sebuah mahakarya Yang Mahakuasa dan karena itu kita wajib memeliharanya. Caranya? Menyayangi tanpa pamrih.

Walaupun lihai dalam asmara dan kami dari dunia berbeda, ternyata kami bisa berkolaborasi. Di dunia tulis menulis. Sempat dua kali menembus level nasional. Berjibaku membanggakan PSP Sejarah FKIP Unlam. Lomba Karya Tulis tingkat wilayah tahun 2002 di Universitas Tanjungpura, Pontianak Kalimantan Barat. Tahun berikutnya, 2003, moncer lagi menjadi wakil Unlam di Lomba Karya Tulis Tingkat Wilayah Tengah, Universitas Negeri Jogjakarta. Walaupun tidak dapat juara, kami masuk 10 besar di hasil akhir.

Ternyata pengalaman inilah yang sampai sekarang menginspirasi diriku untuk memilih jalur menulis. Pengalaman itu mengasah kebisaanku. Hingga berhasil menjuarai tiga lomba karya tulis tingkat ULM. Kemudian didaulat menjadi redaksi di buletin kampus FKIP, *Corong* yang memantik asaku menjalani profesi jurnalis di Harian Umum *Banjarmasin Post* setelah lulus dari PSP Sejarah.

Tidak salah pendapat Martin Heidegger. Jika pengalamanku dengan Alpi adalah fenomenologi hermeneutik, maka kami memiliki pengalaman alamiah ilmiah sebagai bagian fenomenologi yang menghubungkan pengalaman dengan bahasa tulis kami. Semoga menjadi bagian hermeneutika dalam membaca ayat-ayat kehidupan. Terima kasih rekanku, cassanova.

Panggilan Takdir

Berkelana di dunia jurnalis selama lima tahun, medio 2009 menjadi titik balik. Ketika itu roda waktu dan panggilan takdir menjadi gema suara. Amanah memanggil untuk kembali ke almamater tempatku ditempa. Ketika aku lulus menjadi seorang pendidik. Berprofesi baru sebagai dosen. Bak buah simalakama. Menyedihkan sekaligus menggembarakan. Menyedihkan karena harus meninggalkan dunia *kuli tinta* di Banjarmasin Post.



Menikah naluri bahagia dan membahagiakan dalam menunaikan kewajiban agama .
(Foto: Koleksi MR)

Padahal selama lima tahun menempaku. Menggembirakan karena kembali lagi ke almamater. Bertemu dengan dunia kampus pada kondisi berbeda. Saat raga makin menua, walau jiwa masih terasa muda. Semangat Bro.

Kampus PSP Sejarah Kayutangi menyambut, tetapi kini lain. Aku bukan lagi sebagai mahasiswa, tetapi beramanah sebagai dosen. Meskipun dunia pendidikan selama lima tahun terakhir tidak pernah kusentuh, tidak mengapa, kini menapak dunia baru. Canggung? Yes. Hanya saja, merasa kurang ilmu menjadi pelecut belajar. John Keats pernah berkata "*Nothing ever becomes real 'til it is experienced*". Tidak satupun menjadi nyata sebelum itu dialami.

Bekal sarjana alias strata S1 tentu tidak cukup. Medio tahun 2010, ULM memberikan tugas kuliah magister (S2) ke Jurusan Ilmu Sejarah Universitas Diponegoro, Semarang Jawa Tengah. Tentu saja tantangan baru menyertainya. Tidak mengapa, namanya juga perjuangan. Semangat perjuangan 45 semangat kesejarahan.

Kuliah di Universitas Diponegoro kuselesaikan 1,7 tahun dengan predikat *cum laude*. Pencapaian hebat. Rekanku, Heri Susanto tidak kalah hebat, menyelesaikan dalam waktu 1,5 tahun. Putra kelahiran Jangglengan, Semarang itu membuatku angkat jempol.

Kembali ke Banjarmasin 2013, balik ke kampus, kegembiraan menyergap. Bertemu kembali dengan dosen-dosen yang mendidiku. Mendapat ilmu lagi. Satu hal yang selalu menjadi prinsipku, dosenku adalah guruku, orangtuaku. Jangan pernah hilang rasa hormat, adab, sombong, dan semacamnya. Ilmu bak buih di lautan yang tidak pernah kering menghormati lakuan amalan yang tidak pernah lekang.

Hal itulah yang selalu menjadi bekal jiwa. Hingga menapak tahun 2018, tahun kegembiraan, BAN PT mengumumkan PSP Sejarah meraih predikat A. Rasa bahagia tumpah. Semuanya berhak mendapat persembahan ode, walaupun hanya *Ode Irregula*. Semoga PSP Sejarah semakin jaya. Aamiin YRA.

Mansyur

Alumni PSP Sejarah FKIP Unlam Angkatan 2000
Tenaga Edukatif PSP Sejarah FKIP ULM.



2.6 Kuliah Ke Gunung Meratus

Muhammad Aldy Hidayat

NAMA saya Muhammad Aldy Hidayatullah, alumnus PSP Sejarah FKIP ULM dan mahasiswa angkatan 2013. Saya lulusan dari MAN 1 Barabai dan melanjutkan kuliah di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin dengan masa studi 4,5 tahun. Sekarang menjadi guru Sejarah di SMA Negeri 6 Banjarmasin.

Awal pertama memilih untuk kuliah di Unlam (sebutan kampus dulu) pada saat kelas 12 SMA setelah mendengar dari kakak kelas yang kuliah di PSP Sejarah FKIP ULM. Katanya, kuliah di PSP Sejarah dimarakkan dengan kuliah di luar ruang kuliah alias praktik kuliah lapangan (PKL) alias sering jalan-jalan. Karena suka jalan-jalan, saya memilih PSP Sejarah dan lulus melalui jalur SNMPTN.

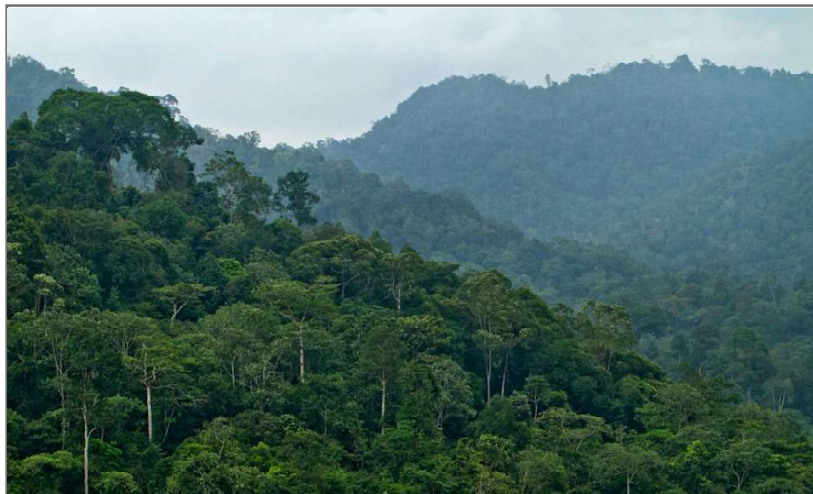
Awal pertama kuliah, sungguh seru. Perkenalan dengan teman baru, apalagi yang suka berpetualang, sangat menyenangkan. Kami mengelilingi Banjarmasin, nongkrong di kantin kampus, becanda-becanda dan sebagainya. Hmm kesempatan PPL pertama didapat ke desa Madang, Kabupaten Hulu Sungai Selatan pada pertengahan bulan Oktober 2013. Pertama kali saya menumpang naik taksi putih. Bahasa Banjarnya *mutur kol*. Cihuy.

Muhammad Aldy Hidayat

Perasaan senang "diteror" aroma yang tidak saya suka. Saya tidak suka aromanya. Tetapi, kalau menumpang sedan atau mobil merek kijang, tidak masalah. Mungkin karena sudah terbiasa atau karena gen saya ada tanda-tanda orang sukses he he. Sungguh menyiksa.

Di perjalanan, teman-teman tidur. Saya? Sejak berangkat sampai di tujuan tidak bisa tidur. Diteror bau plus Paman Taksi menyopir tergesa-gesa bak membawa manusia agar secepatnya bertemu malaikat maut. Di pikiran muncul teguran, seolah berbisik, sepertinya salah memilih tempat kuliah.

PKL pertama yang informasi segala sesuatunya sudah didapat di ruang kuliah dengan dosen pembimbing Pak Hairiyadi sudah berbau menyenangkan. PKL dengan tujuan napak tilas perjuangan para pejuang Perang Banjar dalam mempertahankan benteng terakhir Kesultanan Banjar di Hulu Sungai Selatan. Bayangkan serunya. Petualangan segera dimulai.



Pegunungan Meratus.

(Foto: Koleksi <https://mediaindonesia.com/read/detail/261773>)

Saya masih ingat, sejak awal perjalananan, kami sering berhenti. Untuk apa? Makan minum? Oh, tidak. Pak Hairiyadi memberi penjelasan tempat-tempat yang katanya sebagai lokasi historis. Kami ternganga menerima penjelasan tentang jebakan tombak beracun, jebakan pohon ulin besar, dan sebagainya. Hal itu tidak diceritakan detail di buku-buku sejarah semasa belajar di sekolah. Saya sangat terkesan. Luar biasa.

Hmm, tengah malam kami disuruh naik ke puncak gunung Madang. Sesampai di puncak istirahat. Pak Hairiyadi memberi penjelasan kenapa di sini ada bekas benteng Madang dalam mempertahankan kedaulatan Kesultanan Banjar dalam perlawanan menghadapi kolonialisme Belanda. Kesukaan saya semakin menjadi-jadi dengan PKL, sekalipun memerlukan biaya tidak sedikit menurut ukuran mahasiswa. Bagaimanapun PKL merupakan pengalaman tidak bisa digantikan dengan apapun.

Tidak lama berselang, kami melakukan PKL kedua pada bulan Desember tahun 2013. Pada saat minggu tenang sebelum final test semester ganjil. Kata Pak Hairiyadi, kita akan pergi ke pedalaman Meratus dan berinteraksi dengan masyarakat di sana selama 4 hari 3 malam. Jujur saja, saya sebagai orang Birayang, paling jauh melihat pegunungan Meratus ke desa Nateh sewaktu kecil untuk melihat Goa Berangin. Sekarang tidak ada lagi karena dijadikan tambang batu gunung. Kalau ke Hantakan sampai ke pemandian Banyu Panas. PKL kali ini? Balai Mancatur, Man.

Ya, Balai Mancatur. Perjalanan ke balai adat Meratus paling jauh selama saya kuliah. Perjalanannya melewati jalan setapak dari sore pukul 16.30 WITA dan sampai tengah malam. Jalannya sangat menantang. Namanya juga naik gunung. Jalannya menanjak, tetapi tidak ada turunnya seperti pergerakan di bursa saham IHSG.

Muhammad Aldy Hidayat

Lebih seru, perjalanan malam tersebut dipernyaman dengan siraman hujan lebat. Jalannya becek berlika-liku, mengintai nyawa. Bagaimana tidak. Kami harus melewati jalan dengan jurang di bawah dan di atas ada tebing yang seolah-olah akan longsor. Lagi pula, perjalanan hanya bermodalkan senter kecil yang ketika sampai ke tujuan baterainya soak. Ditambah beban sandangan bermuatan barang bawaan dan membantu bawaan teman-teman wanita, rasanya lengkap tantangan perjalan tersebut. Wow banget pokoknya.

Yaps, itu sekelumit cerita semester satu. Pada episode selanjutnya sampai kuliah selesai, pastinya banyak adegan-adegan seru seperti percintaan, pengorbanan, perseteruan, kekeluargaan, kemunafikan, kerahasiaan, dan sebagainya.

Cukup sampai di sini ya. Bye.

Muhammad Aldy Hidayatullah



2.7 Pembentukan Karakter Tangguh

Muhammad Alpiannor

IDUL Fitri tahun 2020 M. (1441 H) semestinya menjadi agenda pulang kampung untuk bersilaturahmi, meminta ampun, saling memaafkan, dan berbagi cerita dengan keluarga dan kolega. Tetapi, apa daya. Gara-gara Covid-19 sirna karena kita harus *Di Rumah Aja*, tidak kemana-mana, *Stay at Home*. Bagi perantau, lebaran dan pulang kampung biasanya untuk menziarahi makam orang tua, berkumpul bersama keluarga, bersilaturahmi atau beranjangsana. Kini, semuanya sirna. Sungguh sangat menyedihkan.

Satu diantara momen yang diharapkan berkumpul dengan kawan-kawan sealmamater. Bila bersua, *bakisah* nengurai masa kuliah bercanda tawa mengasyikkan. Seolah kembali ke masa muda sampai lupa diri menua. Bersilaturahmi memanjangkan usia.

Berbicara sejarah (masa lalu) berarti mengenang pengalaman bermakna. Saya, mahasiswa Pendidikan Sejarah Unlam (ULM) Banjarmasin dengan NIM A1A1, angkatan 2000. Abjad dengan nomor pertama, lho. Angkatan 2000 berarti sudah 20 tahun setelah pertama kali memasuki ruang 1, ruang kuliah mahasiswa sejarah.

Muhammad Alpiannor

Sebagaimana sebagian besar mahasiswa FKIP ULM, mereka adalah kaum urban yang kuliah ke kota mengusung cita-cita luhur pesanan orang tua untuk menjadi guru. Guru, profesi mulia, profesi yang membuka peluang untuk tidak hanya bermanfaat di dunia, tetapi terlebih di akhirat. Ilmu, kontribusi dan amalnya akan dicatat Allah SWT sebagai amal yang tidak ada putusya.

Berbasis cita-cita hebat tersebut, bagi mahasiswa baru, berbagai cara dilakukan dalam menjalin komunikasi membangun *chemistry*. Menanyakan asal-usul, mengapa memilih kuliah di FKIP, dan mengapa pendidikan sejarah, merupakan pertanyaan awal. Ternyata, ada memang yang sedari awal bercita-cita menjadi guru, namun tidak sedikit pula yang berkehendak bukan menjadi guru. Berbagai cita-cita dan jalan yang ditempuh. Yang pasti, kami menyatu menjadi mahasiswa PSP Sejarah FKIP ULM.



Ke Tanah Suci bersama Abah angan-angan terindah yang terealisasikan.
(Foto: Koleksi MA)

Hal-hal tersebut menjadi dasar pertemanan dalam membangun canda, keriangin berkuliah. Ada yang setengah hati kuliah di Program Studi Pendidikan (PSP) Sejarah karena di suruh orang tua. Ada yang karena lulus UMPTN (ujian masuk perguruan tinggi negeri) karena pilihan kedua atau ketiga. Sehingga wajar ada yang menganggap bahwa Pendidikan Sejarah lebih mudah dipelajarinya karena hanya menghafal saja. Bahkan, ada yang kuliah di PSP Sejarah karena yang penting kuliah. Soal nanti mau mejadi apa, itu urusan nanti. Sekarang saatnya kuliah ya kuliah saja dulu.

Begitulah. Memilih kuliah di PSP Sejarah, hanyalah awal cerita. Sebab, selanjutnya kuliah di PSP Sejarah menjadi *milestone* pembentukan karakter dan arah masa depan. Kelak, setelah lulus kami membuktikan kebenarannya.

Bagi kami angkatan 2000 yang terbiasa mendengar lagu-lagu DEWA dengan album bintang limanya, kiranya lagu *Risalah Hati* dengan lirik terkenalnya, beri sedikit waktu biar cinta datang karena telah terbiasa, mewakili bagaimana kami menjalaninya, dari biasa menjadi cinta dan kemudian, bangga menjadi mahasiswa PSP Sejarah. So sangat bangga.

Bagi kami, menjalani perkuliahan, sungguh sangat berwarna. Kami tidak hanya disuguhi materi perkuliahan di ruangan kuliah, tetapi dilengkapi kuliah ke lapangan melalui program kerja lapangan alias PKL. Satu diantara daya tarik kuliah di PSP Sejarah. Kami mendatangi daerah yang menjadi obyek PKL sesuai mata kuliah yang dipelajari, sekalipun adakalanya, mungkin karena sangat amat bersemnagat, mata kuliah sejarah luar negeri, juga ada PKL. Mata kuliah negara tertentu, nun di sana, PKLnya di kampung sendiri. Unik.

PPL merupakan pengalaman sangat berharga. Di lapangan belajar langsung mengamati tentang manusia dengan segala peninggalannya, sehingga dalam pengembangannya bersanding dengan disiplin-disiplin ilmu lainnya.

Harap maklum. Belajar sejarah dan pendidikan sejarah membiasakan memandang sesuatu dengan tiga element utama, yaitu: etika, logika dan estetika. Saya yakin, dengan basik kemampuan tersebut, menjadikan kita tidak mudah dipengaruhi oleh penggiringan opini dengan maksud tertentu, misalnya. Kenapa?

Pembelajarannya, tidak gegabah menjustifikasi dan mengambil sikap atau berfaksi, sebab terbiasa dengan (1) heuristik, (2) kritik, (3) interpretasi, dan (4) historiografi. Artinya, kita dilatih berpikir kritis perihal apa saja. Mengkritisi apa saja. Kalau di era sekarang, akan sulit terpengaruh hoaks, apalagi kicauan *buzzer*, sebab menyaring berita sebagaimana jangkauan Metode Sejarah.

Ya, kami tidak hanya berkulat belajar di ruang kuliah. Pembelajaran akademis adakalanya identik dengan penelitian. Tidak heran, dosen-dosen PSP Sejarah sangat menekankan perihal penelitian, membekali kami dengan Metode Sejarah dan Metodologi Penelitian. Senjata ampuh membekali mahasiswa.

Pada suatu waktu, Pak Ersis warmansyah Abbas (EWA) melibatkan kami dalam proyek penelitian. Bukan penelitian khas mahasiswa sebagai tugas kuliah, tidak pula penelitian kaleng-kalengan. Penelitian bergensi dan tidak mudah. Penelitian atas kemitraan dengan PT Djarum. Perusahaan besar rokok yang tengah berkibar dan sedang mengembangkan konsumennya di Kalimantan. Nah, EWA dipercaya untuk wilayah Kalimantan Selatan.

Kami diminta EWA melakukan *mapping and grab market segment* rokok di Kalimantan Selatan. Wow ... *challenging* sekaligus mental survivor langsung bereaksi. Bagaimana tidak. Sebagai mahasiswa yang hidup bergantung dari kiriman orang tua, sudah lazim berhemat dengan menekan pengeluaran, kepala *bakukus* agar kiriman cukup untuk sebulan, kini ikut proyek? Amazing.

Ajakan EWA tentu saja bak oase di padang pasir ketika posisi menyerah, bahwa berhutang adalah solusi utama menyelamatkan kuliah, akan mendapatkan solusi. Menyelesaikan masalah dengan masalah hanya beda satu kata dari jargon pegadaian. Kini, gelombang solutif menerpa. Alhamdulillah.

Sebelum ke lapangan, tentu saja perusahaan besar memiliki standar tinggi, sebab eksekusi kebijakan langsung menghujam terhadap keputusan strategis bisnis ke depan. Karena itu, beberapa kali kami mengikuti meeting, pengarahan dan pelatihan. Koordinasi dan konsolidasi menjadi keseharian. Seru.

Nah, tentu tidak terlepas dari cerita konyol khas mahasiswa. Entah sengaja atau bagaimana, EWA memilih mahasiswa yang cenderung bengal. Ada yang sempat mendapat julukan mahasiswa "kepala sapi" karena tingkahnya cenderung suka-suka dan ngeyel. Aneh juga Pak EWA. Ketika *meeting* pertama di kantor PT Djarum, di perusahaan hebat tersebut, ada kekonyolan yang tidak sempat terantisipasi. Seorang mahasiswa calon peneliti, sebut saja namanya Bob ---bukan nama sebenarnya--- hadir percaya diri menggunakan topi *bucket hat* dengan logo 'A' khas rokok kompetitor PT Djarum. Padahal, di kampus Pak EWA sudah wanti-wanti berbagai hal. Termasuk, menyenangkan klien. Wualah.

Tidak dapat tidak, EWA murka karena gaya Si Bob. Langsung diperintahkan membuka dan membuangnya. Si Bob cengar cengir. Kena *loe*. Ternyata, disamping kemampuan meneliti, menjaga perasaan dan kebanggaan klien sesuatu yang harus.

Penelitian ketat tersebut langsung dimonitor kantor pusat PT Djarum dengan tim ahlinya. Kami menyebar ke penjuru Kalimantan Selatan. Saya mendapat zona Banjarmasin. Mulailah kami mendatangi penduduk dari rumah ke rumah yang sudah ditentukan oleh tim yang melakukan survey pendahuluan. Kami mewawancarai penduduk dengan *tools* yang sudah disiapkan EWA dan PT Djarum.

Pengalaman yang kami tabalkan, tentu bukan saja dalam pengisian *questioner*, tetapi terlebih uji kemampuan dan mental. Bagi mereka yang kuliah ala kadarnya, dipastikan mendapat kesulitan. Penelitian pembelajaran nyata kehidupan.



Alpi, Khairul dan EWA perjumpaan tiada henti.
(Foto: Koleksi MA)

Berbagai macam penerimaan masyarakat yang kami ketuk pintu atau diganggu waktu santai di teras rumah mereka menjadi bagian pekerjaan. Dikira sales, bahkan peminta sumbangan, atau diikuti anak-anak di gang sambil diteriaki "uang kaget" (acara reality show TV yang hits saat itu) menjadi pengalaman tidak terlupakan. Yang utama, membuat orang yang diwawancarai nyaman untuk menjawab dan merespon isian questioner. Tidak kalah penting tehnik *probing* yang kemudian ketika selesai sebagai ucapan terimakasih dan hadiah souvenir asbak. Bisa ditebak, ini survey tentang rokok. Hmm, mereka bertanya: Apakah ada rokokya? Yess.

Secara finansial EWA memberikan imbalan yang melebihi ekspektasi kami. Sebagai mahasiswa, bukan saja membuat nafas lebih panjang, malahan dapat memanjakan lidah merasakan makanan lebih kaya rasa. Namun, ada yang lebih mendasar. Apa itu?



Pendidikan Sejarah bukan saja membekali menjadi guru, bisnis alat beratpun OK.
(Foto: Koleksi MA)

Pengalaman bernilai sangat hebat, luar biasa. Saat ini, di dunia kerja yang saya jalani di industri pembiayaan alat berat, menjadikan saya lebih memahami, bahwa ikut serta kegiatan penelitian PT Djarum, sungguh pembelajaran sangat berharga. Saya semakin yakin, perusahaan besar dan hebat, memperhitungkan segala sesuatu dengan detail untuk mencapai sasaran. Pemetaan potensi pasar, mengukur pengetahuan serta kebutuhan *customer* tentang *product* sangat penting dalam upaya menjalankan, bahkan melebarkan *scope* bisnis, terlebih dalam upaya merebut pasar. Dunia bisnis sekarang adalah dunia bisnis yang cenderung *limited* dan *complicated*, sehingga seperti kami alami dalam penelitian, maka sebagai bagian operation kami harus memiliki *standart measurement* terhadap segmentasi dan mitra bisnis.

Kami harus mengetahui apa bisnis kami (*know your business*). Kami harus paham tentang rangkaian bisnis, termasuk tentang komoditi, regulasi, industri bahkan sampai pada makro ekonomi mengingat komoditas-komoditas yang menggunakan alat berat dalam sering terkait ekspor selain di konstruksi. Kami harus mampu menjadi *profiler* sehingga bisa menarik hipotesis tentang kelayakan calon mitra bisnis kami dan harus faham apa yang mereka mau (*know your customer*). Segment bisnis yang *limited* tentunya memunculkan nuansa kompetisi tinggi beriringan target yang harus di capai, membuat kita harus memiliki mentalitas dan kemampuan mengatur strategi untuk memenangkan pasar. Bahwa harus *growth, profit dan sustain*.

Alhamdulillah, sekalipun saya bukan beruntung menjadi guru, setidaknya terbebas dari pertanyaan: Ketika kuliah anda kemana saja? Seperti tidak belajar sejarah? Seperti tidak pernah belajar sejarah politik dan ekonomi?

Alhamdulillah, berbekal basik pembelajaran sejarah, terutama kritik sumber, kesesuaian antara data dengan fakta, mendapat tempat yang valid. Sungguh contoh nyata bahwa, belajar sejarah bukan sekadar menghafal angka tahun kejadian, atau nama-nama tokoh, tetapi belajar sejarah adalah belajar tentang mengetahui dan memahami untuk menemukan esensi hal relevan.

Yaps. Selamat datang di kehidupan nyata kawan. Begitu seloroh kakak tingkat yang ketika memberikan selamat atas wisuda dalam seremoni pindah tali toga. Kalimat yang menyadarkan, hari wisuda adalah selesainya satu proses dalam meraih cita. Proses selanjutnya jauh lebih berwarna sehingga jangan terlalu dini untuk mengangkat piala. Saatnya langkah ke dunia nyata, ke kehidupan penuh tantangan, dimulai. Go go go.

Sarjana adalah gelar yang disandang setelah berjibaku studi dengan berbagai ceritanya. Gelar sudah tersemat di belakang nama kebanggaan, tetapi jangan lupa ada beban di sana. Fase baru telah tiba. Masa bebas finansial tinggal cerita. Selanjutnya akan menjadi apa? Masihkah kemakluman-kemakluman di luar sana berlaku dan setelah sarjana masih menjadi beban orang tua? Bisa jadi, mimpi buruk di depan mata. Gelar sarjana membanggakan, namun untuk apa? Gagah-gagahan pada saat mencetak undangan pernikahan? Ingat sangsi sosial sangat kejam. Bersiaplah kawan.

Kompetisi di depan mata. Lalu, bagaimana dengan sarjana pendidikan sejarah? Apakah karena sarjana pendidikan hanyalah profesi guru yang menjadi takdir hidup? Kawan. Kalau hal tersebut terpatri di otak, sadarlah, Anda mempersempit takdir hidup. Menjadi guru memang cita-cita mulia, sejalur ijazah dan kompetensi.

Tetapi, siapkah menggantungkan takdir hidup dengan hanya mengandalkan menunggu saat itu tiba? Pemerintah menyediakan quota terbatas untuk menjadi aparatur sipil negara (ASN). Rekrumen ASN guru terbatas, tamatan LPTK berlimpah. *Supply and demand* tidak berimbang.

Bukannya takut terhadap persaingan untuk mendapatkannya sekecil apapun itu adalah oportuniti untuk kita, namun waktu berlalu, usia terus bertambah, maka selayaknya kita membuka diri terhadap potensi pintu-pintu rezeki. Hal yang menjadikan saya, merebut kesempatan dengan keyakinan, mengambil jalan berbeda, berkarier di swasta. Bisa? Ternyata, semua bisa dan biasa saja. Sebagai sarjana Pendidikan Sejarah, sebelum menjadi sarjana, saya menjadi guru honor di dua sekolah swasta. Sebagai guru honorer dengan bekerja full, mendapatkan gaji sekitar Rp.500.000,00 per bulan.



Bersama Mansyur menampangkan PSP Sejarah ke berbagai kompetisi penulisan.
(Foto: Koleksi MA)

Saya jalani itu dengan riang. Memenuhi tanggung jawab sebagai akademis pendidikan. Soal meratapi honor atau pasrah tergantung mentalitas. Ketika kebutuhan dan realitas hidup sudah tidak sekadar memenuhi, Bismillah saya harus memaksimalkan usaha dan ikhtiar, doa dan tawakkal menyertainya. Artinya, setelah mendapatkan modal kehidupan, dalam hal ini ilmu semasa perkuliahan, kini saatnya mengaplikasikan sesuai pilihan. Hidup adalah pilihan dalam perjuangan. Karena berjuang kita hidup.

Hari Ini sudah memasuki 14 tahun berkarier di dunia kerja swasta. Di perusahaan ASTRA yang bergerak dalam bisnis *Heavy Equipment Financial Service* yang tidak bersangkut paut erat dengan titel kesarjanaan, tetapi saya baik-baik. Saya mempunyai cerita menarik yang pada kesempatan bercengkrama dengan atasan yang berperan merekrut saya.



Mengenang masa lalu, menatap hari ini, memamah masa depan.
(Foto: Koleksi MA)

Pertanyaannya kenapa memilih saya yang bertitel sarjana Pendidikan Sejarah, padahal yang dicari hanya seorang karyawan? Beliau menjawab, bahwa kalau yang dicari hanya urusan hitung menghitung, bukan persoalan susah, *tools* sangat memadai. Perusahaan memerlukan orang yang memungkinkan untuk bisa masuk ke kalangan mana saja karena memiliki pengetahuan dan kemampuan menyesuaikan diri, mengerti kondisi sosial dan budaya. *Curriculum Vitae* saya mengakomodir itu semua.

"Kamu sarjana pendidikan yang memiliki pengetahuan sosial memadai yang tentunya peka terhadap keadaan dan terbukti ketika mengisi *form*, pernah menerbitkan tulisan. Kalau kamu ingat, ketika saya mewawancaraimu, *challenge* kamu untuk bercerita tentang kondisi Kalimantan Selatan sangat lugas. Saya melihat, kamu aktif di organisasi, pernah menjadi Ketua BEM FKIP. Orang yang terbiasa berorganisasi adalah orang yang terbiasa bekerja dalam struktur dan terbiasa dalam bekerjasama untuk mencapai tujuan.

Beruntunglah saya pernah menjadi mahasiswa PSP sejarah FKIP ULM dididik Bunda Hj Sri widayati, kelembutan dari Bunda Mahrani, kelugasan Bunda Kusuma yang sering bercerita pengalaman beliau sehingga membuat kami membayangkan asiknya ke luar negeri, Bunda Rochiyanti sang dosen PA yang smemaklumi ketika konsultasi dengan hanya membawa jadwal KRS kosongan.

Tidak kalah tentunya kerasnya *challenge* menguras emosi ala EWA yang kalau kurang sabar berasa ingin mengajaknya berkelahi, congkaknya Bapak MZ Arifin Anis yang kental dengan prinsip Wanadri, Pak Bambang Subiyakto dengan gaya provokasinya, yang bila berdiskusi silakan pasang telinga dan nikmati.

Betapa tidak, pertengkaran atau diskusi para dosen tersebut tidak tercerabut dari mazhab masing-masing. Ketika positivis bertemu sosialis di masuki oleh posmois maka tinggallah kami melongo. Sungguh peraupuan pengalaman sangat berharga. Ayahnda Hairiyadi yang selalu mengajar dengan pembawaan cerianya dengan sisipan-sisipan cerita yang membuat kami tidak bosan, Bapak Sunarto dan Bapak Amat Asnawi dengan kharismanya.

Akhirnya saya pastikan belajar Sejarah dan Pendidikan Sejarah, bukan hanya mencari nilai semata, tetapi banyak essensi yang bisa digali sebagai bekal kompetensi. Pengalaman berorganisasi, keberanian dalam menunjukkan diri bersosialisasi, mengasah kemampuan mengendalikan diri meningkatkan kualitas *public speaking* dan *public responsibility* yang apabila kita cermati diambil dari gaya dosen-dosen PSP sejarah. Kepandaian kita dalam memaknai apa yang tersirat dari yang tersurat (membaca symbol), memaknai konteks di balik teks itu bekal utama yang didapat ketika meluluhkan diri studi di PSP Sejarah FKIP ULM.

Sungguh sangat luar biasa. Di PSP Sejarah FKIP ULM semua hal tersebut terhampar untuk dipungut. Tentu bukan tanpa hambatan, tetapi justeru disitu serunya. Menyiasati hal-hal yang tidak kontributif bukan berarti lari atau melawan kondisi obyektif. Pendidikan di PSP Sejarah dibangun berbasis solutif.

Kiranya, nilai lebih tersebut menjadikan mahasiswa PSP Sejarah lincah untuk memahami kondisi obyektif, mencari solusi, atau ke luar dari masalah yang tidak kontributif. Artinya, berbagai pilihan dapat diintrodusir untuk dipilih dan diterapkan guna mencapai tujuan. Berkutat meratap bukanlah pendidikan di PSP Sejarah.

Sekali lagi saya merasa beruntung melewati fasenya.
Keberuntungan ketika kemauan-kesempatan-kemampuan bertemu
pada satu titik.

*“The key of happiness is having a dream, but the key of success
is making a dream come true”*

Makasar, 2 Juni 2020.

Muhammad Alpianoor.



7.9 Kisah-Kisah Legendaris Mahasiswa Mursalin

SETIAP angkatan mahasiswa yang kuliah di suatu perguruan tinggi tentu mempunyai cerita menarik. Seperti oplosan rasa, ada pahitnya, ada manisnya, ada asamnya, ada asinnya, bercampur menjadi satu. Kenangan tersebut, tentu saja menjadi kenangan menarik. Serasa kembali ke masa kuliah berpintu Doraemon.

Masih segar dalam ingatan di tahun 2009. Aroma dinding bangunan fakultas yang baru di cat, bak mengucapkan selamat datang kepada kami, mahasiswa baru. Tidak akan terlupakan, sekumpulan mahasiswa baru gundul, dengan sigap dan sikap siap sempurna, menunggu Bu Sri (Dra. Hj. Sri Widayati) di “paviliun” Sakadomas. Siaaaaap. Waualah, ternyata, salah jadwal.

Kisah-kisah legendaris mengendap di alam bawah sadar saya, tetapi tidak pernah tertuliskan. Kini, tiba-tiba terjaga menyahuti ajakan menulis kenangan dari Ersis Warmasyah Abbas (EWA). Tanpa mengurangi rasa hormat kepada dosen dan kawan-kawan yang namanya dituliskan, mohon izin bernostalgia. Berikut kisah-kisah legendaris yang sebenarnya tidak legendaris amat he he he.

Mursalin

Bu Sri begitu lekat diingatan kami sebagai mahasiswa baru. Beliau mengajar mata kuliah Sejarah Indonesia I yang membahas masa Prasejarah sampai era kerajaan Hindu-Budha. Gaya mengajar dan tugas-tugasnya seakan menjadi *shock therapy*.

So, 180 derajat berbeda dengan apa yang kami dapatkan ketika bersekolah di SMA. Gaya mengajar beliau membuat kami harus menggaruk-garuk kepala. Pertanyaan dadakan, jika tidak menyimak, dipastikan *planga-plongo*.

Hmm, tugas yang beliau berikan pada setiap pertemuan membutuhkan jawaban bercabang dan meluas. Sungguh memaksa kami untuk memperluas wawasan. Saya menyimpulkan, cara terbaik untuk bisa melewati pertanyaan dadakan dan tugas Bu Sri hanya satu cara: membaca sebanyak mungkin, berkali-kali, buku baboon Sejarah Indonesia I tulisan Nugroho Notosusanto.



Keterampilan menulis ditanamkan kepada mahasiswa PSP Sejarah FKIP ULM.
(Foto: Koleksi MA)

Satu diantara tugas beliau adalah membuat pertanyaan analisis atau menghubungkan dua hal berbeda. Nampaknya hari itu adalah saat naas bagi kawan kami bernama Nafi, seorang mahasiswa asal Kotabaru yang badannya atletis, tatapannya tajam dan pembawaannya agak *badboy*. Nafi ketiban pertanyaan. Waktu lima menit untuk tugas yang menguras pikiran. Akibatnya seisi ruangan bersuasana "kepulan asap". Bahasa Banjarnya, *kapala bakukus*. Lima menit berlalu. Setiap orang membacakan pertanyaan yang menjawab. Nah, tiba giliran Nafi. Dengan lantang Nafi membacakan pertanyaannya "Apa hubungan Sri Widayati dengan Balaputradewa?" katanya sambil berdiri.

Kelas hening. Tidak seorangpun yang berani tertawa. Hanya dikulum, senyum menahan tawa. Kami mafhum, sebenarnya dia bermaksud mempertanyakan hubungan Sri Pramoedawardani dengan Balaputradewa. Kok menysar ke nama Bu Sri. Wualah.

Tidak dapat tidak. Nafi dilanda ketegangan, bisa jadi stres, konsentrasinya buyar, berakibat tergesa-gesa, menuliskan pertanyaannya. Lebih parah, pertanyaan salah tanpa dibaca ulang, langsung dibacakan dengan suara lantang. Ya, apa hubungannya Bu Sri dengan Balaputradewa? Wkkk.

Dr. Herry Porda Nugroho Putro, M.Pd adalah Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah ketika itu. Beliau bersahabat, nada bicarannya teratur dengan pembawaan tenang. Saya lupa nama mata kuliah yang pertama kali beliau ampu di kelas kami, yang saya ingat, beliau menyampaikan tentang Taksonomi Bloom dan hubungannya dengan kognitif peserta didik. Kami menyimak penjelasan beliau dengan seksama sambil mencatat hal penting yang ditampilkan pada slide presentasi.

Lain halnya dengan seorang kawan kami yang duduk paling belakang. Namanya Mujahidin. Perawakannya gendut dan kalau berbicara sangat kental beraksen Martapura. Dia mengaku keturunan Turki yang belakangan diketahui ternyata orang Astambul. Ya, Astambul di kecamatan Astambul, kabupaten Banjar. Sesekali, dia melempar celutukan ketika kondisi perkuliahan sudah mulai jenuh untuk mencairkan suasana. Jika tawa bersambut, dia melanjutkan dengan banyolan berikutnya. Tidak habis-habisnya.

Saat itu saya lihat Mujahidin sedang serius menyimak penjelasan Pak Porda, sesekali dia mengangkat jari seperti orang yang sedang berhitung. Kadang-kadang dia *jihing-jihing* sendiri. Saya pikir dia sedang berhitung jumlah proses kognitif dan jenis kata kerja operasional pada Taksonomi Bloom. Setelah perkuliahan selesai, saya iseng bertanya dengan nada sedikit bercanda tentang apa yang dilakukannya tadi. Ternyata dugaan saya salah. Salah benar. Benar-benar salah. Mujahidin menghitung kata-kata yang sering diucapkan Pak Porda untuk konfirmasi dan umpan balik kepada kami. Statistiknya? Mbak 13 kali. Mas 10 kali. Dek 5 kali. "Kita semua adalah saudaranya Pak Porda", simpulnya sambil nyengir.

Menunggu memang menyebalkan. Termasuk menunggu dosen masuk ke ruangan. Karena ruangan perkuliahan kami antara ruang 1 sampai ruang 6, maka tempat paling nyaman dan terpantau jika dosen masuk adalah kursi beton bawah tangga. Waktu itu kami sedang menunggu Bu Jannah dosen matakuliah Bahasa Inggris masuk ke ruang 6. Berdasarkan informasi ketua kelas, beliau terlambat masuk karena sedang mengawas tes TOEFL. Karena terlalu lama menunggu, rasa bosan menyapa.

Di tengah kebosanan tersebut, perhatian teralihkan oleh coretan di dinding bawah tangga bagian belakang persis menghadap tempat duduk saya. Coretan itu tulisan bersahut-sahutan, layaknya wall Facebook. Saya menelusuri awal coretan dari tulisan spidol snowman permanen tersebut: "Dilarang Corat-Coret di Dinding!". Nampaknya pesannya ditujukan untuk memperingatkan agar tidak mencoret dinding. Memang di sekitarnya banyak gambar-gambar tidak jelas mulai dari tengkorak, bunga-bunga sampai angka hitungan.

Pesan tersebut dibalas tulisan pulpen, tepat di bawahnya "*tesarah nda ai.*" Lalu dibalas lagi dengan kata "*Kalo pina unda cium by Edi Gobang*". *Astagadragoon*. Di akhir balasan terdapat kalimat yang menggelikan sekaligus lucu, seolah-olah yang balas adalah seorang bencong. "*Kena gigi uang kembali*".

Oh ya, Praktik Kuliah Lapangan (PKL) merupakan hal menarik dalam rangkaian perkuliahan. Kami PPL ke Benteng Tundakan di Awayan pertama bagi mahasiswa baru angkatan 2009. PPL berlabel ekskavasi atau penggalian artefak untuk menemukan bukti pertempuran sengit Tumenggung Jalil dengan Belanda di era Perang Banjar. Sungguh mengasyikkan bagi mahasiswa baru.

Lokasi Benteng Tundakan di pedalaman Awayan. Mobil angkutan hanya sampai di batas Desa Tundakan, menyebabkan kami harus berjalan kaki sekitar 1 km melewati kebun karet warga. Awalnya kami membayangkan bentuk Benteng Tundakan seperti bangunan Benteng Rotterdam di Makassar yang berbahan dasar batu. Rupanya dugaan kami salah, Benteng Tundakan merupakan benteng alam yang kondisinya berupa bukit terjal dan dibawahnya membentuk cekungan dan lokasinya ditanami karet oleh warga.

Sebelum ekskavasi kami di briefing oleh Pak Hai sapaan akrab Drs. Hairiyadi, M.Hum selaku dosen pembimbing PPL. Beliau menjelaskan dengan singkat dan padat tentang latar belakang serta peristiwa yang pernah terjadi di Benteng Tundakan tersebut. Pak Hai mengatakan bahwa tepat diarah jam 11 kami berdiri atau di bagian kiri-belakang, terdapat makam Tumenggung Jalil. Setelah penjelasan selesai kami dibagi beberapa kelompok untuk mengekskavasi area yang sudah ditentukan dan diduga mengandung artefak.

Saya dan kelompok kebetulan ditempatkan pada bagian depan area benteng. Di sekitarnya terdapat turunan bukit terjal dan pohon besar dengan akar tinggi menganga seperti siap menelan. Sekitar tujuh meter ke bawah turunan bukit terdapat area kelompok lain. Beberapa orang anak-anak, masyarakat dan seorang pria paruh baya berpakaian hansip lengkap dengan topi tampak berkeliling untuk menonton. Mereka dengan ramah menyapa teman-teman yang sedang ekskavasi. Pak Hansip ketika mampir ke area kami, dia bercerita panjang lebar tentang hal mistis pada benteng tersebut.

Di antaranya adalah harta karun yang tersimpan di benteng dan pintunya dijaga roh halus bercahaya kuning. Pintu itu terletak pada akar pohon besar yang menganga di depan kami. Seketika bulu kuduk ku merinding. Satu setengah jam ekskavasi telah berlalu, tidak ada tanda-tanda artefak perang muncul. Hanya kulit permen yang berangka tahun 1996 yang kami dapati. Sungguh *unfaedahable*.

Usaha tidak berhenti. Kami terus menggali tanah. Ketika saya sedang asik-asiknya menyapu tanah dengan kuas, teman-teman di area bawah berlarian keatas dengan panik. Mereka mendengar orang berteriak minta tolong dari bawah. Ada apa?

Seketika pikiran mistis saya tiba-tiba mengarah pada pocong korban perang yang dijepit dan tidak diterima bumi, lalu minta tolong. Rasa penasaran yang kuat membuat saya dengan Aziz, teman satu kelompok turun mendatangi sumber suara. Memang benar terdengar suara minta tolong. Kami berusaha semakin mendekat. Dengan irama jantung tidak beraturan, kami memberanikan diri menempelkan telinga pada tanah. Ketika hampir menyentuh tanah, persis di hadapan kami ada tangan yang belumuran lumpur menjulur keluar dan memukul permukaan tanah.

Astagadragoon, ada pocong di siang bolong. Kami berlarian kalang kabut keatas, suara minta tolong semakin keras. Semua yang berada di sekitar lokasi juga mendengar teriakan dan melihat tangan yang menjulur. Ekskavasi dihentikan, mahasiswa panik dan dikumpulkan ke atas dibantu oleh Pak Hansip yang raut mukanya terlihat tenang. Beberapa orang anggota masyarakat, Pak Hai, dan beberapa senior mendatangi lokasi lalu menggali dan menyelamatkan orang tersebut.

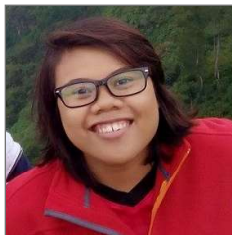
Rupanya orang yang berada di dalam tanah dua orang. Mereka terlihat sehat-sehat saja. Tidak ada cerita apapun yang kami ketahui setelah keduanya naik ke permukaan tanah. Kecuali identitas satu diantaranya yang bernama Utuh Manyun, anak Pak Hansip.

Oh ya, diantara dosen PSP Sejarah ULM yang cara menjelaskannya unik ketika mengajar adalah Pak Hai. Matakuliah beliau selalu kami tunggu. Beliau menjelaskan dengan analogi ilustratif berupa kisah dan ungkapan yang Banjar banget, tak jarang dibalut humor segar dengan logat Kandangan yang kental. Sehingga ringan dipahami bagi kami orang Banjar tulen.

Namun tidak bagi Ipul Jazil, ketua kelas. Dia berasal dari Ngawi, Jawa Timur dan berdomisili Grogot, Kalimantan Timur. Jazil tidak terlalu memahami bahasa Banjar, terlebih hulu sungai. Oh ya. Satu diantara analogi kisah yang selalu kami tunggu adalah tentang Mamanya dan Abahnya Hadran. Misalnya heuristik dalam penelitian sejarah yang digambarkan seperti Abahnya Hadran memborong semua baju grosiran di Pasar Sudimampir. Beliau membawakan materi tersebut dengan sentuhan humor sehingga kami memancing gelak tawa. Ipul Jazil juga ikut ketawa.

Pak Hai pun heran lalu bertanya: “Loh, memang kamu ngerti ceritanya Pul?”. Sambil malu-malu dia menjawab dengan nada pelan: “Partisipasi, pak !”.

Banjarmasin, 5 Juni 2020.



2.9 Dobel Bonus Menoreh Prestasi

Mutiani

PESAN. “Mbak Mutiani ... ditunggu tulisan kenangan Pendidikan Sejarahnya ...” Pesan WA tersebut dari Prof. Ersis (EWA). Sigap saya membuka laptop untuk menyelesaikan tulisan yang telah saya tulis seminggu lalu. Begitulah. Saya masih berhutang beberapa tulisan. Semula saya tidak mengira EWA begitu tega memaksa kami, bimbingannya, menulis berbagai hal yang kadang tidak kami duga. Akibatnya, adakalanya terlambat. Apalagi, menulis artikel jurnal bagi kami bukanlah hal mudah. EWA mewajibkan he he.

”Bila di laman SINTA karya Sampeyan tidak tertoreh, Sampeyan bukan tersangka, tetapi pembuktian. Akademisi tanpa karya terindeks bereputasi”. Candaan keras pelecut menulis dan terus menulis.

Ya, tulisan kenangan yang diminta EWA, menulis pengalaman pribadi semasa kuliah di Program Studi Pendidikan (PSP) Sejarah, sesungguhnya menulis sangat rileks. Saya memulai dengan objek meja daging di depan ruang I FKIP ULM. Sebutan meja daging ramah di telinga mahasiswa PSP Sejarah ULM dikarenakan bentuknya yang mirip potongan daging.

Mutiani

Di meja daging tersebut kami sering duduk-duduk santai sambil menunggu pertukaran ruang kelas. Di samping itu, kami sering memanfaatkan meja daging tersebut sebagai tempat untuk diskusi tugas peta konsep dari Ibu Sri. Kami bertukar jawaban, pikiran, tawa, canda, hingga celotehan tidak bermakna. Pokoknya banyak momen terukir di meja legendaris tersebut.

Bagi sebagian mahasiswa meja daging tidak ubahnya tempat duduk biasa. Tetapi, bagi saya sangat berarti. Meja daging menorehkan berbagai kenangan yang kalau ditulis semuanya bisa menjadi buku. Satu kenangan pahit, tetapi dijadikan hal manis adalah sebagaimana kisah yang bermula pada hari Kamis, pertengahan bulan Agustus tahun 2010. Saya dan kawan-kawan duduk santai di meja daging. Meja daging di penuh mahasiswa lintas program studi, khususnya pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa FKIP ULM.



Menulis dan berkompetisi secara sehat ajaran akademis pembentuk karakter.
(Foto: Koleksi MI)

Kala itu, mereka membicarakan beasiswa yang cukup bergensi di antara mahasiswa, yakni Beasiswa Djarum (Beswan Djarum). Banyak dari mereka yang menyiapkan berkas untuk *apply* beasiswa tersebut. Akan tetapi, bukan aktivitas tersebut yang menarik perhatian, melainkan pernyataan yang terlontar dari seorang di antara mereka “Kalau kami pasti bisa lolos. Prodi sejarah (merujuk pada pendidikan sejarah) mana mungkin?” Pernyataan tersebut membuat mataku tertuju padanya.

Aduh, pikiran tertembak dan hati serasa tertusuk. Seketika ingin mengumpat, memaki, dan meneriakinya. Setiap orang (mahasiswa) boleh bangga di mana dia kuliah, tetapi melecehkan program studi lain, sungguh keterlaluan. Kami di Pendidikan Sejarah, kebanggaan positif dalam berkarya ditanamkan sejak hari pertama. Tetapi, sejarah bukan bertumpu pada opini, apalagi senang dan tidak senang. Sejarah adalah fakta. Lagi pula, sesuai Metode Sejarah, perasaan bukanlah sandaran historis. Memahami berarti memaafkan. Dengan memahami kita mendalami fakta.

Ya, OKlah. Program studi saya bukan prodi hebat menurut dia sehingga pantas dihinakan. Tanpa berlarut, saya ke warung internet (warnet) berselancar di situs <https://djarumbeasiswaplus.org/> untuk mengecek syarat pendaftarannya dan mekanisme seleksi beasiswa PT Djarum. Saya pelajari seluk-beluknya. Ehem, pada mekanisme seleksi ada sesi debat. Saya menemukan strategi kemenangan debat.

Perihal ini membuat saya bersemangat karena memungkinkan berhadapan dengan sosok yang melontarkan pernyataan tidak elok tempo hari. Dalam waktu dua hari dengan surat rekomendasi yang ditandatangani oleh Pak Zaenal Arifin Anis selaku Kaprodi Sejarah saya ikut berkompetisi. Siap maju tak gentar.

Pada awalnya, berasa aneh. Saya sangat ingin mengikuti kompetisi beasiswa Djarum, tetapi berkompetisi bukan untuk menang. Jujur saja, ingin berhadapan *face to face* dengan sosok yang menghinakan Pendidikan Sejarah. Kami diajarkan para dosen, orang boleh menilai kita, kita jawab dengan prestasi.

Akhirnya pengumuman seleksi berkas disampaikan, pada 11 September 2010, saya pun mengikuti seleksi pada 22 September 2010. Tahapan demi tahapan proses seleksi diikuti dan sampailah pada sesi debat. Sesi yang paling ditunggu pada saat itu, dan alangkah menyenangkan, Si Arogan merupakan lawan kelompok yang harus disikat secara akademik. Hmm, tema debat berkenaan “Pedagang Kaki Lima dan Perekonomian Indonesia”. Peserta debat dibagi menjadi 3 kelompok, dengan pembagian perspektif: pemerintah, masyarakat, dan pedagang kaki lima.

Debat dilaksanakan dalam waktu 20 menit. Saya berada di kelompok PKL, Si Arogan berada kelompok pemerintah. Pemaparan debat dimulai dengan kelompok pemerintah. Dengan lincah Si Arogan menyampaikan keberatannya terhadap keberadaan PKL. Karena arogansi yang dimiliki tentu saja dia mulai mendominasi dibandingkan anggota lain. Berusaha tampil mat sangat meyakinkan.

Namun, yang dia lupa dari itu semua adalah, debat bukan berhubungan dengan personal melainkan *team work*. Untuk menyikut dia tentu memerlukan strategi, maka saya bangun strategi untuk memberi pelajaran secara lisan yang dipaparkan oleh seluruh anggota, bukan saya sendiri. Kelompok kami berbagi peran sesuai yang telah disepakati. Lakukan debat antar individu tentu berbeda dengan debat antar kelompok.

Akhirnya yang saya harapkan muncul, Si Arogan terbawa emosi dan mengambil alih debat sendirian (melupakan anggota lain). Hal ini tanpa disadari membuat tim penilai melihat egoism dalam kerjasama tim. Di dalam hati tersenyum simpul ketika tim penilai menyampaikan kalimat penutup: *“Debat adalah ajang bekerjasama antar anggota untuk menyampaikan argumentasi dalam bentuk fakta, bukan ajang menutup kesempatan anggota lain untuk tidak bisa berbicara”*.

Lontaran kalimat tersebut mungkin saja berwujud cambuk baginya sehingga dia sadar akan arogansinya. Saya mendengar petuah dosen-dosen saya, arogansi berdasar anggapan diri kita yang terbaik, akan berbalik menikam diri sendiri.

Tepat pada 10 Oktober 2010 diumumkan peserta yang lolos beasiswa Djarum. Jujur saya tidak berharap, karena motivasi saya bukan menjadi penerima beasiswa, melainkan memberikan pembelajaran bagi sosok arogan tentang pentingnya menjaga lisan. Yang mengejutkan adalah nama saya tertulis sebagai penerima beasiswa. Tentunya bagi saya ini adalah bonus. Mungkin pengalaman ini tak ubahnya pengalaman biasa bagi seseorang yang mendapatkan kesempatan menerima insentif dari jalur prestasi. Saya melihatnya adalah sebagai proses pematangan diri secara emosional.

Angkatan 2008 merupakan angkatan yang banyak ditinggalkan oleh dosen-dosennya studi lanjut di universitas negeri di Pulau Jawa. Sehingga kami hanya diajarkan dengan dominasi sumber daya manusia dosen-dosen senior seperti Prof. Alex, Pa Sunarto, Bu Sri, Pa Hairiyadi, Pa Porda, Pa Anis, Bu Yanti, Pa Yusliani, dan dua dosen muda saat itu Pa Heri dan Pa Mansyur.

Pembelajaran yang saya terima adalah ketika seorang dosen menyatakan kepada saya intelektual bukan satu-satunya untuk berkembang, melainkan adablah yang membawamu dikenal sebagai seorang manusia. Kenangan ini saya tuliskan untuk memberikan pengalaman bahwa pembelajaran dari prodi sejarah dengan romansa di dalamnya telah merasuk ke dalam pendewasaan diri.

Kita berteman, berkumpul, berkarya bukan untuk menyatakan diri kita seorang yang hebat. Melainkan memberikan warisan (*legacy*) yang tidak terlupakan oleh waktu. Dari dosen Pendidikan Sejarah, saya menerima berbagai pembelajaran hidup yang tidak bisa dituliskan satu per satu. Melalui satu pengalaman ini saya mengucapkan terimakasih atas pembelajarannya.

Kita semua harus meyakini diri, bahwa tugas kita adalah belajar, belajar, dan belajar. Pembelajaran diri adalah kemutlakan sebagaimana ketika kita harus belajar bersama-sama. Sukses dalam kesendirian adalah kesepian.

Banjarmasin, 7 Juli 2020

Mutiani



2.10 Kuliah di PSP Sejarah Bekerja di Bank

Noor Fahriani

MENJADI guru cita-cita yang sudah tertanam bahkan sejak TK. Cita-cita menjadi guru semakin membunyah sejak sekolah di SMP karena semakin yakin guru sebagai profesi hebat. Saya pernah mendengar wejangan, guru ibarat kasta Bramana dalam agama Hindu, kasta paling tinggi, kasta mulia. Ya, saya bercita-cita menjadi guru.

Dalam pada itu, kuliah di Pendidikan Sejarah FKIP UNLAM (PSP Sejarah ULM) tidak pernah terpikirkan. Saya tertarik kuliah jurusan Antropologi. Pada waktu SMA kelas III saya menonton film *Criminal Mind*. Cerita seru tentang FBI mempelajari perilaku penjahat dan mampu mengidentifikasi dan menangkap penjahatnya yang menjadikan saya tertarik. Pemahaman saya, kemampuan mengidentifikasi penjahat merupakan kajian Antropologi.

Dari cerita di atas, saya bertekad ingin kuliah di UNLAM pada jurusan Antropologi. Namun saya kecewa. Di UNLAM tidak ada jurusan itu. Saya kemudian berfikir ke luar Kalimantan, namun kekuatan budaya Banjar tidak mampu “dilawan”, berpisah dengan orang tua. Apalagi bagi perempuan untuk uliah ke luar daerah.

Noor Fahriani

Akhirnya, ketika mengikuti tes di perguruan tinggi, saya memilih Sosiologi dan Sejarah. Alasannya, keduanya ilmu sosial, keduanya mempelajari tentang manusia. Hanya saja jika sosiologi luas dalam ruang (sinkronis), sejarah luas dalam waktu (diakronis). Setelah pengumuman, saya diterima di PSP Sejarah FKIP ULM. Itulah takdirku. Allah memilihkan yang terbaik. Aku terima. Bismillah.

Kuliah di Pendidikan Sejarah kujalani. Apa yang kumimpikan saat di SMA, apalagi ketika mengingat kembali film “Criminal Minds”, kini menemukan jalannya. Beberapa materi kuliah bersambungan dengan pelajaran di SMA. Seru.

Semester demi semester dilewati. Saya mengikuti kuliah dengan sabar, cukup serius, dan terkadang sersan (serius santai). Apalagi didukung teman-teman seperti Mba Jui (Juwita). Dialah teman *serantang seruntung, sabantal sapagunungan*.



Kuliah, bekerja, mengabdikan untuk sesama adalah berkah tanpa memandang spasial.
(Foto: Koleksi NF)

Dosen-dosenpun membuat kuliah *enjoy*, apalagi mengikuti perkuliahan Pak Zaenal Arifin Anis. Yang pasti saya tidak akan mengantuk. Kuliah dengan Pa Anis tidak boleh duduk di belakang. Karena itu, walaupun kuliah di siang hari, tidak akan mengantuk, karena jarak kita sangat dekat dan selalu diajak diskusi. Gaya khas *sidin*.

Lain lagi bila kuliah dengan Ibu Sri Widayati. Ada rasa takut. Ada apa gerangan? Semua yang pernah kuliah di Pendidikan Sejarah pasti tahu karakter *sidin*. Yang membuat takut adalah ketika kekhawatiran tidak bisa menjawab pertanyaan *sidin*. Apalagi, lagi suara *sidin* lembut nyaris tak terdengar. Mungkin itu juga yang membuat ruang kuliah tenang. Bu Sri bertanya kepada mahasiswa bergiliran. Jika tidak bisa menjawab, wah bisa gawat. Apapun itu, saya bersyukur karena menjadi terampil membuat peta.

Hmm adakalanya muncul kebosanan kuliah akan tetapi di Pendidikan Sejarah ada obat mujarabnya. Jika di awal saya sudah katakan *enjoy* dengan kuliah Pa Anis, maka *enjoy* selanjutnya adalah PKL. Semua yang pernah kuliah di Pendidikan Sejarah pasti pernah merasakan PKL. Apalagi, PKL Pendidikan Sejarah PKL semakin intens menelusuri berbagai sejarah dan budaya bahkan hingga luar Kalimantan Selatan. PKL bertujuan untuk mengenal sejarah dan budaya bangsa dan melestarikan untuk generasi mendatang sebagai nasionalisme.

Saya suka PKL dan paling disukai di daerah pengunungan Meratus. Saya suka dengan pemandangan alam, danau dan juga pantai. Mungkin karena PKL saya semakin cinta dengan Pendidikan Sejarah yang awalnya ingin hijrah ke Jawa. Saat PKL banyak kegiatan. Diantaranya bersilaturahmi dengan masyarakat lokal, wawancara, dan gotong royong membersihkan fasilitas umum.

Oh ya, semakin jauhnya lokasi PKL, semakin menambah keasyikan menikmati alam yang sangat indah. Sekalipun menyukai PKL, saya pernah absen. Saya lupa apa alasan dan daerah tujuan PKL waktu itu. Yang pasti bukan ke daerah pegunungan, tetapi ke daerah yang dituju dengan mobil cool. Akibatnya, nilai tersungkur, karena ada penilaian di lokasi PKL. Saya pernah mendapat nilai D. Padahal, sudah mengikuti semua prosedur dan mengisi setiap komponen perkuliahan, seperti kehadiran, tugas dan ujian. Saya menrima apa adanya. Pebelajarannya yang penting.

Pembelajaran kehidupan penting lainnya adalah ketika mengerjakan skripsi. Siapapun kita, yang pernah kuliah, kecuali angkatan 1995 ke bawah, wajib membuat tugas akhir (TA) berupa skripsi. Angkatan 1995 ke bawah masih ada pilihan ujian komprehensif. Konon, kalau mengambil jalur ujian komprehensif dilakukan sebagaimana ujian lisan dan tertulisa semacam UTS atau UAS dan kalau dinyatakan berhasil maka mendapat gelar sarjana.

Meneleiti dan menulis skripsi tentu berbeda tingkat kesulitannya. Hal tersebut menjadikan saya cukup lama menyelesaikan kuliah. Saya menjadi mahasiswa tahun 2006 dan lulus tahun 2011 yang berarti menempuh kuliah selama 5 tahun atau sepuluh semester. Mmangnya kenapa?

Penyebab lambatnya menyelesaikan studi adalah skripsi. Entah apa yang menyebabkan saya sulit menyelesaikannya. Padahal, saya sudah mendapat mata kuliah historiografi yang menjelaskan tentang beberapa tulisan-tulisan tentang sejarah baik di Indonesia maupun luar negeri. Saya juga sudah lulus mata kuliah metode sejarah dengan nilai cukup tinggi. Syaratnya lebih dari cukup.

Penelitian, sebagaimana juga dilakukan seluruh mahasiswa pada waktu, tidak saya kerjakan. Padahal saya tahu, hampir semua teman seangkatan sudah lulus. Jadilah saya seorang diri berstatus sebagai mahasiswa abadi. Seharusnya memicu semangat untuk mengejar ketertinggalan, namun rasa malas semakin kuat. Skripsi mandek, stop sampai bab dua.

Entah mengapa saya kemudian mencari pelarian dengan menjadi guru bimbingan belajar GO (*Ganesha Operation*) yang berpusat di Yogyakarta dan terkenal tersebut. Setelah melalui proses administrasi dan tes, saya diterima. Alhamdulillah, saya menjadi guru. Cita-cita sejak TK tercapai sekalipun hanya sebagai mentor GO sejak tahun 2010 sampai tahun 2011.

Motivasi saya bekerja di GO adalah karena dulu, waktu saya masih di bangku SMA, pernah ikut les GO. Saya senang dan bangga melihat seorang guru (mentor) yang mampu berdiri di depan kelas dengan penuh percaya diri dan profesional. Setelah hampir setahun menjadi mentor GO, saya berkesimpulan bahwa saya sepertinya tidak mampu jadi guru yang baik. Karena guru itu diperlukan kesabaran yang tinggi dalam menghadapi berbagai macam tingkah pola setiap siswa. Akhir, saya memutuskan untuk melanjutkan skripsiku. Setelah rampung, lalu ujian. Lulus. Saya sudah menjadi sarjana.

Ternyata, cita-citaku menjadi guru pupus, saya ingin mencoba dunia lain selain guru. Akhirnya, saya diterima oleh salah satu bank milik pemerintah di Kota Banjarmasin. Akan tetapi, saya menyadari dan bersyukur, kuliah di Pendidikan Sejarah membawa banyak kenangan manis yang sulit dilupakan dan sangat berguna bagi hidup saya saat ini. Sebab, kuliah adalah pembelajaran kehidupan.

“Keanehan” dosen sejarah justru membuka cakrawala berfikir saya sebagai seorang mahasiswa dalam memandang hidup dan kehidupan ini. Mulai dari gaya mengajar dosen, cara berpakaian, tugas yang menantang, disiplin dalam mengerjakan tugas, hingga pesan moral yang disampaikan saat di dalam maupun diluar kelas. Semua itu telah membentuk kepribadian saya menjadi mahasiswa wanita yang cukup handal dan terampil untuk menghadapi berbagai persoalan hidup di kemudian hari.

Hanya terima kasih yang dapat kami berikan kepada seluruh dosen yang telah membimbing saya dan teman-teman. Semoga menjadi ilmu yang bermanfaat yang pahalanya terus mengalir hingga akhir zaman. Amin.

Noor Fahriani



2.11 "Menyimpang" Menjadi Guru

Riedha Achmad

MASA REMAJA belajar di SMA sungguh penggalan kehidupan sangat indah. Betapa tidak. Masa remaja masa indah, ketika mencari jati diri dalam dayungan semangat, gelora dan tentunya tidak terhindarkan darah muda berkobar-kobar. Saya menjalaninya pada kurun waktu tahun 1985 sampai 1988 ketika menempuh pendidikan SMA di Kandangan, Hulu Sungai Selatan.

Menempuh pendidikan di kota dodol dan ketupat Kandangan terkenal tersebut, saya mengikuti pergaulanku di alur masa remaja sangat antusias. Diri merasa eksis dengan kehendak lebih hebat dari yang lain, namun kenyataannya hanyalah angan-angan belaka. Ibarat kata, bak pungguk merindukan bulan. Kenapa?

Ya, malang tidak terhindar dan mujur sedang menjauh. Ekonomi orang tua sedang tidak elok. Bapak di Banjarmasin sedangkan saya di Kandangan hidup bersama kakek. Sekalipun demikian kondisi tersebut dijadikan tantangan. Membangun kemandirian semisal untuk mendapatkan uang jajan. Kebetulan di dekat rumah kakek ada tempat mencuci sekaligus bengkel mobil. Apa hubungannya?

Riedha Achmad

Pemilik usaha menerima saya sebagai pekerja *part time*. Bekerja setelah selesai sekolah dan bekerja *full time* ketika hari libur. Duh, senangnya bekerja dan mendapat upah dari keringat sendiri. Pekerjaan yang mengisi hari-hari tanpa lelah yang kemudian saya pahami sebagai pelatihan kemandirian. Pelatihan tidak ringan memang sebab berdurasi tiga tahun. Sekalipun demikian, tetap bersemangat. Bersemangat karena melatih diri.

Ya, pelatihan memanager pikiran, perasaan, dan sembari membayangkan kehidupan ke depan memerlukan perjuangan. Masa remaja, saat mempersiapkan diri. Tidaklah hina menjadi orang suruhan untuk sekadar mengambil kunci, obeng, tang sekaligus mencuci mobil. Pengalaman menempa diri tiada tara sampai saya mahir dalam bongkar pasang mesin mobil. Saya melakukannya ketika remaja. Masa emas untuk belajar, membangun mindset kemandirian.



Masa perjuangan kuliah dan bekerja berlabuh dengan memungut tulang rusuk.
(Foto: Koleksi RA)

Jujur saja, di pikiran terpatri, bidang perbengkelan dirasakan sesuai bakat dan harapan masa datang. Tidak heran, tidak sedikit yang menyarankan setelah tamat SMA agar saya kuliah di bidang permesinan. Saran yang sesuai keinginan dan memang saya diidam-idamkan. *Mindset* terbangun bertahun-tahun mengembangkan bakat dengan modal keterampilan permesinan. Tepatnya, kuliah di perguruan tinggi bidang permesinan.

Hal tersebut tiba-tiba bak petir di siang hari. Setelah tamat SMA saya ke Banjarmasin dan berkehidupan bersama orang tua dengan keinginan kuliah di Fakultas Teknik, Jurusan Teknik Mesin. Tetapi, orang tua menginginkan saya menjadi guru. Ya, menjadi guru, bukan sarjana teknik. Menurut orang tua, guru profesi mulia.

Karena keinginan orang tua, saya hanya mampu bertanya: "Guru apa Mah, Bah?" Jawab beliau: "Guru apa saja". Jawaban Abah sangat pasti. Pokoknya menjadi guru. Kalau sudah demikian tidak ada yang perlu dipersoalkan. Hal paling utama yang harus dipatuhi seorang anak adalah keinginan rasional orang tua.

Sungguh cobaan sangat berat. Saya merenung dalam gejolak tidak karu-karuan. Pilihan sendiri dan keinginan orang tua tidak serasi. Jalan yang ditempuh: Istikharah. Meminta petunjuk ke hadirat Illahi. Allah SWT memberi petunjuk, pilihan terbaik mengikuti keinginan orang tua. Pilihan yang menumbangkan kehendak. Saya mustahil menampik kehendak orang tua. Orang tua adalah segalanya.

Singkat cerita, saya mengikuti Tes UMPTN UNLAM dengan pilihan utama, Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Pilihan utama? Ya. Pertimbangannya, masa depan ditentukan dari kemampuan belajar dari masa lalu.

Saya ingat pada kuliah awal, dosen bertanya: “Apa alasan Anda memilih program studi? Karena mimpi? Tugas mulia? Atau, keinginan orang tua?” Jujur saja, kagok ketika pertanyaan tersebut ditujukan ke saya. Berbagai pemikiran menyeruak menjadikan saya tidak tahu harus menjawab apa. Meski bertentangan dengan hati nurani saya menjawab: Saya ingin menjadi guru. Guru pekerjaan mulia yang mencerdaskan anak bangsa. Hmm ...

Pada masa awal kuliah, saya teringat teman-teman semasa di SMA. Mereka orang-orang hebat, pikirku. Banyak yang diterima di perguruan tinggi bergengsi dengan jurusan favorit seperti kedokteran, teknik sipil, teknik kimia, komunikasi, hubungan internasional, akuntan, teknik mesin, teknik informatika dan sebagainya. Bagaimanapun, hal tersebut pada awalnya membuat minder. Bagaimana tidak, tempat kuliah konon mempengaruhi gengsi. Hanya saja, saya tidak akrab dengan gengsi. Saya membangun mindset sebagai pejuang kehidupan.

Betapa tidak. Ada stigma, kuliah di FKIP untuk mereka yang tergolong berekonomi rendah dan berkemampuan rata-rata. Pamor FKIP di bawah fakultas-fakultas pavorit. Ya, biar saja. Namanya juga stigma. Saya berbulat tekad, menjadi guru. Untuk itu kuliah di FKIP. Jalur untuk menjadi guru kuliah di FKIP.

Berkuliah di FKIP yang tidak sesuai bakat dan minat bukan berarti menjalani seadanya, sekadar memenuhi harapan orang tua. Tidak. Tidak seperti itu. Semua mata kuliah diikuti sungguh-sungguh. Meraup ilmu pada masa perkuliahan merupakan bekal untuk menerjuni kehidupan sesungguhnya. Pertanyaannya: Bagaimana dengan keterampilan perbaikan mesin mobil? Percuma begitu saja? Apakah keterampilan terbiar begitu saja?

Tentu saja tidak. Bahkan, semakin hari semakin baik. Seperti dimulai ketika di Kandangan, di Banjarmasin saya bekerja di bengkel mobil. Saya memahirkan kemampuan, terutama perihal *tune up* mesin dan perbaikan badan mobil. Kedua hal tersebut saya kuasai teknologinya dengan baik.

Kuliah dan bekerja, sungguh pilihan tepat. Perihal keuangan didapat dengan bekerja, tidak mengharap bantuan orang tua, sekalipun adakalanya orang tua memaksa memberi untuk hal-hal tertentu. Keuangan tidak masalah. Ke kampus tidak kalah keren. Saya mengukir prestasi hebat ketika berhasil memfungsikan dan mendandani Jeep Willys rongsokan keluaran 1946, pabrikan Paman Sam. Sungguh mobil sangat berjasa sebagai alat transportasi kuliah. Banggaku luar biasa. Bakat dan keterampilan membawa nikmat. Hikmah nikmat karena ketaatan terhadap orang tua. Alhamdulillah.

Dalam pada itu, bergaul di kampus tidak ada batasan berkawan sesama mahasiswa. Pertemanan dibangun dalam katup bersaudara. Dekat dengan dosen hampir tanpa sekat merupakan hal sangat menyenangkan dan membanggakan. Saya mendapatkan kebanggaan dan pembelajaran sangat berharga. Ada segelintir orang berprasangka, bahwa kedekatan dengan dosen demi mendapat nilai baik, dan Sang Dosen akan memberi nilai dengan mudah. Apa iya?

Nih, contoh konkritnya. Saya berteman akrab dengan Prof. Dr. Drs. Eris Warmansyah Abbas, BA, M.Pd. (EWA) *Suer*. Selama mengikuti kuliah EWA, kami memanggilnya begitu, tidak pernah memperoleh nilai A. *Never*. Jangankan nilai A, nilai B saja susah, langganan mendapat nilai C alias cukup. EWA sudah seperti kakak di kehidupan saya. Kecewa?

Perasaan tersebut adakalanya hampir. Tetapi, saya menyadari. Komitmen pertemanan tidak berkaitan dengan nilai. Perjanjian tidak tertulisnya, nilai mata kuliah ada dasar dan kriterianya. Misalnya, tugas kuliah wajib tepat waktu, kalau menginginkan nilai lebih bagus, sebelum *dealine* dikumpul, dan bla-bla. Semua mahasiswa mendapat informasi dan perlakuan sama.

Tentu bertimbun pengalaman selama mengarungi perkuliahan di FKIP Unlam sesama mahasiswa dan dosen PSP sejarah FKIP ULM. Bergaul di kampus tidak ada batasan lelaki dan perempuan, bahkan dengan jenjang angkatan. Semua berkawan, bersaudara. Sekalipun demikian, saya sangat akrab dengan Aidil Abdi Rachman, Abdul Manan, Nor Aini, Ahmad Mawardi, Wardi, Amat, dan lainnya. Bermodal Jeep Willys rakitan membangkitkan percaya diri, menghapus minder dari mahasiswa lain fakultas.



Berupaya akrab dengan keterampilan di luar keguruan.
(Foto: Koleksi RA)

Adakalanya kebanggaan tidak terkirakan. Maklum anak muda. Mahasiswa FKIP juga bermobil, apalagi lagi masa itu Jeep Willys ngetrend. Sungguh besar jasanya mentransportasi kuliah ke kampus, dan kuliah lapangan alias PPL.

Hubungan dengan dosen sama saja dengan mahasiswa lain, lingkungannya kuliah. Bedanya saya, interaksi lebihnya tentang memperbaiki mobil yang mogok dan melaju keperawatannya. Bukan sok relawan. Hampir semua dosen PSP sejarah pernah naik di jeep saya. Termasuk Profesor Idwar Saleh.

Mobil kesayangan mengantar Prof. Idwar Saleh beraksi dalam penelitian benda pusaka mengandung magis di Kandangan. Apalagi dengan dosen muda, Pak Hairiyadi, Pak Wahyu Utomo, Pak Bambang Subiyakto, Pak Zainal Anis, Pak Herry Porda, Pak EWA dan Bu Rochgiyanti. Sangat akrab. Sama-sama bujangan gaul hee.



Mengikuti berbagai kegiatan penguatan profesi keguruan POGIPS Kalsel di Amuntai.
(Foto: Koleksi RA)

Setiap dosen mempunyai karakter sendiri. Nah, akan halnya EWA, lebih berbeda. Saya kaget waktu pertama kali mengikuti perkuliahannya. Gayanya nyentrik, diksinya kadang memancing emosi, frontal, tidak apik berpenampilan, termasuk untuk hal bersifat resmi, blak-blakan, tanpa basa-basi. Tidak heran menjadi *trending* di kalangan mahasiswa. Termasuk juga bagi sebagian dosen. Ada yang suka ada yang tidak berkenan. EWA? Cuek saja. *Emang gue pikirin*. Hmm, disitulah daya tarik EWA. Prinsipnya sederhana: Setiap orang bebas menilai atau berpendapat.

Pertama kali mengenal EWA tahun 1991 ketika saya mengikuti mata kuliah Filsafat Sejarah, satu diantara mata kuliahnya. EWA baru kembali dari studi lanjutannya di Bandung. Gaya EWA membuat gejalok emosi, panas. Tetapi, sebagai mahasiswa harus memahami, setiap orang mempunyai cara dan gaya sendiri. Yang penting, mengikuti perkuliahan, memahami dan menjadikan ilmu bermanfaat.



Setiap tahun pada Idul Fitri biasanya berkumpul mengenang masa lalu.
(Foto: Koleksi RA)

Hari berlalu. Semakin hari semakin memahami karakter, *style* EWA. Pertemanan di luar perkuliahan semakin akrab. Kata orang kami membentuk geng. EWA tidak peduli. Prinsipnya, siapa saja silakan bergabung. Tidak pilih-pilih orang. Tidak ada kecanggungan pertemanan di luar jam kuliah. Memasak bersama, makan bersama, "minuman" bersama dilakukan hampir setiap hari. Di kos EWA, di rumah saya, atau kos teman lainnya. Tersering di kos Aini. Kami patungan untuk membeli bensin jeep yang tidak terhitung jelajahnya.

Sebagaimana saya tulis terdahulu, kami diramalkan mendapat nilai bagus dari EWA. Kamipun berhadarap demikian. Nyatanya? Langgan nilai bagus dari EWA adalah Rasmadi, Rahmat Fadilah dan mahasiswa lainnya, orang yang jarang bergabung dengan EWA. Kata EWA: "*Kalian calon guru. Murid yang tidak senang denganmu jangan pernah dipotong nilainya. Guru mempunyai wewenang menilai, tetapi haram memotong nilai siswanya*".



Giat bersama rekan seprofesi merupakan kegiatan berkala.
(Foto: Koleksi RA)

Kata-kata yang kami pahami pelan-pelan dan dipraktikkan ketika menjadi guru. Sekalipun demikian, jujur saja, terkadang kami mengeluh. “*Purun banar bapa nih*”. Kalau dipikir-pikir, EWA memberi pembelajarn kehidupan ril. Saya baru menyadari kelak, kami tidak fokus kuliah, karena bekerja. EWA pun membawa kami meneliti atau pekerjaannya di luar kampus.

Ya, kami memang tim bentukan EWA yang disediakan dana, mobil dan fasilitas lainnya oleh suatu organisasi besar. Kami sibuk bekerja, menyedot pikiran dan tenaga. “Pembelajaran kehidupan ril yang sangat berguna bila kalian selesai kuliah”. Bekerja dengan EWA menjadikan kami kenal dengan petinggi di Kalimantan Selatan, begitu juga pengusaha, dan orang hebat lainnya. Kami meneliti, menerbitkan majalah dan kegiatan organisasi. Kuliah dan bekerja.

Pembelajarannya, pertemanan adalah persaudaraan. Ketika kuliah, dosen ya dosen, mahasiswa ya mahasiswa, tugas ya tugas. Jangan dicampuradukan. Bangun sikap saling hormat, berprasangka dan berbuat Baik. Mantap. Itu dipraktikkan EWA sejak pertama bertemu sampai sekarang.

Pada Januari 1993, saya haru dan bangga pada kegiatan sakral EWA. Bersama Jeep Willys kami *badatang* sampai resepsi pernikahan EWA. Persaudara semakin mengental, isteri EWA, Risna Warnidah, sejurit *Kandangan Cing ae*. Sampai sekarang silaturahmi terjalin, saling mengunjungi, bantu-membantu, dan berbagi hadiah. Ketika mahasiswa dilarang menyogok, membawa buah tangan. Ewa itu iseng. Seorang teman kami yang sampai hari ini belum pernah mentraktir EWA, padahal ditraktir EWA tidak berbilang. Bila teman tersebut mau membayar, EWA pasti duluan. Saya ingin melihat EWA ditraktirnya.

Pendidikan EWA adalah modal dalam menjalani kehidupan sekarang. Lima (5) tahun putaran berkuliah, pada tahun 1994 saya resmi menyandang gelar sarjana pendidikan bertitel S.Pd, Sarjana pendidikan. Gelar yang terkadang ada yang memaknai, Sarjana Penuh Derita. Apapun itu, bagi saya moment tersebut sangat berarti. Menunaikan amanah orang tua berhasil mendapat gelar sarjana. Alhamdulillah.

Pada 12 Desember 1995 saya diangkat sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), kini Aparatur Sipil Negara (ASN) sebagai guru. Allah Mahabesar. Allah SWT memberikan segalanya sehingga saya mampu mewujudkan amanah orang tua. Baraqallah.

Waktu bergulir. Kini, hampir 25 tahun saya mengabdikan sebagai guru, di Sekolah Menengah Pertama (SMP). Guru adalah model bagi siswa dan masyarakat. Guru menyandang predikat baik, positif, contoh dan anti melakukan hal buruk. Sekali melakukan kekerasan atau tindak kriminal, guru langsung divonis dan dihakimi, apalagi di era internet yang akan viral di media sosial. Guru digugu dan ditiru.

Menjadi Guru harus cerdas menilai kondisi obyektif dan menyikapinya agar tujuan pembelajaran tercapai. Guru harus piawai memadupadankan antara teori, Ilmu dan praktik dengan realita. Tidak kalah mendasarkannya, guru harus paham etika, psikologi anak, dan ilmu pendukung pendidikan. Menjadi Guru merupakan tantangan yang bukan perkara mudah. Berangkat pukul 07.00 dan pulang pukul 14.30. Guru tidak mengenal mengeluh karena kurang ini-itu. Pendidikan adalah membangun sikap solutif, bukan mengeluh. Guru itu berbagi. Ya, irama kehidupan yang bila dilandasi marwah berbagi (ilmu) dan mendidik generasi, sangat menyenangkan, dan semogalah berkah.

Guru profesi mulia. Menjadi guru bukan sekadar perhitungan materil, seperti gaji, sebab guru bertautan langsung dengan keberhasilan generasi masa datang. Guru memang membutuhkan uang dan kehidupan layak, tetapi guru akan sangat bahagia menjadikan siswanya berhasil, berakhlak mulia, pemimpin di lingkungan yang mencerahkan, apalagi kalau rezekinya melampaui rezeki gurunya. Guru membahagiakan, bukan saja kebahagiaan.

Yaps, Saya bangga menjadi guru. Sangat bangga.

Banjarmasin, 2 Juni 2020.

Riedha Akhmad



2.12 Berkuliah Dalam Koridor Allah SWT

Ronna Mahda Faulya

SAYA, Ronna Mahda Faulya, lahir di Murung Pudak, Tanjung, Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan, 11 Januari 1973. Anak pertama dari tiga bersaudara, buah jiwa pasangan Akhmad Fauzy HK (Alm.) dan Mukarramah (Almh.). Sedari kecil, mendapat panggilan beragam. Terkadang dipanggil Ronna, adakalanya Mahda, dan bisa pula Faulya. Bagi yang suka kepraktisan dipanggil Na. Abah mempunyai panggilan istimewa, Nanan.

Saya terlahir dari keluarga sederhana. Abah seorang guru dan kemudian pensiun sebagai kepala sekolah di SMP dan Ibu bekerja sebagai tata usaha di SMP. Sejak kecil, Abah dan Mama mengajarkan, agar rajin beribadah, jujur dan baik terhadap sesama. Belajar harus, beribadah wajib hukumnya.

Ketika berumur 5 tahun, saya memulai pendidikan TK Kecil (TK Pertiwi) di Murung Pudak dan TK Besar (TK Bhayangkara). Saya bersekolah sampai kelas 2 SD Budiman Amuntai dan melanjutkan sekolah di SDN Jati Baru Banjarmasin. Setelah lulus SDN melanjutkan pendidikannya di SMPN 3 Banjarmasin dan melanjutkan pendidikannya ke SMAN 5 Banjarmasin (1988).

Ronna Mahda Faulya

Selain belajar, saya aktif dalam berbagai kegiatan di sekolah, sekalipun tanpa prestasi tingkat dunia. Berpartisipasi dalam berbagai kegiatan sekolah. Saya mendapat julukkan “Gadis Berkulit Putih”.

Tulisan yang teman-teman dan Bapak-Ibu baca ini adalah “gaya awal” menulis sebagaimana diajarkan Pak EWA, kini Prof. EWA, pada awal-awal kuliah. Tulis riwayat masing-masing dengan ringkas berbasis 4W+1H. Sekaligus untuk mengguyoni Prof. EWA he he.

Setelah tamat SMA saya melanjutkan kuliah di Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin (Unlam, kini ULM), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), program studi pendidikan (PSP) Sejarah. Lulus tahun 1997, tetapi saya tidak menjadi guru, sebab bekerja di Bank Danamon. Setelah bekerja 13 tahun dengan berbagai pertimbangan, *resign*. Banyak yang mengatakan bekerja di bank enak dan nyaman. Bisa jadi, ya. Tetapi, saya berketetapan berhenti. Keputusan yang tidak mudah, namun ternyata terlaksana.



Kebersamaan: Bersama ketika kuliah bersama dalam persahabatan.
(Foto: Koleksi RMF)

Setelah ke luar dari bank saya bekerja di Pondok Pesantren Modern Al Furqan Banjarmasin. Alhamdulillah. Bersyukur kepada Allah SWT ketika umur mendaki, di tempat bekerja sekarang, kehendak belajar, membelajarkan diri terbuka lebar. Belajar dan introspeksi, tafakur sebagai proses kehidupan mendekatkan diri kepada-Nya. Semogalah merupakan jalan kehidupan yang dihendaki Abah dan Mama. Aamiin Ya Rabbal Alamin.

Belajar bisa dari mana saja, dimana saja dan kapan saja. Sebab, yang penting sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Kalau mempunyai ilmu, sesedikit apapun, disebarsampaikan dengan baik agar menjadi ilmu bermanfaat bagi sesama, Insya Allah berkah. Hal tersebut tentu manakala membelajarkan diri dalam meraih menjadi orang taqwa, sebagai hamba Allah SWT yang tawadhu dan terus belajar dalam dayung mencintai Allah SWT.

Sebenarnya saya ingin menulis tentang kenangan kuliah, apalagi percintaan Pak EWA. Saya tahu persis karena berteman dekat dengan istri Pak EWA, satu geng sewaktu kuliah. Seru. Tetapi, baiklah memilih menulis dalam kaitan menulis.

“Kata kata yang kita ucapkan mudah terlupakan, tetapi apa yang kita tulis, akan tetap ada”. Kalimat tersebut merupakan inspirasi untuk menulis sekaligus memusnahkan alasan untuk tidak menulis. Menulis makalah, laporan PPL, resume buku, apalagi menulis skripsi, merupakan latihan semasa kuliah, terutama atas dorongan Prof. EWA. Terlepas, terkadang motivasinya berbau paksaan he he. Tidak semua paksaan jelek kan?

Semua orang bisa menulis. Saya bisa. Siapapun pun bisa. Yang tidak bisa mereka yang tidak mau menulis, yang membiasakan dan menyediakan bergudang-gudang alasan untuk tidak menulis. Saya mengenyahkan alasan lho Pak. Tulisan ini buktinya he he.

Saya terkesan dengan ajaran Pak EWA perihal jangan beralasan untuk kewajiban apapun. Lakukan. Soal berhasil atau tidak, urusan lain. Kita bisa belajar dari yang kita perbuat, kita lakukan. Sesiapa yang menanam ragam-ragam alasan menjadikan mindset beralasan. Kalau menulis, kemampuan menulisnya lumpuh.

Terima kasih atas motivasi dan supportnya Pak Prof. Gara-gara Bapak Ronna berani menulis. Tetapi, simpan ya kata-kata Bapak: “Banyak pander ja. Tulisannya mana?” Itu dulu Pak. Ketika alasan adakalanya dimaknai sebagai penyelamat.

Ya, dulu. Kisah ketika kuliah. Ketika kami yang perempuan, mahasiswi-mahiswi Bapak, yang dikirimkan surat oleh para mahasiswa, yang menurut Bapak, surat itu dituliskan. Bahkan, Bapak pernah menuliskan yang menjadikan kami tersipu-sipu. Bapak jangan keterlaluan lagi ya.

Ya, menulis itu sangat sederhana menurut tips Bapak sekalipun tidak mudah merealisasikan. Tulis, tulis, dan tulis lagi. Tantangan terberatnya bagaimana menulis kalau beralasan.

Satu lagi: “Tidak ada karya tulis buruk”. Ya Pak, saya menulis sebanyak-banyaknya di diary. Kata-kata Bapak: “Tulisan di diary, yang pantas untuk konsumsi umum, memotivasi dan menginspirasi, jangan takut dipublis”. Ok Pak. Salam menulis.

Menulis itu seru. Seru banget. Kalian, para pengagas dan pelibat, keren. Semoga kegiatan seperti ini bisa mendorong minat membaca dan menulis.

Aamiin yaa Robbal Alaamiin.



2.13 Menjadi Guru Amanah Mendidik

Rudianto Bahnani

MENULIS kehidupan, menurut para bijak, berarti membaca diri. Dalam perspektif historis, mustahil kita mampu menuliskan apa yang kita alami. Tepatnya, menuliskan perjalanan kehidupan berarti memilih. Memilih yang ditulis. Tulisan kenangan ini kutulis yang berkaitan dengan riwayat pendidikan dan profesiku sebagai guru dengan lika-likunya.

Ketika sekolah di Sekolah Dasar (SD), entah karena senang melihat pesawat melintas nun tinggi di langit, atau membayangkan nyamannya pilot mengendalikan pesawat atau melihat gambar pilot yang gagah, aku berangan-angan menjadi pilot. Menjadi pilot? Iya. Yang mengendalikan pesawat terbang.

Setidaknya begitu yang kami bicarakan bersama karibku, Udin. Entah kenapa pula, Udin berkeinginan menjadi pilot. Klop. Hanya saja, setelah menyelesaikan pendidikan SD, tahun 1983, keinginan untuk menjadi pilot tergusur keinginan baru. Apa itu? Menjadi Ustad. Ya, menjadi ustad. Begitulah pergeseraan keinginan, dari hendak menjadi pilot, berbelok untuk menjadi ustad. Untuk itu, aku melanjutkan pendidikan ke Madrasah Tsanawiyah, Amuntai. Aku bersekolah di MTsN Amuntai bersama Akmad Rifai.

Rudianto Bahnani

Bersekolah di MTsN dan tamat tahun 1986, aku tidak hendak melanjutkan ke Madrasah Aliyah, tetapi ke SMA. Sebabnya, tertarik pelajaran eksakta, khususnya Biologi dan Kimia. Nah, ketika di SMA muncul keinginan menjadi insinyur pertanian. Keren.

Hanya saja, entah apa pula sebabnya, aku bosan mempelajari mata pelajaran eksakta. Di pikiran, dan kemudian perasaan, muncul ide baru, duh asyiknya belajar sosial, langsung berkoneksi dengan kehidupan nyata. Maka, di kelas II aku pindah jurusan ke jurusan sosial dan sejak itu tertarik dengan mata pelajaran Sejarah.

Belajar sejarah sangat menarik. Apalagi, gurunya begitu pandai menerangkan. Seolah-olah kita dibawa ke masa lalu dengan pengalaman heroik dan bermuatan nilai-nilai kehidupan. Kupastikan, akau ingin menjadi guru sejarah, guru yang menginspirasi. Ketika kusampaikan kepada orang tua, beliau setuju. Harap maklum, orang tuaku juga guru.



Rudianto Bahnani menerima penghargaan dari Bupati Hulu Sungai Utara.
(Foto: Koleksi RB)

Begitulah. Setelah tamat SMA pada tahun 1989, dengan semangat bergelora, aku mendaftar ke Universitas Lambung Mangkurat (Unlam, kini disingkat ULM), memilih Jurusan Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Kuliah di Jurusan Sejarah FKIP Unlam aku mempelajari sejarah dan pendidikan dan mempraktekkan mengajar dengan mengikuti PPL I dan II. Setelah mendapat ijazah Pendidikan Sejarah tahun 1994 aku kembali ke Amuntai dan diterima sebagai PNS dan di tempatkan sebagai guru sejarah SMAN 2 Amuntai.

Sejak menjadi guru, cita-citaku sejak SMA, dalam perjalanan menjadi guru, 1994 sampai 1999, aku berupaya menerapkan ilmu keguruan dan kependidikan dalam pembelajaran sejarah sebagai tugas keseharianku. Sebagai guru muda, kuperhatikan respon siswaku sangat bagus, bersemangat. Padahal, aku menerapkan disiplin dan mengelorakan semangat belajar. Mereka suka.

Pada periode tahun 2000 sampai 2005 aku meningkatkan kemampuan keguruan dengan membuat diktat. Tujuannya, agar siswa lebih memahamkan materi pelajaran sekaligus sebagai referensi melengkapaki referensi lainnya.

Pada periode 2006 sampai 2010 semangat mengajarku semakin mantap dan mengembangkan diri dalam pembelajaran dengan membuat Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Aku tidak ragu-ragu mengikuti lomba guru berprestasi sampai ke tingkat provinsi.

Oh ya, selain membuat diktat dan PTK, pada masa 2011 sampai 2015 aku membuat video penunjang pembelajaran dengan objek situs peninggalan sejarah Candi Agung dan relief perjuangan rakyat Hulu Sungai Utara (Amuntai). Para siswa dilibatkan ke lapangan dan menghadirkan mereka dalam video.

Inovasi pembelajaran terus berlangsung, dan dari tahun 2016 sampai 2019, apa yang kulakukan semakin memantapkan prinsip: Guru bukan hanya mengajar, tetapi lebih utama sebagai pendidik. Alhamdulillah, para alumni yang datang ke sekolah maupun bertemu di luar sekolah banyak yang sukses. Baraqallah.

Oh ya, sekalipun seperempat abad aku menjadi guru, serasa baru saja menjadi guru. Pahit dan manis, suka dan duka, berjuang tiada henti atau raihan kesuksesan, memacu semangat menjaga komitmen, menjadi guru lebih utama mendidik. Istilahku, “Memanusiakan manusia” sesuai dengan program pemerintah, yaitu: Pendidikan Karakter.

Menjadi guru adalah pilihan dan ladang amal. Aamiin.

Rudianto Bahnani



2.14 Kuliah Bermakna Membangun Mindset Supriadi

SELASA, 14 Juli 2020, pukul 05.42 WIB, saya mendapat Whats App dari pak Profesor Dr. Drs. Ersis Warmansyah Abbas, BA, M.Pd., dosen dan guru yang saya segani. Mana tulisanya? Tentu saja saya kaget. Saya paham, EWA akan sangat marah kalau dimintanya menulis, tetapi tidak menulis. Menipu EWA uang proyek tidak dimarahi, tetapi kalau tidak memenuhi permintaan menulis, bisa ditempatkan sebagai kasta terendah. Hanya saja, tulisan tentang apa?

Harap maklum. Saya lagi sibuk membenahi bisnis yang terseok-seok dihantam pandemi Covid-19. Akibatnya, abai membaca media sosial. Oh, ternyata membuat tulisan kenangan semasa kuliah. Di FB EWA sudah belasan tulisan teman-teman dipublis. OK. Saya menulis kenangan ala kadarnya. Takut kuwalat.

Saya *Urang Kampung*. Berasal dari kampung dari orang tua kurang berada, yang kalau dalam hitungan matematis finansial, mustahil kuliah di Universitas Lambung Mangkurat (ULM). Tahun 1990 kuliah di perguruan tinggi hal langka bagi orang di kampung saya. Bisa jadi, saya orang pertama yang kuliah.

Supriadi

Setamat SMA di Pelaihari, tahun 1991, sebenarnya saya ingin kuliah di Fakultas Kedokteran, tetapi sadar akan latar belakang orang tua, tidak pantas membebani orang tua dengan biaya tinggi. Saya telah membelajarkan diri sejak dini, tidak semua keinginan harus diraih. Pendek cerita saya diterima di Program Studi Sejarah. Pada bulan Juni 1991, mulailah perkuliahan dengan tahapan pertama Orientasi Studi dan Pengenalan Kampus (OSPEK).

Beberapa hari orientasi di kampus, setelah itu mahasiswa baru sekitar 40 orang dan panitia, para mahasiswa senior, melanjutkan latihan “kedisipilan”. Itu menurut senior, menurut kami ya perpeloncoan dalam bingkai perkenalan dengan dosen Program Studi Pendidikan (PSP) Sejarah. Semacam tambahan OSPEK yang menjadi ciri PSP Sejarah agar mahasiswa baru lebih kenal para senior dan para dosen di PSP Sejarah.



Berjuang dan memperjuangkan kuliah dan kehidupan keluarga.
(Foto: Koleksi SD)

Tahun pertama kuliah, mahasiswa Pendidikan Sejarah luar biasa aktifnya dengan tugas-tugas setiap minggu. Lelah dan melelahkan. Tetapi, merupakan pembelajaran positif bagi mahasiswa baru bercumbu rayu dengan mesin tik butut. Waktu itu, komputer merupakan barang sangat mewah dan susah didapat. Rental komputer belum ada. Teman-teman dari program studi lain bingung karena tugas mahasiswa Pendidikan Sejarah yang tiada henti. Ada tugas yang harus diketik dan ada yang ditulis tangan.

Akibatnya, kami hampir tidak mempunyai waktu luang. Setiap hari berkuat dengan tugas, tugas, dan tugas. Perpustakaan untuk mencari referensi menjadi tempat favorit, sebab belum ada "Mbah Google". Bukan hal aneh mahasiswa sejarah lembur di perpustakaan. Dosen-dosen PSP Sejarah memberikan tugas tanpa henti.

Pada tahun pertama saya masih belajar pengenalan di kampus dengan teman teman baru dan berkuat dengan tugas yang super banyaknya. Ciri khas mahasiswa PSP Sejarah adalah tugasnya bejibun, dan ini yang tidak kalah seru, praktek kerja lapangan (PKL) melakukan penelitian lapangan.

Pada tahun kedua kuliah, saya diberi kepercayaan menjadi ketua panitia penelitian. Saya mengetuai PKL, diantaranya ke Suku Dayak Di Desa Birayang Atas, Kabupaten Hulu Sungai Tengah, Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut, dan di Desa Batakan Kabupaten Tanah Laut. Hal positif yang didapat dari penelitian dan turun kemasyarakatan, terutama bagi saya sebagai ketua pelaksana, dilatih berani berkomunikasi dengan pejabat dan belajar berinteraksi dengan masyarakat. Hal tersebut merupakan pengalaman yang ternyata kelak sangat bermanfaat setelah selesai kuliah.

Sebelum penelitian, sebagai ketua pelaksana, saya harus melakukan lobi dengan pejabat di daerah, mulai dari meminta izin sampai mencari anggaran tambahan untuk biaya mahasiswa. Harap maklum, mahasiswa Pendidikan Sejarah orangtuanya rata-rata bukanlah dari kalangan atas. Patokan biaya harus seringan mungkin. Solusinya, mencari dana tambahan dari berbagai pihak, terutama dengan Kepala Daerah yang daerahnya dikunjungi.

Saya mempunyai pengalaman berharga, lucu, kreatif, bisa jadi sedikit nakal atau apapun istilahnya. Pada tahun 1993 saya dan teman-teman dipanggil EWA mendiskusikan penelitian di daerah pedalaman. Kami bersepakat saya sebagai ketua panitia. Oleh EWA ditugaskan mencari tambahan dana. Tugas saya melobi Pak Bupati. "Tenang saja, nanti saya telepon Pak Bupati", kata EWA menangkap keraguan saya.



Mendatangi sungai-sungai di dunia perekam kebudayaan masa lalu.
(Foto: Koleksi SD)

OK. Saya diminta mengantarkan proposal dan melobi Pak Bupati. Kata EWA, pokoknya minimal minta bantuan dana Rp.3 juta. Kalau dapat Rp.4 juta, hebat. Berangkatlah saya ke Hulu Sungai menumpang mobil Colt L.300. Ya, demi menghemat dan ajaran efisiensi EWA, saya berangkat sendiri tanpa panitia lain.

Sesampai di tempat saya menginap di losmen dan besok pagi menemui Pak Bupati. Hmm di penginapan saya mempelajari proposal EWA dan rincian anggaran yang diminta Rp. 5 juta. Padahal, saya hanya diberi target Rp. 4 juta. Otak kreatif bekerja, entah nakal atau cerdas he he, anggaran saya ganti menjadi Rp.10 juta. Anggaran proposal diubah di rental mesin tik. Dengan negosiasi alot, saya berhasil meyakinkan Pak Bupati dan dibantu Rp. 8 juta. Setelah pencairan dana bantuan di Bendaharawan Kantor Bupati saya pulang ke Banjarmasin. Keesokan hari melapor kepada EWA.



AGRA yang sering disebut-sebut ketika kuliah Sejarah India.
(Foto: Koleksi SD)

Sesampai di ruangan, EWA bertanya: "Gimana Sup?" Sup atau Usup panggilan khas EWA kepada saya. Saya mengeluarkan uang dari kantong sebelah kanan, Rp.5juta. "Hebat juga ya kamu". Saya dapat fee 20% alias Rp.1 juta. EWA tidak tahu di kantong kiri saya masih tersimpan dengan aman Rp.3 juta he he. Total Rp.4 juta. Lebih dari cukup untuk keperluan hidup beberapa bulan ke depan.

Cerita bantuan tersebut tidak berakhir sampai disitu. Tahun 2009 saya mendirikan perusahaan perjalanan umrah dan haji. EWA orang pertama yang saya ajak ke Baitullah untuk umroh. Di Madinah saya berbicara apa adanya, minta maaf dan agar direlakan. Saya ceritakan tentang bantuan Pak Bupati, termasuk uang Rp.3 juta di kantong kiri. EWA tersenyum. "Saya tahu. Laporan akhir ke Bupati saya yang mengerjakan dan Pak Bupati komplain, kesepakatan awal dibantu Rp.5 juta, eit membengkak dua kali lipat. *No problem*. Usahamu melebihi target, kamu kreatif. Saya paham kehidupan mahasiswa".

Saya tercenung. EWA cuek-cuek saja dan memaafkan saya sejak menugaskan. EWA mengatakan: "Ada mahasiswa dan bahkan dosen, tidak jujur. Sebelum meminta seorang saya berkomunikasi terlebih dahulu. Pasti saya tahu segalanya he he".

Point pembelajaran yang didapat adalah saya menjadi berani berkomunikasi dengan pejabat, yang ahirnya menjadi pengalaman ketika masuk ke dunia kerja. Saya semakin memahami karakter EWA dalam pendidikan setelah belasan tahun kemudian. "Ya, kita tidak harus mendapatkan semua hal", katanya. Ya, ya, ya sungguh sangat filosofis dan memaafkan. Sekalipun banyak cerita menarik yang dapat diceritakan, cerita tersebut cukup mewakili beragam kisah bersama EWA sebagai kenangan bermakna.

Oh ya, ketika kuliah di PSP Sejarah saya pernah mendapat nilai D. Teman-teman kaget. Aneh. Sebab, biasanya lulus semua mata kuliah yang diambil. Solusinya mengulang lagi. Mata kuliah tersebut diampu (alm) Prof Dr Hadiatsyah Thalib. Akhirnya mendapatkan Nilai A. Terbayarkan.

Tahun 2010 saya berinisiatif mengadakan Reuni Akbar alumni Mahasiswa PSP Sejarah dan para dosen. Sekitar 500 alumni dan dosen hadir di Gedung Mahligai Pancasila. Sebagai donator saya menyediakan *door prize* beberapa tiket umroh. Ibu Sriwidayati, mendapat *door prize* dan beliau pernah tidak meluluskan saya.

Ketika manasik umroh untuk memberangkatkan umroh gratis, beliau mendatangi dan menyalami saya sambil berkata: "Supriadi kamu murid ibu dan alumni PSP Sejarah yang sukses dan berhasil. Terima kasih". Tanpa sadar saya meneteskan air mata. Saya peluk Bu Sri dan mohon maaf karena sering berbeda pendapat.

Pada tahun kedua kuliah di PSP Sejarah, saya aktif di organisasi kemahasiswaan dan menjadi sekretaris Himpunan Mahasiswa Jurusan IPS sampai menjadi Ketua Himpunan Mahasiswa Jurusan IPS. Kemudian ke tingkat lebih tinggi di kampus. Pada semester 4 saya mengikuti pemilihan Badan Perwakilan Mahasiswa BPM FKIP ULM dan meraih suara terbanyak. Sayangnya, karena konspirasi para calon ketua BPM, saya hanya mendapatkan jabatan sekretaris. Beberapa teman dan dosen menganjurkan agar protes, tetapi saya mengalah. Saya berpikir, saya hanya berlatih berorganisasi, tanpa harus melakukan kecurangan. Biarlah calon ambisius melakukan kecurangan dan menjadi Ketua BPM bukan dengan suara terbanyak. Pengalaman berorganisasi semasa mahasiswa sebagai bekal berorganisasi di dunia kerja.

Supriadi

Kuliah di PSP sejarah, kami mempelajari Sejarah Nasional dan Sejarah Dunia, dari Sejarah Asia Tenggara, Asia Timur, Timur Tengah, Sejarah Eropa, Australia bahkan sampai Sejarah Amerika. Tidak satu benua pun yang tidak dipelajari. Tepatnya, belajar peradapan dunia. Saat itu, hanya membayangkan, membaca, atau melihat dari TV.

Begitulah. Kami belajar sembari membayangkan dan melihat beberapa photo atau buku sebagai literatur. Membayangkan sangat menarik. Alhamdulillah, sekarang hampir 95% negara-negara yang kami pelajari telah saya kunjungi. Nikmat sangat luar bisa mengunjungi benua dan negara-negara yang pernah dipelajari.

Aktifitas terakhir saat perkuliahan, saya memilih Kuliah Kerja Nyata (KKN). KKN adalah suatu program akhir kuliah dengan langsung turun ke lapangan belajar berinteraksi dengan masyarakat dan mengimplementasi pendidikan yang dipelajari di kampus.



Menjalin pertemanan dengan dosen sampai se usai kuliah.
(Foto: Koleksi SD)

Mahasiswanya gabungan seluruh program studi di FKIP baik dari Jurusan IPS ataupun Jurusan IPA, dan juga dari Fakultas Teknik dan fakultas lainnya. Saya terpilih menjadi ketua KKN angkatan tahun tersebut dengan lokasi KKN di Kecamatan Kurau, Kabupaten Tanah Laut. Mahasiswa ditempatkan di seluruh desa di Kecamatan Kurau dan satu desa di wakili dua orang mahasiswa. Saya satu desa dengan Sayuti dari Fakultas Teknik. Tentu saja sibuk mengatur peserta yang jumlahnya ratusan. Pengalaman berharga kelak di dunia kerja.

Setelah KKN, saya mendaftarkan untuk wisuda. Empat tahun kuliah di FKIP dengan kesibukan kuliah diselingi dengan aktif berorganisasi saya meraih IPK di atas 3. Hebat waktu itu dan menyelesaikan kuliah dengan cepat. Pada waktu itu jarang mahasiswa lulus dengan IPK di atas 3.0. Apalagi, selesai cepat, IPK lebih dari 3.0 dan aktif berorganisasi.



Membina persahabatan memantapkan silaturahmi dengan teman seangkatan.
(Foto: Koleksi SD)

Banyak teman-teman, contohnya rival saat pemilihan Ketua BPM yang saya kalahkan perolehan suaranya dan menjadi Ketua BPM, ternyata lulus dengan IPK tidak sampai 2,5 dan tamat 14 Semester. Perjuangan kuliah memang tidak mudah. Saya bersyukur, sekalipun dari desa dan orang tua kurang mampu, ternyata bisa memberikan nilai plus buat orang tua. Saya ingat Almarhumah Ibu menangis melihat saya diwisuda dan dengan nilai baik.

Banyak pelajaran berharga yang saya dapat di saat perkuliahan selama delapan semester. Dulunya saya orang udik yang penakut dan tidak berani berkomunikasi, pelan pelan berani menjadi orator. Dari mengenal pejabat, belajar berinteraksi dan berkomunikasi dengan pejabat, dari yang kurang mandiri bisa menjadi anak mandiri, dan berusaha menjadi lebih baik.

Setelah wisuda, beberapa teman membuat lamaran kerja untuk menjadi pegawai negeri. Ada teman yang ingin melanjutkan cita-cita mulia orang tuanya untuk menjadi seorang guru dan PNS. Sebagai anak paling tua dan banyak adik-adik yang harus ditanggung, saya mengubah haluan dan banting stir berwiraswasta. Harapan saya bisa membiayai sekolah adik adik. Mencoba peruntungan melamar di beberapa perusahaan, ternyata waktu itu lulusan FKIP susah di terima di perusahaan atau perbankan.

Apa boleh buat. Akhirnya saya memulai bekerja sebagai marketing. Akibat krisis tahun 1998 saya mencoba peruntungan masuk kebeberapa perusahaan dan nasib mujur bisa menjadi HRD Manager. Posisi yang banyak di tempati teman teman dari lulusan Fakultas Hukum atau Fakultas Ekonomi, bukan alumnus Pendidikan Sejarah. Faktanya saya mendapatkan jabatan tersebut.

Selama menjabat HRD Manager saya mengikuti seleksi Hakim Ad Hoc PHI (Pengadilan Hubungan Industrial) dan lulus. Dari 503 yang diterima menjadi Hakim Ad Hoc hanya saya dengan dua orang lainnya yang tidak berbasik pendidikan ilmu hukum. Pengalaman di organisasi kampus banyak membantu saya sampai berkembang disaat di dunia kerja. Pendidikan organisasi tentu saja tidak instan didapatkan. Beberapa pengalaman organisasi yang saya raih sekarang cikal bakalnya dari organisasi di kampus.

Sebagai pengusaha tentu organisasi sangat penting, karena lewat organisasi kita bisa menambah koneksi bisnis dan bisa berkenalan dengan “orang orang besar”, baik dari pengusaha nasional bahkan dari pengusaha internasional. Saat ini saya menjabat yang kedua kalinya sebagai Ketua DPP Apindo (Asosiasi Pengusaha Indonesia) Provinsi Kalimantan Selatan. Apindo merupakan asosiasi pengusaha paling bergengsi, yang di dalamnya bergabung para pengusaha besar di seluruh Indonesia. Setiap tahun Apindo yang duduk mewakili pengusaha untuk menentukan angka upah minimum provinsi, bahkan mempunyai perwakilan untuk duduk menjadi hakim ad hoc Pengadilan Hubungan Industrial dari perwakilan pengusaha.

Sebagai pengusaha, tentu yang saya dapatkan sekarang tidak terlepas dari hasil kerja keras didikan para dosen dan guru kami selama dibangku kuliah dulu. Pendidikan disiplin, etika serta moral sangat bermanfaat membentuk ketangguhan. Terima kasih.

Terkhusus EWA yang telah mendidik kami menjadi manusia tangguh. Semoga Allah SWT selalu memberikan rahmad dan Hidayah-Nya, dipanjangkan umur sehingga bisa terus mencetak manusia manusia berguna bagi agama dan bangsa.

Kepada Pak Narto, Ibu Sri, Pak Zainal, pak Porda, Pak Rusdi, pak Yus, Pak Hariadi, Bu Tunjung, pak Bambang, Bu Rochgianti, dan lainnya lainnya. Kepada pendidik kami yang berpulang ke Rahmatullah, semoga diberikan tempat yang layak disisi-Nya, Insya Allah mendapatkan amal zariah, karena ilmu bermanfaat yang diberikan kepada murid-murid beliau. Aamiin YRA.

Jakarta, 15 Juli 2020, 20.30 WIB

Dr. H. Supriadi, S.Pd., MM



2.15 Perjalanan Spiritual Kuliah

Syaharuddin

KULIAH di Pendidikan Sejarah FKIP ULM Banjarmasin bukanlah cita cita saya. Kuliah di Universitas Mulawarman (UNMUL) mengikuti para senior sebagai tempat kuliah ideal. Akan tetapi, menjelang kelulusan, Wakasek Kemahasiswaan SMAN 1 Bontang, Pa Badi menyodorkan formulir jalur PMDK ULM Banjarmasin dengan pilihan Pendidikan Sejarah. Entah apa yang mendorong, saya mengisi form tersebut dan tidak berharap diterima, sebab ingin kuliah di UNMUL.

Hanya saja, kalau dipikir-pikir, saya siswa jurusan A3. Hasil belajar kelas 2 dan 3 bagus, pernah meraih Peringkat I. Mata pelajaran ke-IPS-an seperti Tata Negara, Sosiologi, Geografi, Sejarah mendapat nilai tinggi. Sesuai dengan Pendidikan Sejarah sebagaimana ditawarkan jalur PMDK. Alhasil, saya lulus. Alhamdulillah sekaligus Innalillah. Lho, kok bisa?

Seperti yang sudah diutarakan, kuliah di ULM bukanlah impian saya. Bukan saja soal jurusan, tetapi hijrah ke Banjarmasin yang menjadi problem. Tidak satu pun keluarga di sana. Saya belum pernah ke Banjarmasin dan tidak ada bayangan sama sekali.

Syaharuddin

Memang ada cerita dari nenek dan kakek yang berdagang kain pergi-pulang Banjarmasin-Bontang. Cerita sidin ala kadarnya. Tetapi, ya sudah, saya berangkat. Surat dari ULM untuk registrasi di tangan. Namun, bagaimana dengan dukungan dana?

Saya tidak seperti teman lainnya. Mereka memiliki orang tua masih lengkap dengan penghasilan cukup sehingga untuk kuliah tidak ada masalah. Sementara saya, saat sekolah saja masih kadang ditaraktir teman jajan di kantin, menumpang motor teman ke sekolah karena uang jajan terbatas sehingga kadang berjalan kaki sejauh sekitar 5 km. Bapak saya masih ada dan beliau menikah lagi. Sedangkan ibu sudah bersamaNya di Surga sejak 1979, karena musibah kecelakaan kapal karam di teluk Semangko Kalimantan Timur ketika saya berumur 4 tahun. Saya tidak ikut. Kakak saya, Nurdin dan adik saya, Amiruddin, tidak selamat.



Menikmati perjuangan kehidupan menikmati kehidupan keluarga.
(Foto: Koleksi SN)

Mungkin kondisi inilah yang membuat saya selalu hidup berpindah-pindah, kadang di rumah nenek, kadang di rumah paman begitu seterusnya hingga lulus SMA. Untuk mencukupi kebutuhan hidup, saya bekerja sebagai *caddy* golf mendampingi pemain golf di lapangan golf PT Badak NGL Co. Penghasilan sebagai *caddy* untuk membeli buku dan tidak meminta jajan kepada nenek. Berusaha hidup mandiri. Menjelang lulus, saya berhenti menjadi *caddy* agar lulus dengan nilai memuaskan dan diterima melalui jalur PMDK di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM.

Alhamdulillah, kakak saya, Jamaluddin, menanggung biaya bulanan dan bapak menanggung SPP. Ketika berangkat, ada dua teman yang ingin kuliah di STIE Indonesia, Ella dan Fendi. Ella siswa A1, kelasnya anak-anak hebat, sedangkan siswa A3 kelasnya anak-anak nakal, sering bolos, berkelahi dan seterusnya. Pokoknya yang jelek-jelek itu milik siswa A3.

Fendi siswa A3 yang bapaknya pegawai Telkom dan karena itu dari segi ekonomi mapan. Biaya keberangkatan kami ditanggung bapak Fendi, juga hotel tempat kami menginap sebelum ke kost. Abah Fendi sudah menghadap kehadirat-Nya. Saya sempat bertemu tahun 2018 saat lebaran melepas rindu setelah puluhan, karena sejak tahun 2005 hingga ke 2009 kuliah S2 di UGM, dan tahun 2011-2015 kuliah S3 di UPI. Semoga beliau tenang di alam sana. Amin.

Setiba di Banjarmasin, perlahan saya menelusuri Kota Seribu Sungai. Saya terkesan pada setiap masjid dan musala ada pengajian. Termasuk di masjid kampus. Pengajian diisi oleh tuan guru dan kiai dengan tema fiqih, tauhid, muamalat dan Bahasa Arab. Saya menemukan dunia idaman. Jatuh cinta kepada Banjarmasin.

Sejak SMA saya sudah tertarik belajar agama. Aktif di Rohis OSIS SMAN I Bontang. Di kampung menjadi pengurus IRMA (Ikatan Remaja Mesjid) dan aktif di BKPRMI sebagai guru TPA serta bela diri KEMPO. Setiap tahun ajaran baru ikut pesantren kilat. Saya termotivasi belajar agama karena ayah seorang wakil imam. Profesinya memimpin shalat jumat, khatib, urusan fardhu kifayah dan pembaca doa. Kondisi lingkungan inilah yang menjadikan saya tertarik. Kakak saya, Jamaluddin, juga menjadi motivator saya, karena beliau masuk pesantren sehingga beberapa kali menyaksikan jadi khatib dan ceramah di musala dan masjid, begitu juga beberapa keluarga saya orientasi pendidikannya adalah pendidikan agama.

Saat ini, setelah banyak belajar, saya tahu jika pengaruh lingkungan sangat kuat terhadap diri seseorang. Kondisi hidup saya yang serba berkekurangan, hidup berpindah-pindah dengan paman dan nenek, menambah penghasilan dengan bekerja, menjadi faktor utama saya bisa bertahan hidup hingga saat ini. Bahkan berhasil meraih gelar magister dari Universitas Gadjah Mada (UGM) dan doktor dari Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) yang tidak pernah terbayangkan sebelumnya.

Ya, saya jatuh cinta kepada Banjarmasin. Di Banjarmasin ramai pengajian. Setiap selesai Magrib dan Subuh hampir tidak pernah absen pengajian dan pengajian besar sekali hingga dua kali dalam seminggu. Kondisi inilah yang membuat saya betah. Dulu, saya berfikir untuk masuk pesantren, tetapi mungkin tidak perlu karena kajian agama sudah ada di musala dan masjid. Sejak saya tiba di Banjarmasin, sekitar Juli 1993, saya aktif dalam organisasi LDK AMBH. Saya mendapatkan pemikiran-pemikiran Islam lebih dalam.

Program LDK dikembangkan mulai dari belajar bahasa Arab, tajwid, tilawah, hingga kajian keislaman dalam berbagai aspek kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Saya mulai berkenalan dengan berbagai organisasi keislaman, namun, karena mungkin ada perspektif yang berbeda dalam memahami Islam, saya lebih memilih menjalin persaudaraan, karena sesungguhnya sesama Muslim bersaudara.

Dalam pada itu, kuliah di Pendidikan Sejarah ada kebanggaan tersendiri. Apa pasal? Bayangkan, pada waktu itu Dekan FKIP adalah dosen sejarah (Drs. Soenarto); Kanwil Depdikbud dosen sejarah (Drs. H. Amat Asnawi), Anggota DPR (Drs. H. Kesuma Sekarsih). Mungkin, inilah puncak kejayaan Pendidikan Sejarah dalam arti personal dimana para dosennya memiliki jabatan strategis yang tidak dimiliki prodi lain. Setidaknya begitu terbayangkan saat itu.

Kami juga menyaksikan keakraban para dosennya. Keakraban dan sikap kekeluargaan diantara dosen junior dan senior. Kami yang menjadi murid sangat bangga dan senang dengan kondisi ini. Pembelajaran tentang kebersamaan.

Bahwa selama perkuliahan ada yang tidak menyenangkan adalah hal wajar. Saya pernah tidak lulus mata kuliah tertentu. Entah apa sebabnya, karena mata kuliah lain semua lulus, dan nilainya bagus. Mungkin ini adalah kelemahan dan sekaligus kekuatan saya. Saya tidak protes. Pasrah dengan nilai D. Serba santuk dan saya berprinsip, dosen lebih paham dibandingkan saya. Teman saya protes. Menurutnya: "Saya ikut kuliah, ikut PKL koq tidak lulus"? Jiwanya memberontak. Atas keberaniannya berhasil mengubah nilai D menjadi A. Entah bagaimana Dia melakukannya. Saya?

Saya putuskan mengulang semester depan. Tidak lulus ya mengulang lagi. Masalah seperti ini, cukup banyak ditemui selama perkuliahan. Ada juga dosen yang melaksanakan ujian lisan. Alhamdulillah, saya sekali saja ikut tes dan lulus. Sementara, beberapa teman saya 2-3 belum lulus.

Kuliah di Pendidikan Sejarah, tidak hanya mendapat pengetahuan dan ilmu sejarah serta pendidikan sejarah. Tetapi juga pengetahuan di luar kedua hal itu, yakni memahami gaya mengajar dosen. Ketika saya menjadi guru (1999-2002) dan saat menjadi dosen beberapa gaya atau metode mengajar itu saya adopsi. Semoga menjadi ilmu yang bermanfaat yang pahalanya terus mengalir walaupun sudah wafat. Pertama, saya juga ingin menjelaskan bahwa saya membedakan sejarah atau ilmu sejarah dan pendidikan sejarah. Kedua konsep ini sudah lama menjadi perdebatan di kalangan akademisi.



KEMPO : Berlatih kempo sejak mahasiswa sampai menjadi pelatih Kempo.
(Foto: Koleksi SN)

Pandangan mereka berbeda-beda, sebagian mengatakan bahwa sejarah sama saja dengan pendidikan sejarah, keduanya mengandung pendidikan. Sementara yang lain mengatakan berbeda. Berbeda karena ilmu sejarah bebas nilai dan merupakan kajian tentang konsep, teori, metodologi sejarah serta historiografi. Sedangkan Pendidikan sejarah sarat nilai, yakni bagaimana mengajarkan sejarah kepada peserta didik agar tumbuh rasa cinta tanah air (nasionalisme). Saat ini, kedua perbedaan itu sudah semakin cair.

Dalam proses pembelajaran, saya hampir mengingat semua gaya mengajar dosen. Ada dosen yang menyenangkan dalam arti, selalu membawa keceriaan, kegembiraan dalam belajar. Ada juga yang sangat konsen fokus, tapi setelah itu lupa semua apa yang telah disampaikan bahkan hingga lulus. Ada juga yang bergaya orator. Dan penuh disiplin.



GURU: Prof. Suwarma Al Muchtar, Prof. Helius Syamsuddin dan Prof. EWA.
(Foto: Koleksi SN)

Ada dosen yang jika terlambat satu detik pun jangan harap dapat masuk ruang. Tepat waktu gaya Ersis Warmansyah Abbas (EWA) yang diterapkan sampai sekarang. Saya juga terkagum gaya mengajar Pa Yusliani Noor yang oratoris. Memotivasi untuk belajar berkomunikasi dengan peserta didik dengan gaya memukau. Gaya kocak dari Pa Hairiyadi menarik saat kuliah pada siang hari. *Gak* bakalan ada yang ngantuk. Itulah dinamika gaya mengajar dosen di sejarah.

Kuliah di siang hari, apalagi di ruang yang besar (aula) fokus menjadi buyar. Tetapi, jika EWA yang masuk kelas, tidak bakalan ada yang mengantuk apalagi tidak fokus. *Koq* bisa?

Saya juga heran. Yang pasti jika *sidin* masuk ruang kuliah, baik ruang kuliah besar maupun kecil, dimenej dengan baik. Gayanya yang khas, baju putih, celana jeans, selalu menyebut nama mahasiswa dan mendekati mahasiswa lalu menanyakan sesuatu. Kalau sudah begini, kapan bisa main-main. Yang ada di pikiran kapan saya dapat giliran dapat pertanyaan dan diajak ngobrol dalam proses pembelajaran. Inilah yang paling saya ingat. Juga, mengajarkan banyak hal, seperti berfikir logis dan sistematis. Yang terakhir ini mungkin yang paling saya ingat disamping metode mengajarnya.

Beda lagi dengan Dr. Fudiat Suryadikara (*Allahuyarham*). Satu-satunya Doktor lulusan USA waktu itu (1993-1998). Beliau adalah Antroplog. Mata kuliah berkaitan dengan Antropologi di Prodi Sejarah beliau pengampunya, seperti Antropologi Pemabngunan, Dinamika Masyarakat, dan lain-lain. EWA asistennya. Beliau sangat menguasai materi, seperti sistem kekerabatan, sehingga sangat bersemangat dalam menyampaikan materi. Namun, karena suara beliau kurang nyaring, kelas menjadi ramai.

Jika Kurikulum 2013 menandakan penilaian portofolio, tahun 1995 saya belajar portofolio melalui mata kuliah EWA. EWA memberi tugas individu dan kelompok, makalah ataupun *book review*. Setelah selesai dan dikumpul, diperiksa, direvisi, dan dinilai.

Pada akhir semester, semua kumpulan tugas dikumpulkan, baik revisi maupun hasil revisi, sehingga setiap mahasiswa kadang memiliki laporan hingga 300-400 halaman yang dijilid dan diberi nilai. Itulah yang dikenal saat ini disebut penilaian portofolio. Sampai tahun 2011 buku itu masih saya simpan. Bukti kebanggaan. Terbatasnya ruang buku di rumah saya saat ini, sehingga ada banyak peninggalan saat kuliah S1 kini milik para pemulung kertas.

PKL (Praktik Kerja Lapangan) adalah ciri khas Program Studi Pendidikan Sejarah. PKL dilaksanakan baik di daerah maupun luar daerah, seperti ke Jawa. Kalau di daerah biasanya kami pergi ke beberapa tempat dimana terdapat aktivitas ekonomi, budaya serta peninggalan sejarah sekaligus memiliki tempat wisata yang cukup nyaman. Biasanya, PKL mejadi hal yang selalu ditunggu-tunggu oleh mahasiswa. Mungkin mereka menganggap sebagai liburan yang kadang dilaksanakan sekali dalam 1 tahun dan sekali selama menjadi mahasiswa untuk ke luar daerah.

Seingat saya, selama menjadi mahasiswa Pendidikan Sejarah (1993-1998), praktik lapangan pernah dilaksanakan di Bajuin Tanah Laut, Museum Lambung Mangkurat Banjarbaru dan pantai Pagatan Kotabaru (Sekarang bagian dari Kabupaten Tanah Bumbu), sedangkan untuk luar daerah kami ke Jawa, yakni meyusuri tempat-tempat bersejarah mulai dari Surabaya hingga Yogyakarta.

Seperti senior kami sebelumnya, maka setiap PKL ada tugas, yakni laporan pengamatan dan wawancara yang diperoleh dari masyarakat setempat. Walau terkadang lebih banyak rekreasinya. Begitulah cara dosen mencari hiburan setelah satu semester kuliah dan sekaligus mengajak kami yang tentu menambah pengalaman.

EWA mempunyai cara berbeda. Laporan eksplorasi masyarakat tidak dikerjakan setelah kembali ke kampus, tetapi setiap kelompok membawa mesin tik, karena waktu itu tidak ada laptop, komputer juga belum ditemukan *he he*. Laporan hasil wawancara dan pengamatan langsung diselesaikan ditempat PKL.

Tahun 1995, Saya terpilih menjadi ketua IMPS Pendidikan Sejarah. Tugas saya merancang PKL ke Jawa. Seperti juga para senior, saya pun membangun komunikasi dengan IKIP Yogyakarta, sekarang UNY. Pengalaman pertama yang sangat bermanfaat.



Istana Pagaruyung: Bepergian menikmati dan mengagumi budaya Nusantara.
(Foto: Koleksi SN)

Saya ke Yogyakarta menemui ketua koordinator Program Studi dan IMPS Pendidikan Sejarah IKIP Yogyakarta untuk melaksanakan pertemuan dan seminar. Koordinator Program Studi Sejarah IKIP Yogyakarta Dr. Syafi'i Ma'arif.

Perjalanan ke IKIP Yogyakarta diawali dengan kapal laut melalui pelabuhan Trisakti sekitar 18 jam ke pelabuhan Tanjung Perak Surabaya dan terus menumpang bus ke Yogyakarta. Di Yogyakarta menginap di asrama Mahasiswa Kalimantan Selatan Antasari Jalan Samirone Baru dekat kampus IKIP Yogyakarta.

Sebagai ketua IMPS dan juga sebagai komando tim PKL, ketika akan memulai PKL ke candi Borobudur, Prambanan, Monumen Jogja Kembali dan beberapa tempat lainnya, saya membuat konsep tugas teman-teman. Sebenarnya, saya menunggu tugas itu dari para dosen, namun tak kunjung tiba.



Tim peneliti kearifan lokal Bali, THK dalam kaitannya dengan entrepreneur.
(Foto: Koleksi SN)

Saya berinisiatif membuat konsep tugas pengamatan untuk laporan PKL. Artinya pula, saya telah *mendustai kekawanan*. Maaf teman-teman seangkatan. Setidaknya, setiap PKL ada laporan hasil pengamatan dan atau mungkin hasil wawancara dari masyarakat lokal. Ada laporan tertulisnya.

Begitulah. Tidak banyak yang dapat saya sampaikan di ruang terbatas ini. Paling tidak, dapat menggali memori lama yang berguna untuk menatap masa depan lebih baik. Semoga Proqram Studi Pendidikan Sejarah, tetap dapat mempertahankan hal-hal baik sebagaimana yang telah ditanamkan oleh para pendahulu yang sebagian sudah bersamaNya, diantaranya Dra. Maharani Disilia, Prof. Dr. Fudiat Suryadikara, Prof. Dr. Hadiatsyah Thalib, Drs. Amat Asnawi, Drs. M. Taufik dan terakhir Prof. Alex A koroh. Krim doa untuk beliau. Alfatihah.

Semoga kita semua dapat meneruskan cira-cita beliau. Membangun Program Sejarah yang lebih baik untuk generasi Banjar yang berkarakter. Generasi cinta banua dan bangsa. Semoga.

Syahrudin



2.16 Menikmati Nikmatnya Kuliah

Trihayat Ariwibowo

NAMAKU Trihayat Ariwibowo. Di kampus, oleh teman-teman dipanggil Hayat, walau ada dosen memanggilku dengan Tri. Untung saja tidak ditambahkan dengan kata ikan. Sejak dari SMA, aku ingin kuliah di Universitas Lambung Mangkurat (ULM), rumah besar pengetahuan, satu-satunya universitas negeri di Kalimantan Selatan. Karena itu wajar bila pelajar Banua berkeinginan kuliah di ULM.

Di awal menjadi mahasiswa, rasanya luar biasa. Menyandang status mahasiswa ---konon ada yang biang: menaikkan tingkat ke pedean sampai 80 % hehe--- memberikan kebanggaan luar biasa. Tidak jarang dijadikan senjata ampuh lolos razia polisi.

Setelah diterima di FKIP Jurusan Pendidikan Sejarah tahun 1999, kehidupan ala mahasiswa dimulai. Kuliah di ruang dua lantai satu Gedung Satu FKIP ULM Banjarmasin menjadikan saya memilih kos di Wirahusada 2, Jl. Pangeran, Banjarmasin Utara. Dekat dengan kampus menjadi alasan utama memilih kos berukuran 3x3 meter tersebut. Kehidupan ala mahasiswa menjadi sah. Kos, akrab dengan mie instan, nasi bungkus, telur dan kerupuk menjadi santapan hari-hari.

Trihayat Ariwibowo

Dari Wirahusada 2, cukup 10 menit berjalan kaki tiba kampus. Sialnya, jika sedang air pasang atau musim hujan, jalan tidak bisa dilewati karena tergenang banjir. Sekalipun demikian, Kehidupan mahasiswa dijalani dengan normal, masuk kampus, belajar, diskusi, mengerjakan tugas, hunting literasi di perpustakaan. Saya memilih pendidikan sejarah karena memang suka dengan hal-hal yang berkaitan dengan masa lalu. “*Historia Magistra Vitae*”, begitu kira-kira aplikasi yang ingin saya terapkan di kehidupan sehari-hari.

Kehidupan menjadi mahasiswa diawali dengan OSPEK. Mengikuti OSPEK berarti tahu prinsip dasar kehidupan ala mahasiswa. Pertama, senior selalu benar. Kedua, junior selalu salah. Ketiga, jika senior salah maka kembali ke prinsip pertama. Entah siapa yang memulai, satire tersebut masih terdengar sampai sekarang. Menjadi mahasiswa mengalir begitu saja. Saya bangga menjadi bagian dari keluarga besar pendidikan sejarah FKIP ULM.



Kuliah, bekerja dan bersama keluarga menyiapkan generasi selanjutnya.
(Foto: Koleksi TA)

Saya bertemu dengan dosen-dosen hebat hebat dan tangguh luar biasa. Kesabaran mereka dalam mendidik, mengajar dan membimbing patut diacungi jempol. Tidak akan dilupakan. Terimakasih telah memberikan ilmu dan pengetahuan dan bimbingannya. Semoga Allah SWT membalaskannya dengan surga firdaus. Aamiin YRA.

Satu diantara kehebatan PSP Sejarah adalah hobianya melaksanakan PKL (Praktek Kerja Lapangan). Dalam satu semester bisa beberapa kali dilaksanakan he he. Hal tersebut, konon dikarenakan, pola perkuliahan pendidikan sejarah tidak hanya teoritis, tetapi juga aplikasi di lapangan dengan memberikan pengetahuan dan pengalaman langsung kepada mahasiswa.

Saya lupa berapa kali mengikuti PKL dan kemana saja karena seringnya selama menjadi mahasiswa. Yang diingat, pernah ke Padang Batung, Kandungan, ke Halong, Balangan, ke Goa Babi, Tanjung, Sarang Tiung, Kotabaru, ke Buntok ke Surabaya-Jogjakarta.

Dipastikan, PKL seru dan ramai. Namun, sedihnya juga ada. Khas PKL sejarah adalah *road show* alias jalan kaki. Tidak jarang untuk sampai ke tempat tujuan harus melalui jalan panjang dan berliku (padahal ada jalan yang mudah dan cepat, tapi ya ... sudahlah). PKL ala sejarah adalah PKL *tracking* dan kemping bermakna. Bukan mahasiswa sejarah kalau belum "ahli" PKL. Ha ha ha.

Hal positif dari kegiatan PKL menambah pengetahuan tentang kesejarahan. Begitu juga tentang kebudayaan, kearifan lokal, tidak ketinggalan unsur rekreasi, mempererat kekeluargaan sesama warga sejarah. Selama PKL didampingi dosen yang dipastikan memberikan tugas lapangan, baik itu individu maupun kelompok. Tugas dikerjakan langsung di lapangan dan didiskusikan.

Kehidupan kampus memberikan darah segar bagi motivasi hidup. Tidak heran jika gelora muda di kampus bergelora. Tidak saja rutin mengikuti kuliah, aku aktif dalam kegiatan kemahasiswaan dan organisasi lainnya. Misalnya di IMPS (Ikatan Mahasiswa Program Studi Sejarah), pencinta alam (Barisan Remaja Pencinta Alam), olahraga, terutama sepakbola. Uniknya mahasiswa sejarah, dalam setiap Dekan Cup Sepakbola, menjadi juara. Saingan terberat JPOk dan PGSD.

Jika anda masuk kampus FKIP sekarang, maka kondisi yang sangat berbeda dengan 20 tahun lalu. Dimulai dari halaman depan yang rindang, terdapat pohon rindang. Jika air pasang, halaman depan yang juga berfungsi sebagai parkir kendaraan dosen, tergenang air.

Memasuki pintu utama kita akan berjalan di lorong, sebelum sampai tangga terdapat dua pilihan, ke kiri atau kanan. Di sebelah kiri, ruang BAK. Di sebelah kanan, ruang kedua, ruang kuliah PSP Sejarah. Anehnya, anak-anak sejarah jarang mau nongkrong di ruang kuliahnya, mereka lebih senang nongkrong di bawah tangga utama.

Terdapat kantin di belakang kampus, namun banyak mahasiswa yang lebih suka menikmati waktu rehat di jalan Cendana, di seberang kampus ULM. Lantai 2 gedung terdapat ruang dosen, dekan dan ruang kuliah. Aula kampus terletak di sebelah kiri ujung. Sayangnya, ruang perpustakaan menempati gedung terpisah sehingga kurang strategis. Namun begitu, yang sangat menyenangkan, masjid Kampus tidak jauh dari ruang kuliah. Memudahkan salat dan beribadah.

Bagian belakang kampus masih berupa rawa dan semak-semak. Bahkan, waktu libur, kami bisa memancing di sekitar kampus. Jika musim kemarau dan kesulitan air, adakalanya masjid kampus menjadi solusi untuk mandi.

Khitahnya, Prodi Sejarah adalah “dapur” untuk menghasilkan tenaga pengajar yang mumpuni dengan skil di atas rata-rata. Namun, untuk mendapatkan gelar S.Pd tidaklah mudah. Berbagai tugas dan tanggung jawab harus dituntaskan. Karena itu, tidaklah cukup hanya mendapatkan ilmu-ilmu teoritis kependidikan, mahasiswa juga melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL).

PPL merupakan wadah calon-calon pengajar (guru) untuk menerapkan berbagai pengetahuan, keterampilan dan keahliannya secara langsung di sekolah. Setidaknya setiap mahasiswa wajib menyelesaikan PPL 1 dan PPL 2 sebagai syarat untuk memenuhi pembentukan profesi keguruan yang kelak disandangnya.

Mungkin jika ada yang menganggap PPL adalah momok yang menakutkan, tidak bagi saya. PPL dijalani dengan lancar dan aman-aman saja. Mungkin disana ada andil doa orang tua, dosen ataupun teman. Kalaupun gugup dan canggung tentu wajar. Namanya juga belajar. Perlu proses.

Proses PPL tidak selalu mulus. Biasanya, kegelisahan mahasiswa dimulai setelah mendapat jadwal mengajar. Malam hari membuat perangkat dan media pembelajaran (terimakasih Razikin Kamar yang setia membantu). Berbagai strategi pembelajaran coba diterapkan, pola-pola pembelajaran aplikatif sudah dimasukkan kepala. Besok pagi siap di depan kelas menjadi guru.

Setelah shalat Subuh bersiap-siap ke sekolah tempat PPL. Tas penuh dengan bahan ajar. Setiba di depan gerbang sekolah, langkah mulai terasa berat. Perut mendadak sakit. Entahlah. Ingin balik kanan. Namun, tugas adalah tanggung jawab. Pantang pulang sebelum padam, menyambar moto pemadam kebakaran.

Yaps. Bel tanda masuk berbunyi. Beberapa kali tangan diusap. Entah berapa lembar tisu yang dibuang ke bak sampah. Akhirnya, dengan Bismillah, langkah diayun menuju kelas tempat praktik. Kegugupan semakin menguncang yang disembunyikan agar tidak terlihat siswa.

Di pojok belakang guru pamong (Pak Syaiful Bahri) dan dosen (Ibu Maharani) memperhatikan seksama. Keadaan terkendalkan ketika media pembelajaran berhasil menarik perhatian siswa. Selanjutnya proses belajar dan mengajar berjalan lancar. Bel tanda berakhir pelajaran berakhir menjadi penanda yang ditunggu-tunggu. Selepas itu, diberi masukan, catatan penting, seperti berdoa di awal pelajaran, mencek kehadiran, cara duduk dan berdiri di depan kelas, mempermahir berinteraksi dengan siswa, dan lain sebagainya. Alhamdulillah catatan tersebut menghilang pada pertemuan selanjutnya.



Generasi pemain bola nasional dari Banua.
(Foto: Koleksi TA)

Setelah menyelesaikan PLL, maka tahap yang paling krusial untuk dapat lulus Sebagai mahasiswa adalah melakukan penelitian dan menulis skripsi. Skripsi adalah karya ilmiah mahasiswa yang diujikan bilamana mana seorang berkehendak meraih titel sarjana. Ada yang “menyerah” menghdapi “tembok tebal ini”, namun lebih banyak yang berhasil melaluinya dengan berbagai jerih payah dan pengorbanan.

Skripsi saya, *Kerusuhan 23 Mei Banjarmasin* berhasil dipertahankan pada sidang dewan penguji. Lika liku menyelesaikan skripsi sungguh luar biasa. Saya berterimakasih kepada dosen pembimbing Pak Amat Asnawi dan Pak Bambang Subiyakto yang telah memberikan semangat dan motivasi yang luar biasa. Di tengah keterbatasan literasi, Pa Amat dan Pa Bambang dengan ringan meminjamkan buku-buku sebagai bahan bacaan. Alhamdulillah berhasil meneliti dan menulis skripsi dan mempertahankannya.



Bersama murid-murid SMAN 3 Banjarbaru.
(Foto: Koleksi TA)

Tidak mudah memang menyelesaikan skripsi. Saya mungkin termasuk mujur karena mempunyai dosen pembimbing yang sangat pengertian dan paham kondisi mahasiswanya. Dibandingkan dengan cerita teman teman seangkatan ataupun kakak tingkat yang harus berjibaku sampai berdarah-darah, tetapi tetap tidak selesai. Beberapa malah harus rela menerima kenyataan di DO.

Begitulah, sekelumit kisah yang saya jalani. Yang pasti, sampai kini saya bangga menjadi bagian dari *"The Big Family of History"*. Aku semakin memantapkan "keluarga sejarah" karena istriku, Dwi Yulia Purnamasari, yang sudah memberikan dua putra; Muhammad Nurfatih Yahya dan Muhammad Fawwaz Zaki, adalah tulang rusuk sama-sama alumni Pendidikan Sejarah. Salan sejarah.

"Historia Magistra Vitae", sejarah selalu dihati.

Banjarbaru, 14 Juni 2020.

Trihayat Ariwibowo

Alumni PSP Sejarah Angkatan '99



2.17 Kuliah di Kawah Candradimuka

Wellemharto

SESUNGGUHNYA saya tidak lama kuliah di Program Studi Pendidikan (PSP) Sejarah FKIP Unlam. Tetapi, dari sini semua berawal. Begitulah gambaran pembuka kenanganku kuliah di PSP Sejarah. Aku angkatan 91. Sebenarnya aku juga di terima di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari. Keluarga besar kebanyakan menyuruh kuliah di IAIN, tetapi melalui UMPTN aku juga diterima di Unlam.

Jeda antara tes masuk ke IAIN Antasari dengan pengumuman kelulusan, ada beberapa minggu. Di selanya, aku juga ikut tes di Unlam. Berdasarkan pendidikanku dari MTS lalu PGA jalur kuliahku ke IAIN. Aku mencoba peruntungan ke sekolah umum, sesuatu yang jarang dilakukan teman-teman lulusan PGA. Aku memberanikan diri untuk kuliah ke perguruan tinggi umum, bukan perguruan tinggi agama.

Tidak lama berselang, keluar pengumuman, aku lulus ke duanya. Setelah memikirkan dan ingin mencoba tantangan baru, dengan restu orang tua, aku memilih kuliah di Unlam. Selama orang tua merestui, tidak ada hal yang perlu diragukan. Aku melakukan registrasi sebagai mahasiswa PSP Sejarah FKIP Unlam.

Wellemharto

Dosen Unik dan Nyentrik

Kuliah di PSP Sejarah, sampai tiga bulan semester pertama aku masih gamang. Karena sebenarnya hatiku ingin kuliah di Program Studi Bahasa Inggris. Sempat berpikir untuk tahun depan ikut UMPTN. Lagi pula, kegamangan semakin menjadi, sebab ada kawanku yang menilai *miring* kuliah di Pendidikan Sejarah. Kurang prestisius, begitu pandangan mereka.

Tetapi, setelah waktu berlanjut, kegalauan henggang, sikapku berubah 180 derajat. Pelan tetapi pasti, merasakan dahsyatnya kuliah di PS Sejarah, sangat asyik dan nyentrik. Selama sekolah di SDN Keraton Candi Amuntai, MTsN Amuntai dan hingga PGAN Amuntai, aku mendapati para guru-guru berpakaian rapih, berbaju koko dan berkupiah haji. Di Pendidikan Sejarah dosen mudanya bercelana jeans, berambut gondrong dan bergaya *free style*. Tetapi, berpikiran revolusionir.



Hidup adalah perjuangan keluarga surga kehidupan.
(Foto: Koleksi WH)

Rupanya ini menjadi daya tarik, apalagi setelah aku tahu para dosen-dosen muda tersebut alumnus kampus hebat di Indonesia. Akhirnya aku bisa berdamai dengan hatiku, untuk serius mendalami ilmu sejarah. Menceburkan jiwa dan raga untuk menguasai ilmu ini. Lagi pula, dosen-dosen muda tersebut mantan aktifis di kampus mereka yang terpancar ketika mendidik kami, mahasiswanya.

Aku merasakan betul bagaimana gemblengan keilmuan dan revolusi berpikir. Aku semakin nikmat kuliah. Aku fullpower belajar. Aku ingin seperti dosen-dosenku. Luas ilmu dan kritis menganalisis perkembangan sejarah Indonesia. Aku cocok dengan gaya belajar dan atmosfer keilmuan di PSP Sejarah. Aku aktif di organisasi sejarah, di HMJ mengembangkan diskusi-diskusi keilmuan. Prestasi selalu ranking 1 di SD, hingga MTs dan PGA, makin tersalur dan sebagai ketua kelas, ketua OSIS saat di MTs dan PGA juga kuasah di organisasi mahasiswa. Enjoy.

Aku beruntung senang dengan dosen-dosen hebat dan mempunyai kenangan indah yang mengasyikkan. Mendapat ilmu bonus karena senang berdiskusi dan membantu dosen-dosenku melakukan penelitian atau pengabdian masyarakat. Mungkin karakterku yang suka tantangan, menyebabkan aku mudah dan cepat memahami perintah dan arahan dosen.

Aku suka gaya mengajar Ibu Sri, dosen sangat detail. Bagi yang tidak memahami gaya beliau, mungkin membosankan, karena sangat detail terhadap urutan tahun, tempat, susunan prasasti kuno dan nama-nama raja. Aku beberapa kali diminta menata makalah dan tugas-tugas mahasiswa di rumah beliau sambil memberikan ilmu bonus tentang sejarah sembari merapikan makalah.

Aku sangat beruntung mendapat ilmu dari sejarawan terbaik Kalimantan. Keilmuan Pak Alex Koroh, Pak Fudiat, Ibu Maharani, Pak Gazali Usman, Pak Taufik, Pak Sunarto, Pak Hadiatsyah, dan Ibu Kesuma sebagai dosen senior. Begitu Pak Bambang, Pak Zainal Anis, Ibu Rochgianti, Pak Rusdi Efendi selaku pembimbing akademik dan Pak Yusliani Noor. Ilmu mereka akan menjadi amal jariah dunia-akhirat.

Inspirator Ilmu

Selama menimba ilmu di Unlam, aku dipertemukan dengan tiga mahaguru. Mahaguru yang mewarnai dan membentuk karakter keilmuanku sampai kehidupan saat ini.

Pertama, EWA. Mantap. Dosen muda populer dan revolusionir. Perantau Minang. Aku digembleng sangat keras. Muda, nyentirk, bercelana jeans dan berambut gondrong. Dosen unik dan nyentrik. Begitu gambarkan dari semua guru yang pernah mengajar saya.



Berjuang bersama teman seangkatan dan bernostalgia dengan bepergian bersama.
(Foto: Koleksi WH)

Perjalanan pendidikan beliau yang kuliah di kampus-kampus kelas berat di Indonesia, membawa "suasana" baru, baik dari pemahaman tentang keilmuan maupun arti perjuangan hidup. Menyampaikan ilmu penuh semangat dan sangat kritis.

Bahasa ceplas-ceplos yang membuat semakin penasaran. Bila tidak serius dan tidak fokus kuliah, berarti mencari masalah. Pemikiran EWA, menurutku yang menjadikan aku semakin tergiila-gila belajar. EWA pun sempat ke rumah orangtuaku meminta izin membimbingku sampai merekomendasi kuliah ke Yogya.

Sungguh, EWA dosen kutu buku, penebar virus cinta menulis dan revolusionir dalam berpikir dan bertindak. Plus, tidak merasa kasihan memberikan mahasiswa berjibun tugas dan siap-siap disemprot bila salah. Saya senang dengan disiplin waktu dan tugas yang diperiksa. Nilai kuliahku dengan EWA semua A.



Berwirausaha dalam koneksi kehidupan kampus.
(Foto: Koleksi WHA)

Kedua, Tundjung Wardhana. Dari Ibu Tundjung aku banyak dapat ilmu laduni, istilah untuk ilmu yang didapat dari luar perkuliahan atau hasil diskusi dengan dosen. Ibu Tundjung mengajar di Fakultas Ekonomi Unlam dan di PSP Sejarah mengajar Sejarah Perekonomian Indonesia. Kuliah di UI, UGM dan di Belanda. Seperti halnya EWA, Ibu Tundjung memotivasi agar aku mengembangkan keilmuan. Tidak bosan-bosan.

Paling mengasyikkan apabila beliau mempunyai buku baru. Aku disuruh membaca buku tersebut. Bila Sabtu atau minggu, aku diminta ke rumah beliau menunjukkan buku-buku Sejarah Indonesia dan buku-buku tentang ekonomi. Dipinjami beberapa buku untuk dikembalikan minggu depannya. Begitu seterusnya sampai diminta beliau kuliah ke Yogyakarta saja, supaya lebih berkembang. Kebetulan Bapak dan adik Ibu Tundjung dosen di UGM Yogyakarta.

Sama seperti yang menjadi kebiasaan beliau membimbing keilmuan saat masih di Unlam, setiap Minggu aku belajar ilmu sejarah secara laduni dengan adik Ibu Tundjung yang mengajar di Sejarah di UGM, Mas Manu namanya yang juga sekolah sejarah di Belanda. IPK Mas Manu 4, *Summa Cumlaude*.

Ketiga, Pak Jumadi. Pak Jumadi, dosen Bahasa Indonesia FKIP Unlam, adalah guru "luar". Aku mendapatkan ilmu laduni karena satu kos di Sungai Miai. Pak Jumadi dosen muda lulusan IKIP Malang. Selain belajar ilmu tulis menulis dari EWA, aku mendapat ilmu dari Pak Jumadi. Aku sering ikut lomba menulis karya ilmiah dan juara di Unlam. Sangat egaliter, menyenangkan bila berbicara ilmu dan kebabakan dalam membimbing. Aku merasakannya selama dibimbing beliau dalam mengasah keterampilan menulis.

Bagiku, PSP Sejarah FKIP Unlam kawah candradimuka. Aku mendapatkan revolusi ilmu dan revolusi pengalaman. Bagi paguruan yang sudah tiada, semoga ilmu yang diberikan menjadi amal jariah dan bagi para dosenku yang sekarang masih mengabdikan, terima kasih atas ilmunya. Begitu juga teman seperjuangan di angkatan 91 dan kakak-kakak senior sekalipun hanya empat semester di Pendidikan Sejarah Unlam, sebab aku pindah kuliah ke IKIP Yogyakarta.

Pindah ke Yogyakarta

Masa-masa kuliah di PSP Sejarah berbalut kemelut. Kedatangan dosen-dosen muda yang membawa pikiran revolusioner mendapat reaksi pro-kontra di kalangan dosen maupun mahasiswa. Gaya bebas dan ceplas ceplos dipandang negatif bagi sebagian dosen dan mahasiswa. Setuju dengan pemikiran revolusioner, akan dianggap lawan oleh yang lain. Aku merasakan yang berakibat tidak kondusif secara psikologis. Aku teringat teori tesis-antitesis-sintesis.

Akan tetapi, aku menyadari sebagai proses menuju pendewasaan. Sebelum ke perdamaian, harus mengalami masa-masa rusuh dan pertentangan, walau sebenarnya hal ini semestinya tidak perlu terjadi. Belum lagi kejadian-kejadian yang tidak mengenakan, karena sesuatu yang tidak disukai Si Dosen, mahasiswa bisa saja tidak lulus.

Kalau ditinjau dari hasil kuliah, aku meraih IPK 3 lebih. Dari ratusan mahasiswa di PSP Sejarah mendapat IPK 3 ke atas paling beberapa orang. Dulu untuk bisa mendapat nilai B saja sangat luar biasa. Aku beruntung berusaha untuk mensiasati keadaan. Keterbatasan dana kuliah dari orang tua, tidak menyurutkan niat untuk menimba ilmu. Apapun taruhannya.

Karena tidak mampu membeli buku dan minimnya buku-buku literatur, baik di perpustakaan program studi begitu juga di perpustakaan fakultas dan perpustakaan universitas, aku memahami ilmu sejarah, pendidikan sejarah dan ilmu pendukung lainnya karena meminjam buku-buku dari Ibu Tundjung dan EWA. Untuk memantapkannya dengan mendapatkan ilmu secara *laduni*. Hasil dari diskusi dengan dosen.

Beberapa dosen muda rupanya lebih melihat agar penguasaan dan kemampuan keilmuanku berkembang maksimal dan nantinya mampu berkompetisi secara intelektual, kemudian menyarankanku agar pindah kuliah ke pulau Jawa. Ibu Tundjung, EWA, dan beberapa dosen yang lain, sangat mendukung. Dekan FKIP Unlam, Rustam Effendi, memberikan dukungan yang menjadikan “takdirku”.

Pindah kuliah ke pulau Jawa, agar pengembangan potensi melaju. Dosen-dosen muda mencarikan jalan pindah kuliah ke Yogyakarta. Aku disarankan mengajukan izin pindah berbekal dua berkas, satu berkas ke Universitas Gadjah Mada dan satu berkas ke IKIP Yogyakarta. Ibu Tundjung dan EWA sangat membantu.

Begitu cepat proses, ketika aku mengikuti kuliah semester IV PSP Sejarah FKIP Unlam, datang surat dari Rektor IKIP Yogyakarta bahwa aku diterima dan mulai kuliah pada semester V. Syaratnya, harus ikut matrikulasi. Surat tersebut tidak pernahku perlihatkan dan kuceritakan kepada teman seangkatan. Aku selesaikan kuliah semester IV seperti biasa. Setelah seluruh nilai keluar, aku pamit kepada beberapa dosen PSP Sejarah dan Dekan FKIP Unlam. Melanjutkan pendidikan ke Yogyakarta sesuatu yang tidak terpikirkan sebelumnya. Kuliah di Unlam saja, bagiku, sangat luar biasa. Kini aku kuliah ke Yogyakarta seperti dosen-dosenku. Baraqallah.

Yaps, sepanjang bacaanku, Yogyakarta adalah kota bertimbun buku, apalagi buku-buku sejarah dan ilmu terkait yang akan aku pelajari. Berbekal restu orang tua dan yakin dengan potensi yang dimiliki, bismillahi tawakkaltu 'alallah, aku merantau ke Yogyakarta, Kota Pelajar, Kota tempat berkumpul para ilmuwan hebat Indonesia. Yogyakarta membawa babak baru yang lebih dahsyat dalam pergumulan intelektual dan kehidupanku.

Yogyakarta : Pemicu Takdir Wirausaha

Kuliah di perantauan membawa kemandirian. Ketatnya persaingan kuliah karena rata-rata yang bisa masuk ke IKIP Yogyakarta adalah anak-anak hebat dari seluruh Indonesia. Hal tersebut semakin menjadi dengan adanya mahasiswa luar negeri. Aku merasakan perkuliahan sebagai kampus menggairahkan belajar ilmu dengan atmosfer persaingan intelektualitas terbuka.

Sebagai satu-satunya orang Kalimantan yang bisa kuliah di IKIP Yogyakarta masa itu, aku menyandang beban amanah intelektual yang cukup keras. Pada saat itu, sumber-sumber sejarah dari luar Jawa (baca : Kalimantan) sangatlah minim, padahal buku-buku sejarah yang ada di SLTP dan SMTA kala itu kebanyakan ditulis dosen-dosenku di IKIP Yogyakarta. Hmm, jika menyangkut materi yang berkaitan dengan Kalimantan, dosen dan mahasiswa hampir dipasti mengkritik karena sumbernya jauh dari cukup. Itulah sebabnya, teman-teman sejak awal menyarankan agar penelitian skripsiku Sejarah Lokal Kalimantan.

Kerasnya persaingan kuliah dan pergumulan intelektual yang terbuka secara global, aku menyadari hebatnya skenario Allah SWT. Penggemblengan mental dan keilmuan semasa di PSP Sejarah FKIP Unlam sangat bermanfaat. Kini aku menikmati manfaatnya.

Itu pula sebabnya, berkat bimbingan keras Ibu Tundjung, EWA dan dosen-dosen menjadikan saya bisa mempersempit “gap” intelektualitas dengan kawan-kawan mahasiswa dari berbagai daerah Indonesia dan mahasiswa dari negara lain. Alhamdulillah, dengan sangat cepat saya bisa beradaptasi dengan dunia keilmiah.

Ya, tidak terduga pengalaman hidup yang dijalani sebagai mahasiswa perantauan. *Baarit* dalam segala hal. Di tengah kondisi dengan segala keterbatasan, tekad untuk menimba ilmu di sini seluas-luasnya terus terpatri dalam hati. Bukan hendak menepuk dada, Alhamdulillah keintelektualitasku di kalangan mahasiswa Pendidikan Sejarah IKIP Yogyakarta cukup diperhitungkan. Setahun setelah kuliah di Yogyakarta, orang tua menyampaikan bahwa tidak sanggup lagi mengongkosi kelanjutan kuliahku. Hal yang tidak perlu dirisaukan sebab aku memang sudah memikirkan sejak jauh hari.



Rekrutmen karyawan merupakan hal penting dalam pengembangan usaha.
(Foto: Koleksi WH)

Pada saat itu, kakakku yang kuliah di PPKN FKIP Unlam juga butuh biaya besar untuk menyelesaikan skripsinya, dan pada saat yang bersamaan, adikku tamatan dari MAN 2 Amuntai menyusulku kuliah ke Yogyakarta, kuliah di Akademi Sekretaris dan Manajemen yang biayanya banyak. Artinya, aku harus mencari duit untuk melanjutkan kuliah. Bila tidak bisa, lebih baik *bulik* ke Kalimantan. Hal tersebut mengubah segalanya dan menjadikan alur hidupku seperti sekarang. Pemicu mengubah kehidupan sebagai wirausahawan.

Ya, aku kuliah sembari bekerja. Kerasnya tempaan hidup mengubah mindset. Kesuksesan berbanding lurus dengan perjuangan. Harus sukses kuliah, aktif berorganisasi dan mandiri sebagai seorang wirausaha. Bisnis pertamaku kulabeli, "WER" : Wellem Entertainment Rental, bisnis penyewaan VCD Player untuk mahasiswa dengan sewa Rp. 15.000 per hari. Seru dalam perjuangan kemandirian.



Pengembangan peternakan sebagai usaha terpadu di Handil Bakti, Barito Kuala.
(Foto: Koleksi WH)

Ya, hasil berusaha menjadi pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan beasiswa untuk bayar SPP. Bagaimanapun kerasnya perjuangan hidup dan kehidupan, di Yogyakarta aku mendapatkan segalanya: intelektualitas, aktifis kampus dan jiwa wirausaha. Dalam sejarah ada namanya teori "*Challenge and Respon*" dan aku sudah bergumul dengan itu, baik saat masih di PSP Sejarah FKIP Unlam dan apalagi saat di IKIP Yogyakarta.

Salam perjuangan. Terima kasih semua nya. Bravo history!

Wellemharto

Ketua HIPMI Batola, Ketua APINDO Batola, Bendahara
ORGANDA Provinsi Kalimantan Selatan dan editor buku dan
konsultan bisnis.



2.18 Sekelumit Kisah Menyahabati Dosen

Zurkani

AKU memulai kuliah di Universitas Lambung Mangkurat tahun 1985. Pada tahun 1986, Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Unlam — belum lagi bersingkatan ULM— kedatangan dosen-dosen muda yang nyentrik, layaknya anak muda. Para dosen muda tersebut tidak berselang lama, dipercaya mengajar kami tanpa didampingi dosen senior. Seiring waktu, kehadiran dosen-dosen muda tersebut juga cepat akrab dengan kami. Tidak hanya di ruang kelas, tetapi di luar kampus. Saat di luar kampus, kami tidak mengenal dikotomi dosen versus mahasiswa. Dosen-dosen muda tersebut tidak menjaga jarak, apalagi menjaga imej (jaim) agar wibawa terpelihara.

Namun demikian, pengecualian perbedaan kedekatan baru akan terjadi bila menyangkut kegiatan kampus. Dikotomi dosen versus mahasiswa berlaku dalam hal ini. Dosen tetap menempatkan diri sebagai dosen dan mahasiswa menempatkan diri sebagai mahasiswa. Kewajiban selaku dosen tidak bisa diganggu gugat. Tidak ada kaitan keakbraban dengan kewajiban mahasiswa. Penerapan kehadiran, tugas, dan nilai tetap berlaku sebagaimana mestinya. Otoritas dosen mutlak berlaku.

Zurkani

Dalam kehidupan seseorang, sudah barang tentu menyimpan memori pengalaman berkesan. Begitu juga sepanjang menjalani perkuliahan, aku menyimpan beberapa pengalaman berkesan, baik dalam mengikuti kuliah, berorganisasi, dalam pergaulan sesama mahasiswa, bahkan dengan masyarakat, termasuk ketika berinteraksi dengan para dosen.

Pada paparan tulisan berikut, aku mengurai ingatanku pada rangkaian aktifitas 30 tahun lalu, yakni kenangan menyahabati para dosen muda, khususnya bersama Ersis Warmansyah Abbas yang akrab kami panggil EWA. Mengapa EWA? Ya itu lantaran EWA merupakan sosok dosen muda yang menciptakan pengalaman-pengalaman berkesan “luar biasa”. Entah kenapa, EWA keberatan dipanggil Bapak, dari dulu sampai sekarang. Itulah sebabnya kami selalu memanggil EWA. Tanpa embel-embel apapun. EWA is EWA.



Kehidupan keluarga dibangun dari hari ke hari dalam kebersyukuran.
(Foto: Koleksi EWA)

Aku pertama mengenal EWA sewaktu di ruang kuliah. Di awal tatap muka, ketika EWA memperkenalkan diri, pikiranku bersuudzon: "Ini dosen otoriter, materinya sulit dicerna dan arogan". Jujur, waktu itu aku lagi terpengaruh oleh seorang dosen di semester pertama. Kuliah pada semester pertama, bersama teman seangkatan, juga kakak-kakak kelas mengikuti mata kuliah umum. Rata-rata kakak-kakak kelas yang tergabung kuliah dengan angkatan kami (1985), lantaran tidak lulus. Mereka bahkan sudah ada yang mengulang sampai empat kali. Menurut kakak tingkat, mata kuliah umum tersebut sulit dicerna sehingga tidak lulus dan harus mengulang lagi. Mungkin karena trauma tersebut, suasana hatiku terbawa-bawa bersuudzon kepada EWA. Sesuatu yang sesungguhnya lumrah.

Rasa suudzon, kucoba kuhilangkan. Aku mencoba untuk memenej perasaan, ini kan baru awal kenal. Guna menguatkan hati, aku terus memacu motivasi diri dengan mengatakan: "Buktinya, dengan Si Ibu pengampu MKDU aku lulus". sekalipun lulus dengan nilai yang sangat pas-pasan.

Setelah sekian kali bertatap muka perkuliahan dengan EWA, prasangka burukku menguap. Kesan serem hilang. Ternyata, mengikuti kuliah EWA menyenangkan. Tutar kalimatnya enak didengar. Paparan materinya runtut dan mudah dipahami. Memberi nilai pada tugas tidak semata hanya mencoret sebagai tanda salah, namun juga memberikan catatan samping sebagai solusi jawaban yang seharusnya. Artinya, tugas-tugas diperiksa dan dengan coretan spidol merah pada hal yang salah. Saat tanya jawab dan diskusi tidak membosankan. Arahan-arahannya mudah dicerna. Soal Middle test dan final test, tidak melenceng dengan apa dikuliahkan dan ditugaskan.

Sesuai perkembangan waktu, aku dan kawan-kawan angkatan tahun 1985, semakin akrab dengan EWA. Saling kunjung ke tempat tinggal jadi hal biasa. Kadang kami yang ke kost EWA atau EWA yang tiba-tiba ke markas (sebutan untuk tempat tinggal kami). Ngobrol, merokok, main gaplek, jalan-jalan, dangdutan serta makan-makan, lumrah dilakukan. Soal makanan, EWA tergolong unik. EWA yang dari Padang, yang lidahnya terbiasa makanan enak, tetap lahap menyantap menu ala mahasiswa. Yah, menu utama yang sehari-harinya nasi dan ikan asin, tetap disantap EWA dengan lahap.

Suatu hari aku bersama teman-teman berkumpul di kost teman di jalan Gang Rahman, Kelurahan Pangeran, sekitar sekiometer dari kampus dan sekilometer dari kos EWA. Sudah jadi kebiasaan kami sehabis kuliah ngumpul-ngumpul dulu, sekedar ngobrol bersenda gurau melepas penat. Saat berkumpul, nah ini positifnya, tanpa sengaja ada saja lontaran kalimat yang mengarah ke materi kuliah, baik mereview materi yang didapat, maupun rencana materi yang akan dituangkan dalam konsep tugas. Diskusi ringan bahkan kadang debat seru bisa terjadi.

Suasana kumpul-kumpul tambah ramai ketika EWA bergabung. Setelah cukup lama berkumpul dan bicara ngalor-ngidul kamipun bersiap untuk kembali ke tempat tinggal masing-masing. Nah, diperjalanan pulang ini aku mau sedikit cerita tentang “kedablekan” EWA. Kebetulan aku dan EWA pulang sejurusan, walau di ujung perjalanannya berbeda arah. Berjalan kaki kami menyusuri gang Rahman. Belum jauh berjalan, EWA memungut seuntai kertas sejenis pita ukuran panjang kurang lebih dua meter dan lebar kurang lebih lima cm yang tergeletak di jalan.

Pita kertas ini lumrah dipakai orang Banjar sebagai aksesoris dekorasi saat hajatan. Kemungkinan benda itu tergeletak karena ada warga usai melaksanakan hajatan. EWA kemudian melilitkan pita kertas itu ke kepala dengan satu lilitan dan membiarkan salah satu ujung lilitan menjuntai sampai mendekati kaki. Sambil tersenyum, aku waktu itu melontarkan tantangan: “Berani memakai sampai kost?” Maksudnya ikatan pita di kepala itu dipakai EWA sampai ke kost. EWA spontan menjawab: “Liat aja”. Aku melontarkan tantangan itu sekadar bercanda, karena beranggapan tidak mungkin seorang dosen memalukan diri sendiri dengan melakukan itu. Aku mahasiswa saja mikir-mikir untuk melakukannya. Hehehe. Ups. Ternyata dugaanku meleset. EWA justru memakainya sepanjang jalan, bahkan sampai masuk rumah kost di perumahan kompleks Kayutangi 1.

Di sepanjang jalan, pita yang terikat di kepala EWA melambai-lambai mengikuti hembusan angin. Orang yang berpapasan dan yang berada di seputar halaman rumah terheran-heran. Mungkin dalam hati mereka bertanya-tanya: “Kenapa ya dengan orang itu? Bersepatu, bercelana jeans dan berkaos bersih, tetapi aksesorisnya koq pita bekas?” Beberapa orang yang memandang kulihat ada yang berulang-ulang seakan akan tidak percaya dengan kenyataan kontras yang dilihatnya. EWA cuek saja. Dengan senyum yang khas dan sama sekali tidak kagok. Justru, di sepanjang jalan itu malah aku yang tersipu-sipu malu. Terus terang, aku tidak kuat mental melakukannya.

Sesungguhnya banyak kisah berkesan saat bersahabat dengan EWA. Namun mengingat durasi maka sebagai bagian akhir tulisan ini, aku mau menuliskan kisah tentang suasana PKL yang juga sangat berkesan. Juga tidak terlepas dengan kehadiran EWA.

Alkisah, Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP ULM melaksanakan studi lapangan, yang dikemas dalam julukan napak tilas, menyusuri jejak para pejuang kemerdekaan RI di Kabupaten Hulu Sungai Selatan atau Kandangan. Tempat yang dinapaktilasi ini, di era 1945 sampai dengan 1949 merupakan wilayah basis perjuangan para pejuang Kalimantan dalam melawan Belanda (NICA) yang ngotot hendak merebut kembali kemerdekaan RI yang telah dikumandangkan Soekarno-Hatta. Aku sebut Kalimantan, karena diawal kemerdekaan itu di pulau Borneo, kecuali Malaysia dan Brunei Darussalam, hanya ada satu provinsi yakni provinsi Kalimantan beribukota di Banjarmasin. Ya, ibukota provinsi Kalimantan, Banjarmasin.

Lokasi yang ditapaki dimulai dari Padang Batung dan berakhir di Loksado. Daerah-daerah yang dilalui diantara dua daerah tersebut plus Karang Jawa merupakan basis pejuang RI melakukan perang gerilya ke kota Kandangan yang dikuasai Belanda.



Zurkani Kepala Bagian Pemerintahan Sekretariat Daerah Kabupaten Tanah Bumbu.
(Foto: Koleksi ZI)

Sobat pembaca mungkin mengenal nama Brigjend. Hassan Basri, Aberani Sulaiman, Gusti Aman, atau Ibnu Hajar? Melalui wadah yang disebut Angkatan Laut Republik Indonesia Divisi IV/A Pertahanan Kalimantan, mereka berjuang melawan Belanda. Mungkin sobat pembaca ada yang bertanya-tanya. Kenapa Angkatan Laut bisa berperang di darat? Gerilya lagi. Yah, itulah uniknya. Tapi aku tidak akan menjelaskan terkait pertanyaan itu, karena terlalu jauh keluar dari apa yang ingin kuceritakan. Lagi pula aku bisa lupa pada apa yang ingin kuceritakan, sehingga bisa jadi batal bercerita, hehehe.

Pagi, setelah sholat Subuh dan sarapan, kami berangkat dari Padang Batung menuju menuju Loksado. Masing-masing membawa beban kebutuhan di pundak. Ada yang membawa untuk kebutuhan pribadi saja dan ada yang plus beban ekstra. Maksudnya, barang panitia untuk kebutuhan rombongan, seperti terpal, panci, beras, senter dan sebagainya.



Mahasiswa dan dosen tanpa sekat: Kuliah dan diskusi dimana saja.
(Foto: Koleksi ZI)

Dengan wajah yang ceria peserta rombongan mulai menapaki penuh semangat arah tujuan. Rata-rata para peserta belum pernah berkunjung ke lokasi tujuan. Jangankan melalui jalan khusus yang akan dilalui, melalui jalan yang umum saja belum pernah. Hanya satu orang waktu itu yang tahu persis jalan menuju lokasi, dosen di PSP Sejarah yang kebetulan berasal dari Padang Batung. Dua jam perjalanan peserta masih ceria. Sambil jalan masih bisa diselingi canda tawa dan guyonan-guyonan segar yang memecahkan keheningan alam berhutan lebat di pegunungan Meratus.

Namun, menjelang tengah hari, peserta mulai kelelahan. Rombongan yang sebelumnya mengekor laksana rombongan bebek dihalau peternak, mulai terpecah menjadi rombongan-rombongan kecil. Yang fisiknya kuat, terus berjalan meninggalkan rombongan, sementara yang kelelahan beristirahat dan hilang cerianya. Canda tawa yang saat awal keberangkatan tampak tidak ada lagi. Kelelahan mendera. Bagi pemula yang tidak terbiasa naik dan turun gunung, kelelahan adalah hal yang wajar.

Tidak sedikit diantaranya usai menapaki satu bukit, tarikan nafas jadi tersengal-sengal, sehingga memerlukan waktu beberapa saat untuk beristirahat. Terus, yang tidak dinyana pula, adalah hujan. Yah, hujan yang hanya mengguyur sebentar, cukup membuat jalan menjadi licin dan selanjutnya mengental menjadi laksana adonan kue. Sepatu kets dilepas dan “naik tahta” menjadi tentengan atau menggelayut dipundak. Tidak sedikit dari peserta yang jatuh bangun menaklukkan jalan yang licin tersebut. Bahkan, ada yang merosot cukup jauh ke bawah, sehingga harus mengulang lagi dari bawah.

Sekuat tenaga waktu itu, perjalanan ke tujuan tetap harus dilanjutkan, mengingat rombongan terpencar-pencar dan tidak bisa berkoordinasi. Untungnya, meski terpencar-pencar, peserta masih bisa menuju lokasi dengan mengikuti jejak kaki peserta yang lebih duluan. Semakin berposisi di belakang, semakin mudah mengenali jalan karena lebih banyak meninggalkan jejak kaki.

Dengan kelelahan yang luar biasa satu persatu pecahan rombongan akhirnya tiba juga di tempat tujuan. Aku sampai menjelang Maghrib. Infonya waktu itu, ada rombongan yang baru tiba pukul 20.00 dan ada yang esok hari. Setelah beristirahat beberapa saat, rombongan yang ditampung di rumah Ketua Adat Dayak Loksado dan rumah sekitarnya mulai beraktivitas. Seksi konsumsi memenuhi kewajibannya memasak, sedang yang lainnya pada ngobrol bersenda gurau. Yang unik waktu itu, seakan dikomando, semua bercerita tentang pengalaman masing-masing saat menempuh perjalanan.

Ada mahasiswa yang bercerita bahwa dia bertanya kepada warga setempat yang berpapasan: “Seberapa jauh lagi Loksado?” Yang ditanya menjawab: “Kurang lebih sebilah rokok lagi lah”. Rupanya penduduk yang ditanya itu tidak paham dengan ukuran jarak kilometer. Mereka hanya bisa memperkirakan dengan patokan hisapan rokok. Ketika si mahasiswa yang cerita melanjutkan perjalanannya, ternyata jaraknya masih jauh. “Sepuluh hisapan batang rokok pun belum sampai”, lanjutnya sembari tertawa. Mendengar cerita ini, teman disampingnya nyeletuk: “Benar saja jawaban Si Bapak. Sebilah rokok kalau tidak dihisap”, timpal teman sambil terkekeh-kekeh diikuti yang lain. Didenda letih, tetapi kami tidak kehilangan humor. Humor adalah adalah obat banyak hal. Kami menyenangkan humor.

Malam itu saling bergantian menyodorkan cerita perjalanan sepuluh jam tersebut. Lain lagi dengan cerita EWA. EWA dengan bangga bercerita bahwa rombongan beliaulah yang datang pertama kali. “Hanya enam orang” ungkap EWA dengan bangga. Seorang mahasiswa yang masuk dalam rombongan EWA beromentar: “Tetapi EWA sempat keder”. Sebab, informasi yang didapat dua bukit lagi dilalui baru sampai di Loksado. Segala sesuatu dipersiapkan untuk melanjutkan perjalanan, eit begitu akan memulai, pada belokan pertama ternyata sudah terpampang tulisan “Wellcome to Loksado” sebagai pertanda tujuan telah sampai. Tidak ayal, semua terkekeh-kekeh.

Lalu, seorang mahasiswa menimpali: “Meski duluan, tetapi sudah kayak kakek-kakek”. Dia lanjut bercerita, bahwa dalam perjalanan EWA tertatih-tatih karena kakinya kram. EWA bertongkat sebatang kayu untuk membantunya mencapai finish. Artinya, EWA sampai ke Loksado dengan tiga kaki he he.



Olahraga basis kesehatan: Tiada hari tanpa olahraga.
(Foto: Koleksi ZI)

Anggota rombongan yang matanya masih tahan melek, terus mengeluarkan kisah-kisah pengalaman perjalanan. Tidak terasa, hari larut malam. Nah di larut malam ada kejadian spesial menimpa seorang mahasiswi. Dikatakan spesial karena mahasiswi dimaksud dijadikan “pilot project” bagi paranormal dadakan.

Begini ceritanya. Di tengah malam, disaat sebagian peserta napak tilas sudah terlelap, tiba-tiba malam itu dikejutkan teriakan histeris dari seorang mahasiswi yang kesurupan. Semua terbangun dan mendekati ke sumber suara. Aku merinding mendengar tertawanya yang menggelegar. Dalam keadaan mencekam tersebut seorang mahasiswa mencoba mengobati. Dia minta carikan merica untuk dijepitkan diantara ibu jari kaki dan meminta teman-teman membuka genggam tangan si pasien yang terkepal. Sambil komat kamit memerintahkan makhluk gaib ke luar dari tubuh si pasien. Dari penampilannya meyakinkan, tetapi tidak hasilnya. Maksudnya?



Keluarga Besar Dinas Pertambangan Tanah Bumbu.
(Foto: Koleksi ZI)

TSi pasien semakin kencang teriaknya diselingi tertawa-tawa. Karena tidak berhasil, tampil lagi seorang mahasiswa untuk mengobati dengan metode berbeda, yakni metode air putih. Sang mahasiswa nampak berkemat kamit membacakan sesuatu pada air putih yang tertuang di dalam gelas. Setelah sekian detik air putih itu dibacakan, terlihat si mahasiswa menghirupnya, lalu sesaat kemudian terdengar suara “brosssss” yang menandakan bunyi suara air dari mulut dihembuskan ke muka si pasien, diiringi suara bentakan si mahasiswa berulang-ulang agar makhluk gaib yang ada di tubuh si pasien, keluar. Apakah dengan metode itu berhasil? Ternyata tidak.

Si pasien masih tetap ngeyel. Teriakan histeris dan suara tertawa terkekeh-kekeh tetap membahana. Melihat kondisi yang belum berubah, seorang mahasiswa yang lain berusaha menggantikan untuk mengobati. Metodenya sama.



Rumah Adat Loksado tempo doeloe.
(Foto: Koleksi ZI)

Tetapi, kemungkinan dia beranggapan mahasiswa sebelumnya tidak ampuh, karena tidak mempunya zuriat seorang dukun. Lalu, setelah berkamat kamit sebentar, menghirup airnya dan menyemburkan air ke muka si pasien sambil berteriak membentak: “Ke luar kamu !” berulang-ulang perintah diteriakkan. Berhasil? Owh ternyata juga tidak. Kelakuan si pasien tetap menunjukkan kelakuan yang aneh, walau sudah disembur berkali-kali.

Suasana malam semakin tegang karena si pasien tak kunjung menunjukkan tanda-tanda berhenti *meranyau*. Ada satu yang tidak terpikirkan bahwa rumah yang kami tempati adalah rumah Ketua Adat Dayak yang biasanya mempunya kemampuan lebih dalam hal urusan gaib. Entah siapa yang berinisiatif meminta beliau mengobati, padahal sejak mahasiswi kesurupan beliau ada di tempat.

Beliau duduk di salah satu pojok rumah bersama mahasiswa lain sambil menyaksikan teman-teman yang sedang mengobati. Lalu, dengan berharap dan memohon secara santun meminta beliau untuk mengobati. Permintaan dikabulkan. Beliau akhirnya berdiri dari tempat duduk menghampiri si pasien. Metode yang beliau gunakan, tidak pakai merica dan tidak pula pakai air putih. Beliau hanya duduk menunduk sambil memohon permisi untuk memegang salah satu lengan si pasien. Tidak lama setelah itu beliau mencoba berkomunikasi dengan makhluk gaib yang merasuki pasien.

Satu diantara komunikasi krusial yang membuat “drama” malam itu berakhir. “Sudah keluarlah kamu! Kamu mau minta apa? Mau kopi pahit? Atau mau ayam hitam?” Kalimat tersebut disuarakan dengan lembut, dan sangat kontras bedanya dengan para “dukun” sebelumnya yang cenderung membentak-bentak.

Ya, hanya kalimat dengan suara yang lembut itu sang Ketua Adat berkomunikasi. Aku sempat terperangah waktu itu, ketika sang Ketua Adat menawarkan negosiasi kepada si makhluk gaib dengan dua tawaran, mau kopi pahit atau ayam hitam. Aku tidak dapat membayangkan jika nantinya si makhluk gaib malah memilih ayam hitam yang barang tentu sulit dicari di malam itu. Karenanya dalam hati aku berdoa, semoga si makhluk gaib memilih kopi pahit saja. Kekawatiranku beralasan, secara logika, normalkan jika memilih ayam dibanding kopi, mengingat ayam lebih lezat daripada secangkir kopi pahit.

Tetapi, manusia awam tidak dapat mengetahui ukuran selera “alam selah”. Barangkali saja justru kopi pahit merupakan minuman favorit. Ukuran selera manusia saja berbeda, apalagi makhluk astral yang kita tidak paham. He he.



Kenangan Saat di Loksado.
(Foto: Koleksi ZI)

Setelah beberapa saat menunggu jawaban dari makhluk gaib melalui mulut si pasien, maka akhirnya keluar juga kata yang ditunggu-tunggu. Si pasien kemudian menjawab “kopi pahit” sebagai ungkapan bahwa si makhluk gaib memilih kopi ketimbang ayam hitam. Spontan waktu itu aku berucap “Alhamdulillah”. Pilihan itu merupakan pilihan bijak dan sangat manusiawi, disaat fisik lelah karena tidak lagi berjuang menemukan ayam hitam di tengah malam buta. Rupanya makhluk gaib malam itu juga punya perikemanusiaan, hehehe.

Begitu mendengar permintaan si pasien kopi pahit, beberapa mahasiswi bergegas menyiapkan. Tidak lama kopi pahit sudah tersedia di tangan Ketua Adat yang kemudian menyodorkannya ke tangan si pasien. Si pasien kemudian meneguknya hanya sekali tarikan nafas untuk menghabiskan semua air kopi yang disodorkan.



Perjalanan pulang dari Loksado. EWA berdiri berjaket biru bercelana pendek.
(Foto: Koleksi ZI)

Masih terngiang di benakku sampai sekarang bagaimana si pasien mengakhiri kesurupannya. Ya, setelah meminum suguhan kopi, si pasien kemudian tertawa menyeringai memamerkan giginya yang full hitam berlapis ampas kopi sambil berucap “Assalamualaikum”. Persis setelah mengucapkan salam, si pasien kemudian lunglai dan tertidur. Selanjutnya, teman-teman mahasiswi lainnya mengelap kepala dan badan serta menggantikan pakaiannya yang basah kuyub akibat semburan-semburan “paranormal” sebelumnya. Sedang para cowok masing-masing mencari tempat untuk melanjutkan tidur.

Selamat membaca.

Zurkani

PENYUNTING

Penyunting

179

ERSIS WARMANSYAH ABBAS



Ersis Warmansyah Abbas dosen pada Pendidikan Sejarah dan Pendidikan IPS FKIP ULM Banjarmasin. Lahir di Muaralabuh, Solok Selatan, 7 Juni 1956. Doktor Pendidikan IPS UPI Bandung (2013), Magister Pengembangan Kurikulum IKIP Bandung (1995), Sarjana Pendidikan Sejarah IKIP Yogyakarta (1980), Sarjana Muda Pendidikan Sejarah IKIP Padang (1978). Tamatan PGAN 6 Tahun Padang, PGAN 4 Tahun Muaralabuh

dan SDN 1 Muaralabuh. Pernah kuliah di FK Filsafat UGM (1982), dan alumnus Pendidikan (Kursus) Teori, Metodologi dan Aplikasi Antropologi UGM (1993).

Artikel akademiknya dimuat beberapa jurnal, dan atau, dipresentasikan pada berbagai seminar, baik di dalam maupun di luar negeri. Seminar atau konferensi luar negeri misalnya pada 5th *UPSI-UPI Conference on Education*, Selangor Malaysia (2012), 20th *International Scientific Conference on Economic and Social Development*, Prague Prague, 27-28 April 2017, *International Conference and Global Forum on Multidisciplinary Research towards Social Value Creation (ICMRES)*, 29-30 Oktober 2018, Melbourne, Australia, 33rd *IBIMA conference will be held in Granada, Spain* 10-11 April, 2019, *ADVED 2019- 5th International Conference on Advances in Education and Social Sciences*, 21-23 October 2019- Istanbul, Turkey, dan 35rd *IBIMA conference will be held in Seville, Spain*, 2020. Mengikuti berbagai pelatihan seperti *Workshop of Teacher Educators for Preparing Education in Society 5.0. held in University of Tsukuba*, Japan, July 2nd-5th, 2019.

Penyunting

Ratusan tulisannya dimuat berbagai media cetak, antara lain *HU Kompas, Sinar Harapan, Suara Pembaharuan, Kedaulatan Rakyat, Berita Nasional, Jayakarta, Pelita, Bandung Pos, Haluan, Radar Banjarmasin, Dinamika Berita, Banjarmasin Pos, Banjarbaroe Post, Sinar Kalimantan* dan media cetak lainnya. Sejak era media sosial, EWA aktif sebagai blogger dan kini di facebook dan instagram.

EWA mendirikan dan mengembangkan Gerakan Persahabatan Menulis (GPM) berbasis dunia maya yang cabang daratnya berkembang di kota-kota Indonesia dengan pelibat di Singapura, Taiwan, Hongkong, Mesir, dan berbagai negara lainnya. GPM telah menerbitkan puluhan buku dan untuk itulah EWA sering bepergian ke berbagai kota untuk *sharing* menulis atau pelatihan menulis. **Tulis apa yang ada di pikiran bukan memikirkan apa yang akan ditulis.** Tulis apa yang hendak ditulis, pasti jadi tulisan.

Sebagai penanda keseriusannya menulis dan memotivasi menulis, EWA telah menerbit 30 buku tentang menulis. Selain buku tentang (memotivasi) menulis Ersis menerbitkan beragam buku dengan berbagai tema baik sebagai penulis atau penyunting, atau penulis dan penyunting bersama sekitar 100 buku. Karya tulis EWA, antara lain:

ARTIKEL

- Abbas, Ersis Warmansyah; Syaharuddin; Mutiani; Putra, Muhammad Adhitya Hidayat; Jumriani; Handy, Muhammad Rezky Noor. (2020). The Life of Islamic Boarding School Students as a Model of Reinforcing the Eroded Nationalism. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, Vol. 24, Issue 10, 2020 ISSN: 1475-7192 Received: 18 Mar 2020 | Revised: 09 Apr 2020 | Accepted: 20 May 2020 2949.
- Sukawati T. G. R.; Riana I. G.; Rajiani I.; Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). "Managing Corporate Sustainability by Revitalizing Balinese Cultural Identity. *Polish Journal of Management Studies*, Volume 21, 2020. Received January 16, 2020; Revised March 13, 2020; Accepted March 25, 2020. DOI: DOI: 10.17512/pjms.2020.21.1.28.

- I Gede Riana; I Nengah Aristana; I Gede Rihayana; N L P Wiagustini; Ersis Warmansyah Abbas. (2020). High Performance Work System in Moderating Entrepreneurial Leadership, Employee Creativity, and Knowledge Sharing. *Polish Journal of Management Studies*, Volume 21, 2020. Received January 26, 2020; Revised May 17, 2020; Accepted May 28, 2020. DOI: 10.17512/pjms.2020.21.1.24.
- Mutiani Mutiani, Ersis Warmansyah, Syaharuddin Syaharuddin, Heri Susanto. (2020). Membangun Komunitas Belajar Melalui Lesson Study Model Transcript Based Learning Analysis (TBLA) dalam Pembelajaran Sejarah. Naskah diterima: 26 Februari 2020, Naskah direvisi: 20 April 2020, Naskah disetujui: 30 April 2020. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3 (2). 2020. 113-122, DOI: <https://doi.org/10.17509/historia.v3i2.23440>
- Syaharuddin, Mutiani, Ersis Warmansyah Abbas, Jumriani, Muhammad Adhitya Hidayat Putra, Muhammad Rezky Noor Handy. (2020). Mutual Cooperation Values Enhancement during the Commemoration of the Late Eminent Ulema of South Kalimantan. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, Vol. 24, Issue 04, 2020 ISSN: 1475-7192. Received: 03 Dec 2019 | Revised: 21 Jan 2020 | Accepted: 18 Feb 2020.
- Jumadi; Nasrullah; Syaharuddin; Mutiani; Jumriani; Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). Competency of Critical Literation ff Students Living In the Bank of River Area in Banjarmasin City. *International Journal of Psychosocial Rehabilitation*, Vol. 24, Issue 08, 2020 ISSN: 1475-7192 Received: 18 Apr 2020 | Revised: 09 May 2020 | Accepted: 02 Jun 2020 15239.
- Abbas, Ersis Warmansyah. 2020. *Menulis di Era Covid-19: Memanage Trauma Psikologis Menghindari Psikosomatis*. Makalah Pelatihan Menulis Mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Lambung Mangkurat 13 Juni 2020 08.00-10.00 WIB. Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM Banjarmasin.

- Abbas, Ersis Warmansyah. 2020. *Menulis Kenangan Menulis Buku Bersama*. Makalah Sharing Menulis IKatan Keluarga Sejarah 8 Juni 2020, 09.00-11.00 Witeng. Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM Banjarmasin.
- Abbas, Ersis Warmansyah. 2020. *Menulis Artikel Jurnal*. Makalah Diskusi Menulis Artikel ILmiah 6 Juni 2020, 09.00-11.00 Witeng. Program Studi Pengetahuan Sosial FKIP ULM Banjarmasin.
- Abbas, Ersis Warmansyah. 2020. *Menulis di Otak dan Menuliskan Tulisan di Otak*. Makalah Pelatihan Menulis Mahasiswa Pembelajaran Era Covid-19: Pembelajaran Daring 29 Mei dan 5 Juni 2020, 09.00-11.00 Witeng. Program Studi Pengetahuan Sosial FKIP ULM Banjarmasin. <http://eprints.ulm.ac.id/9145>.
- Abbas, Ersis Warmansyah; Handy, Muhammad Rezky Noor; Saleh, Rizky M.; Hadi, Noorya Tasya Febrylia Witari. (2020). Ecotourism of Martapura River Banjarmasin as a Learning Resources on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*. Vol 1, No 2 (2020). <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis/article/view/2024/1713>.
- Lestari, Julia Armiyanti; Abbas, Warmansyah Abbas; Mutiani, Mutiani (2020). Production Activities of Kampung Purun Banjarbaru as a Learning Resource on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*. Vol 1, No 2 (2020). <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis/article/view/2091>.
- Noerkhalishah, Noerkhalishah; Abbas, Ersis Warmansyah; Permatasari, Melly Agustina. (2020). Utilization of Tourism Education Packages in Amanah Borneo Park as a Learning Resources on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*. Vol 1, No 2 (2020). <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis/article/view/2093>.
- Wahyuningsih, Sri; Abbas, Ersis Warmansyah; Mutiani, Mutiani. (2020). Implementation of Leadership Value of Rudy Resnawan as a Learning Resources on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*. Vol 1, No 2 (2020). <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis/article/view/2094>.

- Winarinda Ainun Janah, Ersis Warmansyah Abbas, Mutiani, Mutiani. (2020). Contribution of Leadership Value of Nadjmi Adhani as a Learning Resources on Social Studies. *The Innovation of Social Studies Journal*. Vol 1, No 2 (2020). <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/iis/article/view/2096>.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Menulis di Otak dan Menuliskan Tulisan di Otak*. Banjarmasin: Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Abbas, Warmansyah Abbas; Sutarto Hadi; Rajjani, Ismi. (2020). Organizational Commitment of Public Sector Employers: Loyalty and Neglect as an Alternative Model of Response to Organizational Cultures. *Proceedings of IBIMA 2020: 35th International Business Information Management Association Conference: 1-2 April 2020, Seville, Spain*.
- Anis, Mohamad Zaenal Arifin; Putro, Herry Porda Nugroho; Abbas, Ersis Warmansyah; Subiyakto, Bambang; Rajjani, Ismi. (2020). Through Historical Thinking Learning Model (MPBH). *Proceedings of IBIMA 2020: 35th International Business Information Management Association Conference: 1-2 April 2020, Seville, Spain*.
- Kumalawati, Rosalina; Murlawan, Karnanto H.; Yuliarti, Astinana; Rajjani, Ismi; Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). Disaster Community to Support Mitigation Wetland Fire in the Future. *Proceedings of IBIMA 2020: 35th International Business Information Management Association Conference: 1-2 April 2020, Seville, Spain*.
- Mansur, Hamsi; Warni, Herita; Rajjani, Ismi; Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). Teacher Competence in Implementing Technology, Pedagogic, Content, and Knowledge (TPACK) in Learning of Industrial Revolution 4.0. *Proceedings of IBIMA 2020: 35th International Business Information Management Association Conference: 1-2 April 2020, Seville, Spain*.
- Mansur, Hamsi; Warni, Herita; Rajjani, Ismi; Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). Government Engagement in Addressing the Potential of Trade in Indonesia. *Proceedings of IBIMA 2020: 35th International Business Information Management Association Conference: 1-2 April 2020, Seville, Spain*.

- Syahrudin; Bambang, Subiyakto; Abbas, Ersis Warmansyah; Rajjani, Ismi. (2020). Commemoration Day in the Living Memory of Famous Ulama as a Model of Encouraging Solidarity. *Proceedings of IBIMA 2020: 35th International Business Information Management Association Conference: 1-2 April 2020, Seville, Spain.*
- Warni, Herita; Rajjani, Ismi; Mansyur, Hamsi; Arifin, Ramadhana; Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). Between Hope and Reality: Curriculum 13 (K-13) Implementation in Teachers's Ability to Develop Learning in the Era 4.0. *Proceedings of IBIMA 2020: 35th International Business Information Management Association Conference: 1-2 April 2020, Seville, Spain.*
- Abbas, Ersis Warmansyah; Hadi, Sutarto; & Rajjani, Ismi. (2019). "Guru Sekumpul" as the Prophetic Model of Entrepreneurship Education from Islamic Perspective. *Proceedings of ADVED 2019- 5th International Conference on Advances in Education and Social Sciences 21-23 October 2019- Istanbul, Turkey.*
- Rajjani, Ismi; Abbas, Ersis Warmansyah. (2019). The Value in Banjarese Culture through the Thought of a Prominent Ulama as a Model of Developing Entrepreneurship Based Religion. *Proceedings of IBIMA 2020: 33th International Business Information Management Association Conference: 10-11 April 2019, Granada, Spain.*
- Sarbaini; Jumadi; Abbas, Ersis Warmansyah; Rajjani, Ismi. (2019). Managing E-learning in Public Universities by Investigating the Role of Culture. *Polish Journal of Management Studies 2019; 20 (1): 394-404.*
- Syahrudin; Ismi, Rajjani; Abbas, Ersis Warmansyah; Subiyakto, Bambang. (2019). Strengthening The Social Solidarity Values Through The Commemoration of Leading Ulama. *Proceedings of ADVED 2019- 5th International Conference on Advances in Education and Social Sciences, 21-23 October 2019- Istanbul, Turkey.*
- Baèik, R., Fedorko, R., Abbas, E. W., Rigelský, M., Ivanková, V., & Obšatníková, K. (2019). The impact of selected quality management attributes on the profitability of top hotels in the Visegrad Group countries. *Polish Journal of Management Studies, 19.*

- Nasih, M.; Abbas, E. W., & Syaharuddin, S. (2019). Nilai-Nilai Haul Guru Sekumpul Sebagai Sumber Belajar IPS. *Jurnal Socius*, 8(2).
- Harlie, Muhammad, Hairul; Rajiani, Ismi; Abbas, Ersis Warmansyah. Managing information systems by integrating information systems success model and the unified theory of acceptance and usage of technology. *Polish Journal of Management Studies*. 2019 | Vol. 20, No. 1 | 192—201.
- Norhayati, N.; Abbas, E. W., & Putra, M. A. H. (2019). Social Interaction Pattern Jelai Riverbanks South Basirih. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(1), 12-20.
- Abbas, Ersis Warmansyah; Winarso, H. P.; Meilina, N. (2019). Religious Activities at Sultan Suriansyah Mosque, Banjarmasin. *The Innovation of Social Studies Journal*, 1(1), 55-64.
- Abbas, Ersis Warmansyah; Hadi, Sutarto; dan Rajiani, Ismi. (2018). The Prospectif Innovator in Public University by Scrutinizing Particular Personality Traits. *Polish Journal of Management Studies*, 18.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2018). The Prospective Innovator in Public University by Scrutinizing Particular Personality Traits. *Polish Journal of Management Studies*, Vol. 18, No. 1, page 9-19. Faculty of Management, Czestochowa University of Technology.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2018). Pembelajaran Sejarah Berbasis Sejarah Lokal di Madrasah Aliyah Negeri 3 Banjarmasin. *Prosiding Penguatan Pendidikan IPS di Tengah Isu-Isu Global*, page. 335-356. Banjarmasin: Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Rahmah, E., & Abbas, Ersis Warmansyah. (2018). Pembelajaran Sejarah Berbasis Sejarah Lokal di Seklah Menengah Atas (Studi di MAN 3 Banjarmasin). *Prabayaksa: Jurnal Pendidikan Sejarah*; Volume 1, No. 1; Maret 2018; p-ISSN 2354-7332
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2018). Social Life of Santri in the Bank of Martapura River as the Learning Sources of Social Science Studies. *Proceedings of International Conference and Global Forum on Multidisciplinary Research towards Social Value Creation*, page. 10. Bandung: Yayasan Sinergi Riset dan Edukasi.

- Abbas, Ersis Warmansyah, Mutiani, DS Nugraha. (2018). Social Values in Zainal Ilmi Biography as Learning Source of Social Studies. *Proceedings of International Seminar Social Studies and History Education*, page. 474-490. Bandung: SPs Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2018). Building 21st Century Skills Based on Local Wisdom for Social Studies. *Proceedings of International Seminar Social Studies and History Education*. Bandung: SPs Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2018). "Penguatan Pendidikan IPS Di Tengah Isu-Isu Global." Dalam Prosiding Seminar 2018. Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM Banjarmasin dan Perkumpulan Program Studi Pendidikan IPS Indonesia (APRISI).
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2018). Kehidupan Sungai Masyarakat Kuin Kota Banjarmasin. *Prosiding Penguatan Pendidikan IPS di Tengah Isu-Isu Global*, h. 357-360. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP ULM Banjarmasin dan Perkumplan Program Studi Pendidikan IPS Indonesia (APRISI).
- Abbas, Ersis Warmansyah; Rajiani, Ismi. (2017). *A New Creative Model of Da'wah as a Medium of Economic Development in Indonesia*. Proceedings of 20th International Scientific Conference on Economic and Social Development, Vol. 20, p. 1849-7535. Prague: Varazdin Development and Entrepreneurship Agency in cooperation with City of Prague University North Croatia and Faculty of Management University of Warsaw Poland. Prague Prague, 27-28 April 2017.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2017). P.M. Noor's Dedication as Resource for Teaching and Learning of Social Studies. *Prosiding Konvensyen Kebangsaan Sekolah Kluster Kecermelangan*, p. 276-285. Malaysia: Bahagian Pengurusan Sekolah Berasrama Penuh dan Sekolah Kecemerlangan Kementerian Pendidikan Malaysia.

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2017). *Prophetic Education of Guru Sekumpul for Social Studies Education. Proceedings of the 1st International Conference on Social Sciences Education*, Vol. 147, page. 102-105. Banjarmasin: Jurusan Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Abbas, E. W. (2017). Prophetic Education of Guru Sekumpul for Social Studies Education. In *1st International Conference on Social Sciences Education-” Multicultural Transformation in Education, Social Sciences and Wetland Environment” (ICSSE 2017)* , Vol. 147, page. 102-105. Atlantis Press.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2016). *Membangun Nasionalisme melalui Pembelajaran Sejarah: Kajian Materi Muatan (Sejarah) Lokal “Musyawaraatutthalibin” di Kalimantan Selatan*. Prosiding Seminar Nasional dan Kongres APPS, h. 354-365. Medan: Jurusan Pendidikan Sejarah FIS UNIMED.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2016). Upaya Praksis Pembelajaran untuk Penanaman Jiwa Nasionalisme Pada Setiap Warga Negara Indonesia. *Proceedings of International Seminar: Building Education Based on Nasionalism Values*, page. 277-286. Banjarmasin: FKIP ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015) *Metode Guru Sekumpul Sebagai Inovasi Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Lokal*. In: KONASPIPSI III “Tantangan IPS/IIS Dalam Dinamika Sosial Budaya”, 11-12 Agustus 2015, Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). Etnopedagogi: Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal. *The Proceedings of International Seminar on Ethnopedagogy*, p. 163-176. Bandung: FKIP_Unlam Press Bekerjasama dengan Penerbit Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. 2015. *Metode Guru Sekumpul Sebagai Inovasi Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Lokal*. Prosiding KONASPIPSI III, h. 92-104. Bandung: FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia.

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). Nilai-Nilai Kebangsaan Proklamasi 17 Mei 1949 dalam Pembelajaran Sejarah. 2015. *Proceedings International Conference of Contributing History for Social Science and Humanities*, p. 199-212. Malang: Fakultas Ilmu Sosial UM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2014). Berpikir Historis dan Pendekatan Saitifik dalam Pembelajaran Sejarah. *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Sejarah di Tengah Perubahan*, h. 78-84. Malang: Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Malang.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2014). Biografi Profetik Guru Sekumpul: Transformasi Nilai-Nilai Budaya Banjar dalam Pendidikan Karakter. *Proceedings of International Seminar on Character Education*, p. 363-380. Bandung: FKIP_Unlam Press Bekerjasama dengan Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). Pembaharuan Pendidikan IPS dengan Mengadopsi Ajaran dan Metode Guru Sekumpul. *Prosiding Seminar Nasional Implementasi Kurikulum 2013 dan Aktualisasi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*: Banjarmasin: Himpunan Sarjana Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia Bekerjasama dengan Jurusan Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). Masyarakat dan Kebudayaan Banjar Sebagai Sumber Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial; Transformasi Nilai-nilai Budaya Banjar Melalui Ajaran dan Metode Guru Sekumpul. *Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung*.
- Abbas, Ersis Warmansyah, & Al Muchtar, S. (2013). Transformasi Nilai Nilai Budaya Banjar Melalui Ajaran dan Metode Guru Sekumpul. *Integritas*, 422.
- Abbas, E. W. (2013). Kurikulum 2013: Mengembalikan PIPS Ke-Hittahnya. *Mewacanakan Pendidikan IPS*, 21.
- Abbas, Ersis Warmansyah. 2012. *Inovasi Pembelajaran ELEWA: E-Learning Ersis Warmansyah Abbas*. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pembelajaran Sebagai Upaya Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran IPS, h. 125-138. Bandung: Program Studi Pendidikan IPS FPIPS UPI.

Abbas, Ersis Warmansyah. Transformasi Nilai-Nilai Budaya Banjar Melalui Ajaran dan Metode Guru Sekumpul. *Integritas: Jurnal Penelitian Pendidikan Karakter*, Vol. 1, No. 2. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.

Abbas, Ersis Warmansyah. (1913). Nilai-Nilai Budaya Banjar Sebagai Sumber Pembelajaran IPS (Transformasi Nilai-Nilai Budaya Banjar Melalui Ajaran dan Metode Guru Sekumpul).

Abbas, Ersis Warmansyah., & Rajjani, Ismi. Social Life of Santri in the Bank of Martapur River as the Learning Sources of Social Science Studies.

BUKU

Abbas, Ersis Warmansyah; Rajjani, Ismi. (2020). *High Impack Publishing: Collaboration and Small Group Mentoring*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Menulis Artikel Jurnal Internasional*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

Abbas, Ersis Warmansyah dan Neka Erlyani. (2020). *Menulis Di Kala Badai Covid-19*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Ersis Writing Theory: Cara Mudah Menulis*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Menulis Mudah Ala Ersis Writing Theory*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

Abbas, Ersis Warmansyah. (2020). *Pidato Pengukuhan Lima Guru Besar ULM*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat. <http://eprints.ulm.ac.id/9599/>.

Abbas, Ersis Warmansyah; Micky Hidayat. (2020). *Meratus Nyanyian Rindu Anak Banua*. Cetakan II Juni 2020. Serang: Kandaka Public Initiative.

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2019). Subiyakto, Bambang; Abbas, Ersis Warmansyah; Anis, Mohamad Zaenal Arifin; Noor, Yusliani; Syaharuddin; Mansyur; Wajidi; Sirpan. *Pangeran Hidayatullah: Perjuangan Mangkubumi Kesultanan Banjarmasin*. Banjarmasin. Balitbangda Provinsi Kalimantan Selatan.
- Zulkifli; Ansori, Hidayah; Matnuh, Harpani; Winarti, Atiek; Kusasi, Zakiah Agus; Mansyur, Hamsi; Abbas, Ersis Warmansyah; Muth'im, Abdul; Novitawati; Hamid, Abdul (2019). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2019). Subiyakto, Bambang; Abbas, Ersis Warmansyah (editor). Syaharuddin; Mutiani. (Penulis). *Strategy Pembelajaran IPS; Konsep dan Aplikasi*. Banjarmasin: Pendidikan IPS FKIP ULM.
- Abbas, Ersis Warmansyah; Micky Hidayat. (2019). *Meratus Nyanyian Rindu Anak Banua*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2019). *Pendidikan Profetik Guru Sekumpul*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2018). *Menulis Ala Ersis Writing Theory*. 2018. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2018). *Penguatan Pendidikan IPS di Tengah Isu-Isu Global*. Ketua Penyunting. 2018. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2018). Pengantar: Antragama EWA Abbas dan Raya Jagadita. *A.n. atas nama*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah Abbas. (2018). Prolog: Iberamsyah Barbary. *Riung Negeri Banjar*. Jakarta: Kosakatakita.
- Abbas, Ersis Warmansyah Abbas; dalam Asrizal Nur (Editor). (2018). Marhaban Ya Ramadhan. Antologi Puisi 101 Penyair Nusantara. Depok: Perkumpulan Rumah Seni Asnur.

- Abbas, Ersis Warmansyah Abbas. (2018). Penulis Antologi Puisi Kebangsaan dalam Asrizal Nur dan Sugat Ibnu Ali: *Celoteh di Bawah Bendera*. Depok: Perkumpulan Rumah Seni Asnur.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2017). *Mahkamah Tak Berbias*. Kumpulan Cerita Pendek. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah, dalam Kemala & Ilya Kablam. (2017). *Seminar Internasional Sastera Melayu Islam. Antologi Puisi & Kerja Kerja*. Numera. Kuala Lumpur: Sastera Enterprose.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2016). *Ethnopedagogy*. Penyunting. Bandung: Wahana Jaya Abadi, dan FKIP-Unlam Press.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2016). *Pendidikan Sejarah, Patriotisme & Karakter Bangsa: Malaysia-Indonesia*. Penyunting. Bandung: Wahana Jaya Abadi, dan FKIP-Unlam Press.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2016). *Building Education Based on Nationalism Values*. Book I. Penyunting. Bandung: Wahana Jaya Abadi, dan FKIP-Unlam Press.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2016). *Building Education Based on Nationalism Values*. Book II. Penyunting. Bandung: Wahana Jaya Abadi, dan FKIP-Unlam Press.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2016). *Mengatasi Kesulitan Menulis*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Guru Sekumpul: Bacaan Pengantar*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis di Otak*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Menuliskan Diri*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Mengasyikkan*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Membangun Midset*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Menjinakkan Kegagalan*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Menghancurkan Belenggu*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Menulis Enjoy Enjoy Sajalah*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). Penulis bersama. *Analisis Konteks Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional Berbasis Muatan Lokal di Kalimantan Selatan*. In: "Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia". "Direktorat Kepercayaan Terhadap Tuhan YME dan Tradisi Direktorat Jenderal Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia".
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2015). *Pendidikan IPS Berbasis Kearifan Lokal*. Penyunting. Bandung: Wahana Jaya Abadi, dan FKIP-Unlam Press.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2014). *Pendidikan Karakter*. Penyunting. Bandung: Niaga Sarana Mandiri dan FKIP-Unlam Press.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2014). *Building Nation Character Through Education*. Penyunting. Bandung: Wahana Jaya Abadi dan FKIP-Unlam Press.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). *Mewacanakan Pendidikan IPS*. Penyunting. Bandung: Wahana Jaya Abadi, dan FKIP-Unlam Press.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). *Sabar, Ikhlas, dan Bersyukur: Melejitkan Potensi Diri*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). *Menulis Mudah Memudahkan Menulis*. Bandung: Wahana Jaya
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2013). *Indonesia Menulis: Perjalanan Spiritual*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Suer, Menulis Itu Mudah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, KK Gramedia.

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Percaya Ngak Percaya, Menulis Itu Mudah*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Mudah Menulis Memudahkan Menerbitkan Buku*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Menulis Menyenangkan*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Deru Awang-Awang*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Senyawa Kata Kita*. Antologi Puisi Bersama. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Astagfirullah*. Antologi Cerpen Bersama. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Bogor Kasohor*. Antologi Puisi Bersama. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2012). *Cinta Pertama: Kisah-Kisah Cinta Berhikmah*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2011) *'Jatuh Cinta' Menulis*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2011). *Indonesia Menulis*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2011). *Menjaring Cakrawala*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2011). *Zikir Rindu*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2011). *Masa Kecil Yang Tak Terlupakan*. Bersama, Prolog. Malang: Bintang Sejahtera.
- Abbas, Ersis Warmansyah; dalam Rampan, Korrie Layun. (2011). *Kalimantan dalam Prosa Indonesia*. Samarinda: Panitia Dialog Borneo-Kalimantan XI dengan Dinas Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur.
- Abbas, Ersis Warmansyah dalam Hamid, Hadi Abdul. (2011). "Katarsis" Bercinta di Hati Tuhan. Endorcement Halaman 101. Yogyakarta: Indie Book Corner.

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2010). *ASAP*. Novel. Bandung: Wahana Jaya Abadi.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2010). *PDAM Bandarmasih: Primadona Kota Air*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2010). *Sejarah Kotabaru*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2010). *Rudy Resnawan: Untukmu Banjarbaru*. Bandung: Rekayasa Sains.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2009). *Menulis Tanpa Berguru*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2009) *Menulis Membangun Peradaban*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). *Menulis dengan Gembira*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). *Menulis Berbunga-Bunga*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). *Virus Menulis Zikir Menulis*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2008). *Menulis Mudah: Dari Babu Sampai Pak Dosen*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2007). *Menulis Sangat Mudah*. Yogyakarta: Mata Khatulistiwa.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2007). *Menulis Mari Menulis*. Yogyakarta: Mata Khatulistiwa.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2006). *Surat Buat Kekasih*, Antologi Puisi. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2006). *Garunum*. Antologi Puisi Bersama. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2006). *Taman Banjarbaru*. Antologi Puisi Bersama. Yogyakarta: Gama Media.

- Abbas, Ersis Warmansyah. (2006). Palimbaian dalam Hamami Adaby. *Kaduluran*. Antologi Puisi. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2006). *Kolaborasi Nusantara*. Antologi Puisi Bersama. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2006). *Tajuk Bunga*. Antologi Puisi Bersama. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2006). Pengantar Penyunting Kumpulan Cerpen Jamal T. Suryanata: *Bulan di Pucuk Cemara*. Yogyakarta: Gama Media
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2005). *Menggugat Kepedulian Pendidikan Kalimantan Selatan*. Banjarbaru: LPKPK.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2005). *Nyaman Memahami ESQ*. Yogyakarta: Gama Media.
- Abbas, Ersis Warmansyah dan Sutarto Hadi. (2004). *Menguak Atmosfir Akademik*. Penyunting bersama Sutarto Hadi. Banjarmasin: FKIP Unlam.
- Abbas, Ersis Warmansyah; Adaby, Hamami; Indradi, Arsyad; Resnawan, Rudy; Pahuluan, Dewa. (2005). *Garunum. Antuligi Puisi Basa Banjar*. Banjarbaru: LPKPK.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2003). *Buku Kenangan Purna Tugas M.P. Lambut*. (Editor Bersama). Banjarmasin: FKIP Unlam.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2002). *Banjarbaru*. Banjarbaru: Pemko Banjarbaru dan LPKPK.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2002). *Data Dasar Banjarbaru: Banjarbaru Menuju Metropolitan*. Banjarbaru Pemko Banjarbaru dan LPKPK.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2000). *Perjuangan Rakyat Kabupaten Banjar dalam Revolusi Fisik 1945-1949*. Martapura: Pemkab Banjar dan LPKPK.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2000). *Tanah Laut: Sejarah dan Potensi*. Pelaihari: Pemkab Tanah Laut dan LPKPK.

- Abbas, Ersis Warmansyah. (1998). *Pembangunan Kalimantan*. Penyunting tulisan Ismet Ahmad. Banjarmasin: EWA Book Company.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (1988). *Pemuda dan Kepahlawanan*. Bandung: Materpamur Agency.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (1997). *Memahami Sejarah*. Banjarmasin: EWA Book Company.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (1996). *Bab-Bab Antropologi*. Penyunting tulisan Fudiat Suryadikara. Banjarmasin: EWA Book Company.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (1994). Hubungan Antara Penampilan Kerja Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa Bidang Studi PMP di SMA Negeri Kotamadya Banjarmasin. *Tesis*. Bandung: PPs IKIP Bandung.

PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT

- Abbas, Ersis Warmansyah; Putra, Muhammad Adhitya Hidayat; Handy, Muhammad Rezky Noor. (2019). *Pemanfaatan Ekowisata Sungai Martapura Kota Banjarmasin Sebagai Sumber Belajar IPS*. Penelitian. FKIP Program Studi Pendidikan IPS Universitas Lambung Mangkurat.
- Mutiani; Abbas, Ersis Warmansyah; Syaharuddin; Heri Susanto. (2019). *Penerapan Transcript Based Lesson Analyses (TBLA) Sebagai Upaya Peningkatan Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 7 Banjarmasin*. Banjarmasin: Laporan Penelitian.
- Syahrudin, Ersis Warmansyah Abbas, Bambang Subiyakto, Mutiani Mutiani. 2019. *Penyuluhan dan Pencegahan Bahaya Penyalahgunaan Narkoba pada Remaja di Kelurahan Basirih Selatan Kota Banjarmasin*. Pengabdian Kepada Masyarakat. Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Ulam Banjarmasin.
- Abbas, Ersis Warmansyah. 2018. *Pemantapan Pemahaman Wajib Belajar 12 Tahun Melalui Pendampingan Pendidikan di Sekolah Bawang Banjarmasin*.

- Syahrudin, Abbas, Ersis Warmansyah; Subiyakto, Bambang, Winarso, Heru Puji; Permatasari, Melly; Agustina; Olfah, Rasydah; Rusli (2018) *Motivasi Belajar Anak Jalanan (Studi Kasus pada Anak Jalanan yang Bersekolah di SD Mawar 2 Banjarmasin)*.
- Abbas, Ersis Warmansyah., Subiyakto, B., Mutiani, M., Jamaluddin, J., & Syahrin, M. A. (2017). *Kehidupan Sosial Santri Di Bantaran Sungai Kota Martapura Sebagai Sumber Belajar IPS*. Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2016). *Nilai-Nilai Pendidikan Biografi Prof. Kustan Basri Sebagai Sumber Pembelajaran Pendidikan IPS*. Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah; Syahrudin. (2015). *Pendekatan Saintifik Dalam Implementasi Kurikulum 2013 (Studi pada SD Negeri Indrasari Martapura Kabupaten Banjar*. Penelitian. Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Ulam Banjarmasin.
- Abbas, Ersis Warmansyah; Susanto, Heri. (2015). *Penyuluhan Implementasi Kurikulum 2013 di SMPN 8 Martapura Kabupaten Banjar*. Pengabdian Kepada Masyarakat. Program Studi Pendidikan Sejarah, FKIP Unlam Banjarmasin.
- Abbas, Ersis Warmansyah; Syahrudin; Mahmudah; Permatasari, M. A.; Mutiani; Saidinor, Budiati, Ayu; Hasanaini. (2015). *Workshop Pengembangan Strategi Pembelajaran IPS SMP/MTS Pada Kurikulum 2013 di Kota Banjarbaru*. Pengabdian Kepada Masyarakat. Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Unlam Banjarmasin.
- Abbas, Ersis Warmansyah; Permatasari, M.A.; Mutiani; Saidinor, S; Budiyantri, A; Hassanaini, H. (2015). *Implementasi Model Kooperatif dalam Pembelajaran IPS untuk meningkatkan Pengetahuan Kesadaran Lingkungan Peserta Didik (Studi pada SMP Negeri 6 Banjarmasin)*. Program Studi Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat.

- Permatasari, M. A.; Abbas, Ersis Warmansyah; Syaharuddin; Mahmudah; Mutiani; Ramadhana, H.F.; Al-Jupri, Syarifah Alpiyah; Hasmah, Nur. (2015). *Pengembangan Materi Ajar IPS SMP/MTS Kurikulum 2013 Pada Guru IPS Se-Kabupaten Banjar*. Pengabdian Kepada Masyarakat. Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Unlam Banjarmasin.
- Permatasari, M. A.; Abbas, Ersis Warmansyah; Mutiani; Saidinor, S; Ramadhana, H. F.; Al Jupri, Syarifah Alpiyah; Hasmah, Nur. (2015). *Deskripsi Implementasi Kurikulum 2013 Pada Mata pelajaran IPS di SMP Negeri I Banjarmasin*. Penelitian. Program Studi Pendidikan IPS, FKIP Unlam Banjarmasin.
- Abbas, Ersis Warmansyah; Subiyakto, Bambang; Syaharuddin; Isharyuana, Yudha, Warnidah, Risna. (2013). *Biografi Propetik Guru Sekumpul (Tranformasi Nilai-Nilai Budaya Banjar dalam Pendidikan Karakter)*. Banjarbaru: Lembaga Pengkajian Kebudayaan dan Pembangunan Kalimantan.
- Subroto, Wisnu; Hairiyadi; Anis, M.Z.A.; Subiyakto, Bambang; Abbas, Ersis Warmansyah; Abbas, Rochgiyanti; Noor, Yusliani; Syaharuddin. (2009). *Pelatihan Penulisan Sejarah Lisan*. Pengabdian Kepada Masyarakat. Banjarmasin: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah. (2009). *Masa Pendudukan Jepang di Kotabaru*. Penelitian. Banjarmasin: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- Subiyakto, Bambang., Abbas, Ersis Warmansyah; Anis, Mohammad Zainal Arifin; Hairiyadi; Putro, Hery Porda Nugroho; Noor, Yusliani; Effendi, Rusdi; Subroto, Wisnu. (2008). *Mengenal Tata Lingkungan Air Kota Banjarmasin dari Perspektif Historis*. Pengabdian Kepada Masyarakat. FKIP Universitas Lambung Mangkurat.
- Abbas, Ersis Warmansyah; Subiyakto, Bambang. (2008). *Banjarbaru Sebagai Kota Empat Dimensi: Pendidikan, Perindustrian, Permukiman dan Pemerintahan*. Banjarmasin: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.

- Abbas, Ersis Warmansyah; Subiyakto, Bambang; Syaharuddin. (2005). *Kesiapan Sekolah Tingkat Dasar dan Menengah dalam Menghadapi Peraturan Daerah (Perda Khatam Al-Qur'an di Kabupaten Banjar*. Banjarmasin: Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lambung Mangkurat.
- Soenarto; Abbas, Ersis Warmansyah; Widayati, Sri, Effendi, Rusdi; Noor, Yusliani. (1995). *Penyuluhan Sejarah Lokal Kalimantan Selatan untuk Guru-guru Sekolah Dasar Se-Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas (OPF) Universitas Lambung Mangkurat.
- Soenarto; Abbas, Ersis Warmansyah; Widayati, Sri, Effendi, Rusdi; Noor, Yusliani. (1995). *Penyuluhan Pemanfaatan Lingkungan Sebagai Media Belajar-Mengajar Bidang Studi Ilmu Pengetahuan Sosial Bagi Guru-Guru Sekolah Dasar Se-Kecamatan Kurau Kabupaten Tanah Laut Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas (OPF) Universitas Lambung Mangkurat.
- Widayati, Sri; Abbas, Ersis Warmansyah. (1993). *Sistem Teknologi Masyarakat Bugis Kotabaru*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.
- Suryadikara, Fudiat; Abbas, Ersis Warmansyah; Subiyakto, Bambang. (1993). *Studi Tentang Sejarah Kotabaru Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas (OPF) Universitas Lambung Mangkurat. Pusat Penelitian Universitas Lambung Mangkurat.
- Widayati, Sri; Abbas, Ersis Warmansyah. (1992). *Studi Historis Tentang Etnik Tamban di Kecamatan Tamban Barito Kuala Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Pusat Penelitian Universitas Lambung Mangkurat.
- Widayati, Sri; Abbas, Ersis Warmansyah. (1992). *Studi Tentang Sejarah dan Kebudayaan Masyarakat Desa Purwosari Baru Kecamatan Tamban Kabupaten Barito Kuala Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Pusat Penelitian Universitas Lambung Mangkurat.

- Soenarto; Abbas, Koroh, Alex A.; Taufik, M; Widayati, Sri; Disilia, Mahrani; ; Ersis Warmansyah;. (1991). *Penyuluhan Sejarah Lokal Kalimantan Selatan Untuk Guru-Guru Sekolah Dasar Se-Kecamatan Tamban Barito Kuala Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas (OPF) Universitas Lambung Mangkurat.
- Widayati, Sri; Abbas, Ersis Warmansyah; Subiyakto, Bambang. (1990). *Peranan Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam Islamisasi di Kerajaan Banjar*. Banjarmasin: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat.

Ersis Warmansyah Abbas
Penyunting

MENULIS

KENANGAN KULIAH

Buku *Menulis Kenangan Kuliah* merupakan buku tentang *menulis* ke-29 yang diterbitkan atas nama saya. Ada buku tentang *menulis* yang saya tulis sendiri ada yang masing-masing orang menulis tulisan tertentu, kemudian dikumpulkan, diedit, di-setting di-layout dan jadilah karya bersama. Saya berfungsi sebagai penyunting. *Buku Menulis Kenangan Kuliah* merupakan kumpulan kenangan mahasiswa saya dalam gelegar kehidupan kampus pada saat mereka kuliah.

Dalam kehidupan, apalagi semasa kuliah, tentu mempunyai lintasannya sendiri. Sekalipun kesan umumnya, masa kuliah adalah masa menempa ilmu, dan karena itu genderang dukanya lebih bergaung, tentu wajar saja. Kalaulah dikatakan tidak sedikit duka dalam artian didesak tugas atau dukungan finansial yang menghantui, ditimpuki gaya dosen atau tantangan pergaulan sesama mahasiswa, pada dasarnya dilihat dari kondisi obyketif saat ini, mematok simpulan: Perjuangan itu indah. Minimal, untuk dikenang.

Kandungan buku *Menulis Kenangan Kuliah* ini dalam katup demikian. Sesungguhnya, berpuluh-puluh buku bisa ditulis bergenre kenangan, akan tetapi berbagai keterbatasan membalutnya. Oleh karena itu wajar bila buku ini hanyalah secuil kenangan yang ditulis. Ide menulis buku *Menulis Kenangan Kuliah* hampir begitu saja. Ada ide, lalu WA beberapa orang, posting di media sosial, dan siapa yang mau *menulis*, silahkan ditulis. Tidak ada syarat, tidak ada aturan, atau pesan sponsor dan sebagainya. Tulisan bebas tersebut setelah melalui proses alami dan menjadi buku.



Program Studi Pendidikan IPS
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lambung Mangkurat
Banjarmasin

ISBN 978-623-93665-1-3

